



Prof. Dr. H. Rohmad, M. Pd.
Prof. Dr. H. Ija Suntana, M. Ag.
Mauliya Nandra Arif Fani, M. Pd.



KURIKULUM MERDEKA: IDEALITAS DAN REALITAS



KURIKULUM MERDEKA:

IDEALITAS DAN REALITAS

Prof. Dr. H. Rohmad, M. Pd.
Prof. Dr. H. Ija Suntana, M. Ag.
Mauliya Nandra Arif Fani, M. Pd.



Sangsi pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KURIKULUM MERDEKA:

IDEALITAS DAN REALITAS

Prof. Dr. H. Rohmad, M. Pd.
Prof. Dr. H. Ija Suntana, M. Ag.
Mauliya Nandra Arif Fani. M. Pd.



KURIKULUM MERDEKA:

IDEALITAS DAN REALITAS

Penulis:

Prof. Dr. H. Rohmad, M. Pd.
Prof. Dr. H. Ija Suntana, M. Ag.
Mauliya Nandra Arif Fani, M. Pd.

Editor:

Mawi Khusni Albar

Perancang Sampul & Layout:

Tim Rizquna

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020
Jl. KS Tubun Gang Camar RT
05/04, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa
Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan SMS: 085257288761

Penerbit & Agency

CV. Rizquna Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa
Tengah

Email : cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, 2024

Temukan Kami di:



www.rizquna.id



cv_rizqunaa@gmail.com



[cv_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)



085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang All Right Reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

viii + 189 hlm; 14 x 21

ISBN : 978-623-8608-26-3

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi
pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul Kurikulum Merdeka: Idealitas dan Realitas. Buku ini disusun sebagai respon atas dikeluarkannya kurikulum baru oleh Kementerian Pendidikan sejak tahun 2020 lalu. Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan berbagai pertimbangan mengenai perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Menjawab tantangan ini, maka kurikulum berperan sebagai sistem dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Ditambah dengan masa pandemi Covid-19, maka pendidikan mengalami adaptasi baru yang perlu didukung dengan dikembangkannya Kurikulum Merdeka ini.

Untuk itu, penulis berupaya menyusun buku ini sebagai telaah diberlakukannya kurikulum merdeka. Buku ini berisi uraian tentang kurikulum ditinjau dari segi teori mengenai asas-asas kurikulum, peran dan fungsi kurikulum, model-model kurikulum, teori pengembangan kurikulum, dan komponen kurikulum. Teori ini menjadi dasar telaah berikutnya yaitu mengenai implementasi kurikulum merdeka sampai pada evaluasi kurikulum. Implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada perencanaan secara idealitas hingga tertuang dalam praktis secara realistik.

Dengan hadirnya buku ini, penulis mengharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai konsep kurikulum dan implementasi kurikulum merdeka. Kami menyadari bahwa buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman isi. Untuk itu, masukan dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan. Kami

mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas semua kebaikan dan dukungan selama proses penyusunan buku ini. Semoga Tuhan membalas dengan berlipat-lipat kebaikan. Semoga upaya kami dalam menyusun buku ini dapat memberi makna bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan petunjuk dan pertolongan-Nya, upaya kecil ini dapat bernilai guna bagi pembangunan sumber daya manusia.

Purwokerto, Juli 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Konsep Kurikulum	1
A. Pengertian Kurikulum	1
B. Asas-asas Kurikulum	4
C. Peran dan Fungsi Kurikulum	26
D. Model-model Kurikulum	30
E. Inovasi atau Pengembangan Kurikulum	33
Bab II Komponen Kurikulum	71
A. Tujuan Pembelajaran	72
B. Materi Pembelajaran	75
C. Metode Pembelajaran	78
D. Media Pembelajaran	82
E. Evaluasi Pembelajaran	87
Bab III Kurikulum Merdeka	91
A. Kurikulum Merdeka di Madrasah dan di Sekolah	100
B. Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi	132
Bab IV Evaluasi Kurikulum	167
A. Tujuan Evaluasi Kurikulum	167
B. Prinsip Evaluasi Kurikulum	170
C. Model-model Evaluasi Kurikulum	170
D. Unsur Evaluasi Kurikulum pada Perguruan Tinggi	177
Daftar Pustaka	181

Bab I

Konsep Kurikulum

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum selama ini dikenal sebagai sebuah alat yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan saja. Istilah tersebut mungkin hanya pembungkus saja, sebelum adanya kajian tentang kurikulum dari para ahli yang lebih mendalam. Kurikulum dalam pendidikan adalah sebuah sistem yang terus bergerak sesuai pergerakan zaman dalam rangka pemenuhan tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan memerlukan sistem yang mewadahi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasinya.

Kurikulum memiliki arti secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "curir" dan "currere", yang menunjukkan tempat atau rute lomba lari yang harus ditempuh oleh peserta. Rute merupakan jalan tempuh peserta lomba yang harus diikuti selama kompetisi. Istilah rute tersebut juga dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh. Secara terminologis, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi dan bahan pelajaran adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan kegiatan suatu pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Inti dari proses pendidikan adalah kurikulum. Berbagai bagian dari

bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Usdarisman, *et.al.*, 2024).

Kurikulum menurut al-Shaybani merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan. Adapun dikemukakan oleh Doll yang dikutip Syaodih Sukmadinata dalam Yudi Candra Hermawan, kurikulum diartikan secara luas tidak hanya sekedar pengertian yang berkaitan dengan proses belajar saja, melainkan memberikan perubahan lingkup yang memuat pengalaman belajar anak di lingkungan. Kurikulum bukan hanya mata pelajaran yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum (Yudi Candra Hermawan, *et.al.*, 2020).

Dikutip oleh Syamsul Bahri, Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai program studi yaitu seperangkat mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum sebagai konten yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku pelajaran yang menjadikan peserta didik menjalani proses belajar. *Ketiga*, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-

hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.

Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yaitu tujuan yang dirancang untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. *Kelima*, kurikulum sebagai pewarisan kultural yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. *Keenam*, kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. *Ketujuh*, kurikulum sebagai produksi merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu (Syamsul Bahri, 2011).

Kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh Nur Ahid, memuat tiga konsep yaitu, kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi. Substansi berkenaan dengan isi dari pendidikan. Pendidikan memuat suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Muatan tersebut terdapat dalam kurikulum sebagai wadah dari sistem pengaturan pendidikan. Kurikulum menunjukkan suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Dokumen hasil persetujuan antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat tersusun dalam bentuk dokumen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum juga

dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Konsep ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Nur Ahid, 2006).

B. Asas-asas Kurikulum

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan banyak hal. Pengembangan kurikulum didasarkan atas beberapa konsep yang bermakna bagi pencapaian tujuan pembelajaran secara umum. Kurikulum seharusnya mengarahkan pendidikan yang lebih bermakna untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Kurikulum menjadi pengendali pendidikan agar mampu mendidik peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan secara nasional. Pengembangan kurikulum didasari dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan diselenggarakannya pendidikan yang bermakna. Untuk itu, dalam pengembangannya, kurikulum harus

didasarkan atas asas-asas. Adapun asas-asas tersebut antara lain:

1. Asas filosofis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan sesuai falsafah negara.
2. Asas psikologis yang berkaitan dengan faktor anak dalam kurikulum.
3. Asas sosiologis yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
4. Asas organisatoris berkaitan dengan bentuk dan organisasi bahan pembelajaran (Nasution, 2001).

Penjelasan secara lebih lanjut diuraikan di bawah ini.

1. Asas Filosofis

Seerti pada uraian singkat sebelumnya, asas filosofis berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pada dasarnya, tujuan pendidikan diambil dari pemahaman yang mendalam dalam filsafat. Para pemikir pendidikan merancang tujuan pendidikan didasarkan pada pemikiran filsafat sehingga mendalam dan mengakar sesuai hakikat pendidikan. Filsafat mempunyai peran penting dalam pengembangan kurikulum karena menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan pada setiap aspek kurikulum. Hal ini dilakukan karena pengambilan keputusan haruslah ada dasarnya. Sementara, filsafat sendiri merupakan cara berpikir yang sedalam-dalamnya sampai ke akar-akarnya mengenai hakikat sesuatu. Beberapa aliran filsafat yang mendasari terbentuknya kurikulum adalah sebagai berikut.

a. Aliran perennialisme

Aliran ini mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui pengetahuan yang abadi, universal, dan absolut. Kurikulum yang

dikembangkan memisahkan berbagai mata pelajaran, tidak menggabung seperti halnya IPA atau IPS saja. Mata pelajaran yang dipelajari hanya yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual saja, seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi, sedangkan mata pelajaran lain akan dikesampingkan.

Perenialisme memberi sikap bagi penyelenggaraan pendidikan di abad 21 ini tetap relevan dengan asas pendidikan yaitu asas berfikir dan kemerdekaan, namun bertujuan menjunjung tinggi kemuliaan manusia. Kebenaran bersifat universal dan abadi, yang menjadi tujuan pendidikan sejati. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan membantu peserta didik menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Pendidikan kemudian mewujudkan tujuan tersebut dalam suatu lembaga yang disebut sekolah.

Penganut perenialisme berpendapat bahwa latihan dan pembinaan berpikir (mental disiplin) adalah salah satu kewajiban tertinggi dari belajar, atau keutamaan dalam proses belajar. Oleh karena itu, program pendidikan pada umumnya dipusatkan kepada pembinaan kemampuan berpikir dengan cara mengolah kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual lebih banyak tertuang dalam mata pelajaran eksak yang melatih kemampuan berpikir secara kognitif. Untuk itu, mata pelajaran lain dikesampingkan demi perkembangan intelektual tersebut. Kebenaran hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang membuat pikirannya tertata dan tersistematis secara baik (Moch Yasyakur, 2021).

b. Aliran idealisme

Kebenaran dalam pemahaman aliran ini bersumber dari dunia supranatural Tuhan. Kebenaran datang dari Tuhan melalui wahyu yang dipercaya dan bersifat mutlak sehingga tujuan manusia hidup adalah memenuhi kehendak Tuhan. Dalam pengembangan kurikulum suatu pendidikan, sekolah mengutamakan mata pelajaran agama, mendengar ceramah dan membaca kitab suci. Peraturannya cukup ketat, sebagaimana terjadi pelanggaran akan mendapat sanksi yang berat.

Dalam aliran ini, pendidikan bertujuan untuk pembentukan karakter, dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebajikan sosial. Pendidikan berisi pengembangan kemampuan berpikir melalui pendidikan liberal atau pendidikan umum, serta penyiapan keterampilan bekerja sesuatu mata pencaharian melalui pendidikan praktis. Metode pendidikan yang disusun adalah metode dialektik atau dialogis. Meskipun demikian setiap metode yang efektif mendorong belajar data diterima (eklektif). Cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar. Pendidikan mengarahkan peserta didik untuk bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Sementara pendidik bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan kemampuan ilmiah. Tugas utama pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efisien dan efektif (Ade Ahmad Mubarak, *et.al.*, 2021).

c. Aliran realisme

Menurut aliran ini, kebenaran berasal dari dunia sendiri, apa yang dilihat melalui pengamatan ilmiah dan hukum alam. Hidup memiliki tujuan untuk memperbaiki hidup melalui penelitian ilmiah. Pendidikan mengutamakan pengetahuan sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan dalam mata pelajaran sehingga mata pelajaran yang dipelajari adalah mata pelajaran yang memuat teori dari pengetahuan esensial, prinsip-prinsip, dan aplikasinya. Adapun mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan kesenian dianggap tidak penting. Kurikulum ini tidak memperhatikan bakat dan minat anak, anak hanya dituntut untuk menyukai mata pelajaran akademis seperti IPA.

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah peserta didik dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial. Sementara, kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berisi unsur-unsur pendidikan liberal atau pendidikan umum untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan pendidikan praktis untuk kepentingan bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pendidikan didasarkan pada pengalaman langsung maupun tidak langsung. Metode mengajar hendaknya bersifat logis, bertahap atau berurutan. Pembiasaan merupakan sebuah metode pokok yang dipergunakan oleh penganut realisme.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, peserta didik berperan dalam penguasaan pengetahuan yang dapat berubah-ubah. Peserta

didik disiapkan untuk mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebajikan. Untuk itu, pendidik berperan dalam menguasai pengetahuan, terampil dan teknik mendidik, dan memiliki kewenangan untuk mencapai hasil pendidikan yang dibebankan kepadanya (Ade Ahmad Mubarak, *et.al.*, 2021).

d. Aliran pragmatisme

Aliran ini berpandangan bahwa kebenaran adalah buatan manusia melalui pengalaman. Kebenaran tidak bersifat mutlak, dan manusia yang dianggap baik adalah mereka yang berakibat baik bagi masyarakat. Tujuan hidup adalah untuk bermanfaat bagi masyarakat dengan peningkatan kesejahteraan bagi manusia. Dalam pendidikan, guru bertugas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah sehingga pengetahuan diperoleh dari pemikiran yang ada di otaknya. Pemecahan masalah diutamakan dalam rangka menangani pembangunan dan perubahan dalam masyarakat. Pembelajaran mengarahkan anak untuk menganalisis isu-isu sosial secara kritis. Kurikulum melakukan perencanaan dengan sering melibatkan orang tua dan masyarakat untuk memadukan sumber formal dengan sumber sosial politik, dan ekonomi sehingga dapat memperbaiki kondisi hidup.

Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk memperoleh pengalaman yang berguna agar dapat memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan perorangan dan masyarakat. Tujuan pendidikan tidak ditentukan

dari luar kegiatan pendidikan tetapi terdapat dalam setiap proses pendidikan. Isi pendidikan adalah kurikulum mengenai pengalaman-pengalaman yang telah teruji serta minat-minat dan kebutuhan-kebutuhan anak, dan pendidikan liberal yang menghilangkan pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan praktis.

Untuk mendukung tujuan di atas, maka metode yang digunakan dalam proses pendidikan adalah metode berpikir reflektif atau metode pemecahan masalah. Metode ini terdiri atas langkah-langkah penyadaran suatu masalah, observasi kondisi-kondisi yang ada, perumusan dan elaborasi tentang suatu kesimpulan, pengujian melalui suatu eksperimen. Dalam aliran ini, peserta didik adalah individu yang rumit yang mampu tumbuh dan berkembang. Untuk itulah mereka perlu mendapatkan bekal dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Dalam hal ini didukung oleh peran pendidik, yaitu mengawasi dan membimbing pengalaman belajar tanpa terlampau banyak mencampuri urusan minat dan kebutuhan peserta didik (Ade Ahmad Mubarak, *et.al.*, 2021).

e. Aliran progresivisme

Aliran progresivisme menekankan pendidikan untuk memberikan kebebasan atau kemandirian bagi peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing agar dapat berkembang secara optimal. Peserta didik adalah subjek pendidikan yang harus dibimbing sebagai kelompok sosial yang berbeda-beda. Guru harus mampu mengidentifikasi berbagai macam bakat, minat, dan kecerdasan. Dalam melaksanakan pendidikan, progresivisme sangat menekankan beberapa prinsip

dalam pembelajaran, yaitu: 1) proses pendidikan berpusat pada siswa, dimulai dari dan diakhiri oleh siswa; 2) siswa memainkan perannya sebagai manusia yang aktif; 3) guru berperan sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi arahan; dan 4) lembaga pendidikan mengupayakan suasana kooperatif dan demokratis; 5) siswa harus fokus pada pemecahan masalah, bukan hanya menguasai materi pelajaran (Fitra Ramadani dan Desyandri, 2022).

f. Aliran eksistensialisme

Aliran eksistensi mengutamakan individu dalam memperoleh kebenaran. Individu sebagai faktor dalam menentukan yang baik dan benar secara bebas terlepas dari norma-norma dengan tetap mempertimbangkan perasaan orang lain. Hidup manusia bertujuan untuk menyempurnakan dan merealisasikan diri. Kurikulum merencanakan pendidikan bagi anak agar dapat menentukan pilihannya sendiri secara bertanggung jawab. Dalam pandangan ini, manusia terlibat di alam semesta dan menyatu dengannya karena ia menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya. Namun, manusia tetap berbeda dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.

Dalam menyempurnakan dan merealisasikan diri, peserta didik mempelajari mata pelajaran sekolah seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika dan sains yang hanya berperan sebagai kerangka ilmu dan sumber informasi yang digunakan untuk mewujudkan subjek manusia itu sendiri. Mata pelajaran seluruhnya merupakan sama saja, tidak ada yang lebih penting dari yang lainnya.

Masing-masing pelajaran memiliki peran yang sama, merupakan alat di mana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Untuk itu, kurikulum yang baik dalam pandangan ini adalah kurikulum yang memberi peserta didik kebebasan individual yang luas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pen-carian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian besar pada kajian humaniora dan seni. Hal itu disebabkan oleh kedua materi tersebut diperlukan agar individu (manusia) dapat mengadakan instropeksi dan mengenalkan gambaran (eksistensi) dirinya (Lailatu Rohmah, 2019).

g. Aliran esensialisme

Zaman Renaissance, di mana zaman yang banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan lama Yunani dan Romawi kuno dari kebaikan pada ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian. Pada zaman ini tumbuh ilmu pengetahuan yang semakin pesat, ditandai dengan adanya aliran filsafat esensialisme. Filsafat ini berkembang pada masa ini sebagai bentuk keinginan untuk kembali kepada kebudayaan lama yang dianggap memiliki nilai kebaikan, dibanding dengan kebudayaan modern yang telah mengalami banyak penyimpangan. Filsafat esensialisme dari segi ontologi memiliki konsep bahwa segala bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia, baik yang bersifat material maupun ruhani, haruslah disesuaikan dengan tata alam dan hukum alam yang ada karena dunia ini dikuasai oleh suatu tata sempurna dan tidak bercela (Rima Aksan Cahdriyana, Rino Richardo, 2021: 109).

Kehidupan di dunia ini dikendalikan oleh suatu aturan yang tanpa cela, yang mengatur manusia atas dasar perintah yang sempurna. Apapun bentuk kehendak serta cita-cita manusia haruslah sesuai dengan watak dan aturan yang tidak tercela itu (Ahmad Riyadi, 2021: 136).

Dilihat dari aksiologi, esensialisme berpandangan bahwa baik atau buruknya tata nilai, etika, sikap dan tingkah laku manusia didasarkan dari keturunan dan lingkungan. Sedangkan secara epistemologi, esensialisme berpandangan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dari hasil penyerapan inderawi tetapi sekaligus merupakan hasil berpikir manusia. Bagian-bagian penting dari mata pelajaran dasar atau pada pendidikan dasar harus dapat dicapai terlebih dahulu. Bagian penting tersebut meliputi kemampuan literasi (membaca dan menulis), dan berhitung (aritmatika), dan subjek sejarah, matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan literatur. Kemampuan dasar ini yang merupakan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya dan telah terbukti mampu memberikan jaminan kelangsungan hidup yang baik ke depannya. Belajar harus dimulai dari hal sederhana, kemudian meningkat terus sampai mencapai ke tingkatan yang lebih tinggi secara sistematis (Rima Aksan Cahdriyana, Rino Richardo, 2021: 109).

Dengan demikian, diperlukan proses belajar yang sistematis sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang urut dan utuh. Sistematis bermakna bahwa mata pelajaran yang disajikan perlu diorganisasikan berdasarkan urutan kompleksitas, abstraksi, dan tingkat kesulitannya.

Dari hal ini terlihat bahwa konsep pengetahuan awal merupakan prasyarat agar peserta didik dapat membangun pengetahuan baru yang utuh bermakna dengan algoritma berpikir yang baik. Selain itu, peserta didik juga diharapkan menguasai ilmu-ilmu dasar dari sebuah pengetahuan sekaligus dapat mengimplementasikan disiplin ilmu tersebut untuk memecahkan masalah pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Esensialisme memiliki pandangan terhadap kurikulum terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum harus berpusat pada mata pelajaran (*subject-matter centered*), di mana kurikulum harus mencakup mata pelajaran akademik yang pokok.

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, serta segala isinya (Muhammad Ichsan Thaib, 2015: 738). Filsafat pendidikan esensialisme memiliki pandangan mengenai pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Oleh karena itu, pendidikan haruslah di atas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dalam waktu yang lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi (Ahmad Riyadi, 2021: 133).

h. Aliran humanisme

Filsafat humanisme berkembang pada masa klasik barat dan masa klasik timur. Kata humanisme berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* dari kata *homo* yang berarti manusia dan diartikan sebagai sifat manusia. Aliran filsafat humanisme memandang manusia memiliki jalan agar bermartabat baik, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dalam kemampuan berpikir untuk dirinya sendiri dan dunia. Pada masa *renaissance*, perkembangan filsafat, ilmu dan kemanusiaan mengalami kebangkitan setelah lama dikekang oleh kekerasan dogma-dogma agama. Pada abad ke 18, pada masa pencerahan dipimpin oleh Rosseeu, dan pada abad ke 20 perkembangan humanisme merupakan gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia di era modern (Nora Susilawati, 2021: 212).

Teori humanistik masuk ke dalam *constructivist*, karena teori ini melibatkan proses pembentukan kognitif dan afektif dalam tingkah laku. Artinya, teori memadukan kapabilitas dan potensi sehingga manusia bisa secara mandiri dalam memilih dan mengatur hidupnya. Tujuan dari teori belajar humanistik pada dasarnya adalah belajar untuk memanusiakan manusia sehingga proses belajar dapat dianggap berhasil apabila pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Si pembelajar dalam hal ini berproses belajar dan harus berusaha agar pelan-pelan mampu mencapai

aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya (Nora Susilawati, 2021: 212). Si pembelajar harus dapat secara bebas dan berkembang dengan wajar dalam rangka mewujudkan keberagaman potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman langsung merupakan stimulus untuk belajar (Nafiah Nur Shofia Rohmah, 2022: 137).

Pembelajaran secara humanistik mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, memberikan kebebasan kepada peserta didik secara penuh dengan kesempatan belajar yang nyaman sehingga belajar dengan perasaan tenang, nyaman, bahagia, dan tanpa tekanan apapun. Peserta didik dapat mengalami perkembangan sesuai minat dan bakatnya. Dalam konteks kurikulum merdeka, peserta didik dan pendidik merupakan subjek dari pembelajaran sehingga guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang dianggap selalu benar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, peserta didik dengan pendidikan berkerja sama menemukan kebenaran (Rahma Taher, 2023).

Pendekatan humanistik menurut Sukardjo & Ukim dalam Nora Susilawati dijelaskan bahwa pendidikan memfokuskan pada usaha manusia dalam menemukan potensi dirinya yang mencakup kemampuan interpersonal, sosial dan metode untuk mengembangkan diri. Berkembangnya filsafat ini memandang bahwa manusia memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Peserta didik memainkan peran penting dalam suasana pembelajaran sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung, kreativitas, dan sikap positif dalam pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar (Novalina

Indriyani dan Desyandri, 2022). Pembelajaran dalam hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, tanggung jawab, dan nilai baik pada diri peserta didik. Tujuan pengembangan kemampuan adalah untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan masyarakat. Berikutnya, Weiner (1992) dalam Shunk (2012) mengemukakan dua asumsi terkait dengan kajian humanistik ini yaitu:

- 1) Humanistik diperlukan untuk memahami orang secara holistik, maka perlu mengkaji tingkah laku, pikiran, dan perasaan mereka.
- 2) Humanistik merupakan pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri perlu diteliti karena dapat mencakup fungsi organisme psikologis dan kreativitas manusia melalui optimalisasi kapabilitas dan potensinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi hal-hal penting dalam pendekatan pendidikan humanistik ini yaitu (Nora Susilawati, 2021: 213):

- 1) Belajar bagaimana belajar

Keterampilan belajar peserta didik mengembangkan hasil belajar afektif sehingga peserta didik dapat melakukan *learning how to learn* dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing. Belajar seperti ini menurut Slavin akan mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri (*selfdirected learners* atau *self-motivated learners*) dari pada menjadi penerima pasif informasi dari guru. Schunk juga mengatakan bahwa motivasi penting untuk memaksimalkan potensi diri masing-masing peserta didik. Ini menunjukkan bahwa

pengembangan afektif sejajar dengan kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, aliran humanistik terkait dengan cara pandang tentang diri kita sendiri (*self concept*) yang kemudian menentukan tingkah laku peserta didik, termasuk dalam tingkah laku belajar.

2) Pembelajaran mandiri

Manusia merupakan makhluk yang unik sehingga dapat menunjukkan diri mereka sendiri. Untuk itu, diperlukan fokus pada diri individu dalam upaya mengkaji manusia untuk memanusiakan manusia. Pandangan ini memberikan makna bahwa peserta didik harus aktif mengarahkan dirinya sendiri dalam memilih apa yang akan dipelajarinya, seberapa jauh perlu didalami dan bagaimana mempelajarinya. Hal ini menekankan kemandirian seseorang dalam belajar. Untuk mewujudkan keaktifan peserta didik dalam mengarahkan dirinya, maka kurikulum harus berfungsi membantu peserta didik memiliki pengalaman instrinsik yang bermanfaat pada kebebasan dan pengembangan individu peserta didik. Pendidikan dalam teori humanistik memiliki tujuan yaitu proses perubahan pengembangan individu agar peserta didik mencapai perkembangannya, integritas diri dan otonomi menuju aktualisasi diri (*self actualization*). Kurikulum humanistik tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif, namun juga mengembangkan aspek afektif.

3) Pendidikan afektif

Dalam teori ini, untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia lebih ditekankan pada ranah afektif bukan kognitif. Kurikulum harus berorientasi

pada nilai-nilai afektif seperti empati, toleransi, peduli, kerja sama, saling menghargai, kejujuran, berakhlak mulia, dan sebagainya. Hal ini tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas (teori), namun juga tercermin pada budaya potensi sekolah sebagai pemberi teladan.

4) Motivasi diri

Pendidikan mengarahkan perlunya mengajar peserta didik dengan cara menyenangkan, menilai tinggi dan bersikap positif terhadap belajar untuk dirinya. Model pembelajaran ini menurut Slavin (Slavin, 2008) dapat dicapai dengan pembelajaran yang memotivasi peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar yang mengharuskan akses informasi, menetapkan keputusan, memecahkan masalah, dan menghasilkan suatu produk.

Pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator yang mengantarkan peserta didik dalam belajar, bukan penyaji materi pelajaran. Sekolah harus berfungsi sebagai tempat yang nyaman agar dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Hal ini yang diharapkan dapat memotivasi belajar peserta didik untuk dapat menjadi manusia seutuhnya. Makna adalah konsep dasar yang sering digunakan dalam teori belajar humanistik. Dengan demikian, belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu. Pendidik tidak dapat memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Untuk itu pendidik harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi mereka sehingga apabila ingin mengubah perilaku mereka. Pendidik harus

berusaha mengubah keyakinan atau pandangan peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri negatif.

Dengan demikian, guru yang baik adalah guru yang memandang peserta didik sebagai orang yang pandai memecahkan masalah, ramah dan ingin berkembang, pantas dihargai, kreatif dan aktif, yakin akan menjadi orang yang taat pada aturan, serta dapat tumbuh dan berkembang (Nafiah Nur Shofia Rohmah, 2022: 140). Guru diberi kewenangan yang sangat luas dalam menentukan metode dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang diarahkan untuk dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Guru merencanakan pembelajaran dengan kurikulum yang menekankan partisipasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dilakukan dengan variasi metode pembelajaran dalam kegiatan bersama sehingga pembelajaran lebih menyenangkan tanpa memberikan beban tekanan (M. Hanafi, 2014).

2. Asas Psikologis

Sasaran utama dalam pendidikan adalah anak. Untuk itu, anak memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum. Anak harus diperlakukan layaknya anak, dan bukan seperti orang dewasa. Tokoh yang pertama kali menyadarkan pentingnya anak sebagai manusia individu secara penuh yang berbeda dengan dewasa adalah J.J. Rousseau. Pada masa itu, pendidikan sangat otoriter, dan berpusat pada orang dewasa. Untuk itu, Rousseau memandang anak sebagai pusat pendidikan. Pendidikan seharusnya sesuai

dengan kebutuhan setiap anak. Ia menguraikan fase-fase perkembangan anak, perubahan-perubahan yang terjadi pada anak, dan perlakuannya sesuai sifat perkembangannya. Hal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum sesuai asas psikologis anak yaitu perkembangan anak, anak sebagai keseluruhan, anak sebagai pribadi tersendiri, dan kebutuhan anak.

a. Perkembangan anak

Menurut Rousseau pendidikan diselenggarakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Masa kanak-kanak dalam pemikiran Rousseau meliputi usia 0 sampai 2 tahun. Menurutny, anak-anak sebaiknya dibiarkan alami. Orang dewasa hanya mengawasi gerak-geriknya saja. Pada masa bayi, mereka sebaiknya tidak dipakaikan bedong agar mereka memiliki gerakan yang bebas. Selain itu, anak-anak juga sebaiknya dijauhkan dari mainan, mereka harus bermain secara alami. Selain itu, anak-anak, dijauhkan dari kata-kata yang dalam budaya lingkungannya tidak baik. Biarkan mereka bercakap secara alami dengan sederhana, jujur, dan langsung (Styo Mahendra Wasita Aji, 2023).

Perkembangan kedua, masa umur alami. Periode ini berada pada usia 2-12 tahun. Anak-anak pada masa ini memiliki pemahaman tentang baik atau buruk berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami. Anak-anak pada masa ini belum memahami apa yang ada dalam pikiran orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa ini orang-orang yang ada disekitar anak, layakny menjadi model-model yang bisa dicontoh oleh anak. Ketiga, masa *pre-adolescence*. Pada periode ini diusia 12-15 tahun. Perkembangan anak berlangsung lebih cepat. Anak

mulai dapat melakukan kontrol mental, dimana mereka dapat mulai cepat dan praktis mempertimbangkan yang terbaik bagi dirinya dan menghindari kekecawaan. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar keterampilan. Sebab, pada masa ini anak akan mulai menyenangi mata pecaharian dan kesenangan terhadap pekerjaan yang ia minati (Styo Mahendra Wasita Aji, 2023).

Keempat, masa pubertas yang berada pada usia 15-20 tahun. Pada masa ini anak dapat mampu memandang masa remaja sebagai emosi berbahaya. Oleh karena itu, seorang anak harus dapat mengontrol emosi dan tindakan terhadap teman sebayanyanya. Kelima, masa dewasa di antara usia 20- 25 tahun. Pada masa ini anak-anak mulai mempersiapkan diri dalam pernikahan. Oleh karena itu, manipulasi kegiatan belajar diarahkan pada yang lebih serius tentang pernikahan dan kehidupan. Anak-anak sudah mulai serius juga dalam kehidupan sosial dengan masyarakat (Styo Mahendra Wasita Aji, 2023).

Rousseau mendorong agar manusia *back to nature* karena dalam pandangannya, manusia menjadi rusak karena kebudayaan memberi pengaruh atau menjadi model yang buruk. Kondisi kebudayaan pada masa Rousseau baik dalam lingkup yang besar maupun dalam lingkup kehidupan pribadi atau keluarganya memberi pengaruh yang buruk. Dalam karyanya berjudul *Emile*, Rousseau menuliskan bahwa semua anak pada dasarnya baik karena berasal dari tangan Pencipta dunia tetapi mengalami kemerosotan setelah sampai ke tangan manusia. Pandangannya inilah yang menjadi dasar pandangannya bahwa

kebudayaan merusak manusia, kebudayaan merusak alam (I Putu Ayub Darmawan, 2016).

b. Anak sebagai keseluruhan

Hal yang paling umum berkembang pada masa lampau adalah sekolah mengharuskan anak mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran. Orang tua mengirim anak ke sekolah agar pandai dari segi ilmu pengetahuan. Pendidikan seperti ini hanya mengutamakan aspek kognitif. Anak diharuskan belajar demi masa depannya dengan cara lulus ujian yang hanya memuat mata pelajaran kognitif. Tanpa disadari, hal ini telah mengesampingkan aspek pendidikan lain seperti sikap dan keterampilannya dalam bidang kesenian dan olahraga. Konsep pendidikan secara perlahan mengalami perubahan dengan memberikan perhatian pada perkembangan seluruh pribadi anak dari segi jasmani, emosi, sosial, maupun intelektual. Nilai anak bukan hanya dari aspek intelektualnya saja, melainkan kepribadiannya secara menyeluruh.

c. Anak sebagai pribadi tersendiri

Setiap orang memiliki perbedaan masing-masing sebagai makhluk individu. Untuk itu, anak-anak juga individu yang berbeda dari segi jasmani, ruhani, emosi, dan sosialnya. Mereka berbeda dari segi intelegensi, bakat, minat, kecepatan membaca, keterampilan berhitung, kecepatan respon, latar belakang, sosial ekonomi, pendidikan di rumah, suku, agama, cita-cita, dan banyak lagi hal lain yang menjadikannya berbeda. Pada diri anak terdapat perbedaan dalam berbagai bidang. Untuk itu, sekolah tidak boleh mengabaikan perbedaan tersebut, sekolah hendaknya mendorong dan

memberikan fasilitas yang umum, mata pelajaran bagi semua dengan metode yang mencakup berbagai jenis kecerdasan dan keterampilan.

d. Kebutuhan anak

Kebutuhan anak harus menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran dengan berbagai bentuk model dan metode. Kurikulum harus memperhatikannya sebelum diterapkan pendidikan kepada anak. Berbagai kebutuhan anak dapat dibagi menjadi kebutuhan jasmani, kebutuhan pribadi, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan fisik motorik yang melekat pada diri anak. Anak perlu berlari, melompat, berputar, dan menari. Anak perlu merespon dengan cepat untuk setiap perintah gerakan fisik. Pendidikan jasmani bertujuan mendidik manusia agar sehat dan kuat secara jasmani. Namun demikian, harus tetap diupayakan adanya keseimbangan antara bekerja dengan istirahat, tidur cukup, cukup bermain, dan mendapat makanan yang sehat.

Di samping itu, anak-anak mempunyai kebutuhan pribadi, di mana mereka mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu, menceritakan pengalaman, menyatakan pikiran dan perasaannya dengan berbagai jalan. Sekolah pada awalnya mengekang hal tersebut dan menganggap nakal anak-anak yang aktif. Anak-anak dilarang melanggar disiplin dan harus mendengarkan pelajaran dari guru. Anak-anak juga perlu mendapat pujian atas kreativitasnya. Mereka memerlukan ruang untuk mengeksplorasi berbagai keinginan dalam pengetahuannya. Untuk itulah, sekolah di masa sekarang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberi kesempatan kepada anak untuk

bebas bergerak, mengadakan kegiatan, tugas, dan percobaan asal tidak mengganggu orang lain. Kebebasan tersebut dibatasi oleh hak orang lain dan hak dirinya sendiri. Sementara, kelas menjadi laboratorium tempat anak melakukan percobaan.

Terakhir, kebutuhan sosial pada anak. Setiap individu memerlukan individu lain untuk mengembangkan kehidupannya. Mencari hubungan dengan orang lain adalah hal yang umum dan sangat wajar, termasuk bagi anak. Untuk memberikan fasilitas terhadap kebutuhan ini, sekolah harus dapat membimbing anak menjadi makhluk sosial. Sekolah pada zaman dahulu lebih mementingkan persaingan dengan melarang anak saling membantu dalam memecahkan suatu masalah. Kurikulum baru membebaskan pada anak, bahkan memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi mengenai suatu masalah dan digunakan sebagai metode pembelajaran. Anak diarahkan untuk membentuk kelompok dan menyelesaikan suatu pekerjaan, mempresentasikan, kemudian saling berinteraksi dengan kelompok lain untuk menambahkan dan mengutarakan pendapat.

3. Asas Sosiologis

Sebagaimana diungkapkan pada kebutuhan sosial anak, asas ini memandang bahwa anak sangat membutuhkan manusia lain, tidak dapat hidup sendiri terisolasi dalam kehidupan sosial. Anak harus memenuhi tugas dan tanggung jawab baik sebagai anak, sampai tugas menjadi dewasa kelak di dalam kehidupan masyarakat. Norma, aturan, dan adat istiadat setempat harus diwujudkan dalam perilaku anak dan ditanamkan sejak kecil. Anak juga harus

mengenai perbedaan latar belakang kebudayaan dan cara menghargainya. Perbedaan inilah yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

4. Asas Organisatoris

Mata pelajaran yang disajikan, baik secara terpisah atau keseluruhan dalam pengelompokan jenis ilmu pengetahuan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan zaman. Tidak ada kurikulum yang baik atau tidak baik, melainkan disesuaikan dengan keadaan. Pemisahan atau pepaduan antara mata pelajaran IPA dan IPS adalah sebuah pilihan yang mempertimbangan kebutuhan atau keadaan.

C. Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagai bagian tidak terpecahkan dari pendidikan, kurikulum mempunyai peranan penting untuk membentuk pendidikan yang berkualitas. Peranan kurikulum dijelaskan di bawah ini (Oemar Hamalik, 2007).

1. Peranan Konservatif

Kurikulum memiliki tanggung jawab untuk mewariskan sosial kepada generasi muda. Sekolah harus dapat membina anak atau peserta didik agar memiliki tingkah laku sesuai nilai sosial dalam masyarakat sebagaimana pendidikan sebagai proses sosial. Sekolah merupakan penghubung antara anak dengan orang dewasa dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang lebih kompleks. Orang dewasa akan memberi contoh perilaku baik dan hal ini kemudian diteruskan generasi berikutnya. Pendidikan terus-menerus memberikan

norma dan contoh yang diwariskan secara turun-temurun sesuai kepribadian luhur bangsa Indonesia.

2. Peranan Kritis atau Evaluatif

Perubahan kebudayaan menjadikan perlunya sekolah untuk tidak hanya mewariskan kebudayaan, tetapi juga menimbang dan menyaring kebudayaan yang masih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum berperan dalam upaya kontrol sosial, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan keadaan di masa yang akan datang akan dihilangkan dan diperbaiki. Kurikulum yang diwujudkan dalam pendidikan, berusaha meneruskan dan melestarikan kebudayaan lama pada suatu mata pelajaran muatan lokal. Kebudayaan baik untuk dilestarikan, sementara kebiasaan buruk untuk dipelajari sebagai contoh yang tidak boleh dilakukan.

3. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan kegiatan kreatif dan konstruktif, menciptakan hal baru sesuai kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan yang akan datang. Kurikulum membantu semua potensi peserta didik dengan menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan baru dalam rangka memberi manfaat bagi masyarakat. Berbagai mata pelajaran keterampilan dimaksudkan untuk memberikan peranan kurikulum kreatif ini. Peserta didik diberikan pemahaman dan pengalaman keterampilan tidak hanya pengetahuan sehingga tercipta pemikiran kreatif dan inovatif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama.

Sebagai suatu sistem yang mengatur program pembelajaran, kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu (Emi Wijayani,

2016). Selain peranan, kurikulum juga memiliki fungsi dalam mengembangkan pendidikan (Oemar Hamalik, 2007).

1. Fungsi Penyesuaian

Kurikulum berfungsi dalam penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Manusia hidup di dalam lingkungan yang dinamis, senantiasa berubah. Untuk itu, manusia memerlukan penyesuaian sesuai kondisi perorangan dan hal ini, tentu menjadi fungsi kurikulum dalam memberikan pendidikan yang bermakna. Pendidikan haruslah mendidik manusia dengan berbagai pengalaman nyata agar dapat di lingkungan dengan perubahan yang menjadi keniscayaan terjadi dalam kehidupan. Kurikulum menjadi wadah sistem yang mengatur pendidikan dan tertuang dalam mata pelajaran tentang cara-cara beradaptasi dan mempertahankan kehidupannya.

2. Fungsi Integrasi

Kurikulum mendidik individu yang terintegrasi dari bagian masyarakat. Pribadi yang terintegrasi akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat. Individu tentu tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan bersama secara kemasyarakatan. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dan berkelompok, tidak memisahkan diri di lingkungan terkucil. Agar kehidupan tetap tenang dan teratur, maka saatnya kurikulum mengarahkan pendidikan yang membelajarkan proses itu semua.

3. Fungsi Diferensiasi

Perbedaan dalam setiap individu merupakan anugerah dari Tuhan. Perbedaan menjadi hal yang perlu disyukuri keberadaannya, bukan dicela. Untuk itu, diperlukan upaya untuk belajar bagaimana

perbedaan itu dijadikan modal untuk ketercapaian dalam kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan untuk saling melengkapi sehingga tercapai kesejahteraan dalam masyarakat. Kurikulum memberikan fasilitas dalam pendidikan terhadap perbedaan di antara setiap individu dalam masyarakat. Diferensiasi akan mendorong berpikir kreatif sehingga tercipta kemajuan sosial dalam masyarakat. Adanya diferensiasi bukan berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi.

4. Fungsi Persiapan

Kurikulum berfungsi dalam membantu peserta didik mempersiapkan studi lanjut atau persiapan belajar di masyarakat secara nyata. Persiapan belajar ke tingkat yang lebih tinggi diperlukan motivasi dalam setiap pembelajaran. Untuk itu, kurikulum merancang pembelajaran tentang sikap bermotivasi agar persiapan berjalan dengan matang. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut sangat diperlukan karena sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa.

5. Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan berkaitan dengan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apa yang menjadi minat dan ketertarikannya. Pendidikan berusaha mengasah dan mengenali potensi peserta didik dan apa yang hendak diperdalam sebagai bakat keterampilannya. Hal ini juga bermakna bahwa kurikulum mengakui atas perbedaan setiap individu, dalam hal ini perbedaan dalam minatnya yang menjadikan pilihan untuk bakat mereka. Kurikulum perlu disusun secara luas dan fleksibel sesuai minat dan bakat peserta didik. Tidak ada yang merasa tidak

mempunyai keterampilan sebab setiap individu memiliki potensi dalam dirinya untuk selalu dikembangkan.

6. Fungsi Diagnostik

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik mampu menerima dirinya, menyadari kekuatan dan kelemahan melalui proses eksplorasi. Diagnostik berarti mengarahkan diri untuk mengenali kemampuan yang dimiliki berdasarkan sejumlah pertanyaan di awal mengenai kegemaran dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini dapat membantu peserta didik mengenali dirinya lebih dalam sehingga potensi dalam dirinya dapat dimanfaatkan secara baik. Dalam hal ini, fungsi kurikulum sangat diperlukan untuk membimbing peserta didik berkembang secara optimal.

D. Model-model Kurikulum

Berikut pembahasan mengenai model-model kurikulum (Oemar Hamalik, 2007).

1. Kurikulum Humanistik

Pada kurikulum humanistik, pengalaman naluriiah berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk perkembangan yang dialami. Pendidikan memberikan proses yang dinamis berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonominya. Hubungan emosional guru dengan peserta didik diharapkan baik dalam mendukung perkembangan individu peserta didik. Guru memiliki peran dalam mendengar pandangan realitas peserta didik secara keseluruhan, menghormati peserta didik, tampil alamiah, autentik, dan tidak dibuat-buat. Peserta didik belajar untuk

membedakan hasil berdasarkan maknanya sehingga guru harus menyiapkan kegiatan yang melibatkan pengalaman belajar peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik belajar dari proses segala sesuatu, bukan hanya hasil akhirnya. Adapun guru sebagai pendidik memberikan pengalaman belajar yang terkesan sehingga proses tersebut dapat diserap berbagai informasi penting yang bermanfaat bagi perkembangan individu. Dalam proses evaluasi, keberhasilan peserta didik ditekankan pada proses yang dilakukan, bukan hasil akhir produknya.

2. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial memandang hubungan pendidikan dengan keadaan sosial masyarakat dan perkembangan politik ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Permasalahan yang muncul tidak dapat diperhatikan oleh pengetahuan sosial saja, tetapi dengan disiplin ilmu lain seperti ekonomi, matematika, kimia, dan lain-lain. Untuk mendukung tujuan pendidikan, maka kurikulum ini merancang kegiatan pembelajaran seperti:

- a. Survei kritis terhadap masyarakat, sehingga dihasilkan pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang terjadi, menganalisis, kemudian mencapai hal sebagai solusi kritis yang berguna.
- b. Studi mempelajari hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional, hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai perkembangan ekonomi sehingga didapat pemikiran kreatif untuk kemajuan ekonomi lokal

secara khusus sehingga dapat membantu kemajuan ekonomi nasional secara lebih luas.

- c. Studi pengaruh sejarah dan kecenderungan situasi ekonomi lokal, untuk mengetahui dan menganalisis kritis situasi ekonomi lokal sebagai bagian dari latar belakang. Untuk itu, diperlukan pembelajaran yang dapat diambil dari masa lalu agar tercipta kesejahteraan dalam kegiatan ekonomi.
- d. Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian, sehingga didapat hasil dari kebijakan politik terhadap kemajuan ekonomi.
- e. Berbagai pertimbangan perubahan politik, yang hal ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, proses dan hasilnya.
- f. Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk adanya saling seimbang antara hak dan kewajiban.

Guru memiliki peran dalam menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional, dan internasional. Peserta didik belajar mengembangkan minatnya pada pemecahan permasalahan sosial yang menjadi pokok bahasan pembelajaran di kelas.

3. Kurikulum Teknologi

Pemanfaatan teknologi dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, kaset atau video pembelajaran. Teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam menganalisis masalah kurikulum, dalam proses pembuatan atau perancangan kurikulum, implementasi, dan pengolahan instruksional. Pandangan teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai manfaat dan keberhasilan. Pada intinya, kurikulum teknologi adalah keyakinan

bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus karena dalam kehidupan modern ini tidak dapat terpisahkan dari teknologi. Teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas kurikulum dengan memberikan kontribusi mengenai keefektifan instruksional, tahapan instruksional, dan memantau perkembangan peserta didik. Secara praktis, teknologi memudahkan kehidupan manusia, sehingga kurikulum bahu-membahu mewujudkan kemudahan dalam hidup secara terbimbing dalam sistem pendidikan.

4. Kurikulum Akademik

Kurikulum akademik dirancang untuk membentuk peserta didik masuk ke dalam dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antar sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Kurikulum memberikan ruang belajar yang lebih luas kepada peserta didik sehingga dapat tinggal di lingkungan alam semesta yang luas dengan berbagai pengetahuan. Peserta didik diharapkan dapat terus melanjutkan pendidikannya sampai menjadi seorang ahli di bidang ilmu tertentu. Untuk itu, peserta didik sebagai anggota masyarakat perlu mengikuti perkembangan ilmu. Kurikulum ini memiliki kelemahan yaitu kegagalan dalam memberikan pertimbangan pada bidang keilmuan lain, di mana permasalahan kehidupan modern tidak dapat teratasi hanya dengan satu disiplin ilmu.

E. Inovasi atau Pengembangan Kurikulum

1. Makna Inovasi Kurikulum

Inovasi merupakan pembaruan yang berkaitan dengan perubahan atau perbaikan (Muhammad Zaini,

2009). Perubahan merupakan pergeseran posisi yang memungkinkan membawa ke arah perbaikan, tetapi juga dapat membawa ke arah keburukan. Hal yang terjadi di dalam pembaruan kurikulum, bisa saja perubahan itu terjadi karena beberapa sebab, seperti berdasarkan pakar yang diikuti mungkin saja salah. Para pemikir mungkin mengikuti trend dunia luar tanpa memperhatikan faktor ril pada pendidikan lokal. Untuk itu, perlu kajian mendalam lebih lanjut agar tercipta kurikulum yang sesuai dengan keadaan pendidikan lokal. Kurikulum terus disesuaikan dalam perubahan guna menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Inovasi secara bahasa diambil dari bahasa inggris "*innovation*" yang berarti penemuan. Inovasi sendiri adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan sebagai hasil dari kajian mengenai sesuatu yang belum dirasakan kemajuan tujuannya. Untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu, maka diperlukan pembaruan atau inovasi. Sehingga dapat dikemukakan bahwa inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang merupakan alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan, haruslah mencakup berbagai langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir, tetapi perlu dikaji ulang untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan

perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan (Tunjung Sabdarifanti, *et.al.*, 2021).

Dalam inovasi kurikulum, terdapat empat ciri utama inovasi, termasuk inovasi dalam pendidikan. Keempat ciri utama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekhasan atau ciri khusus. Suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. Ciri yang khusus ini memberikan arti bahwa program inovasi dapat memiliki konteks yang luas dengan melibatkan banyak orang dengan rentang waktu yang relatif lama. Namun demikian, ciri khusus ini juga dapat memiliki cakupan kecil, sederhana dengan melibatkan orang yang terbatas dan dengan durasi waktu yang terbatas pula. Suatu inovasi bercirikan spesifik dalam arti suatu inovasi memunculkan kondisi khusus, dan bukan asal tersebar saja. Misalnya program guru kelas rangkap (*multigrade teachers*), dianggap sebagai suatu inovasi karena program ini memiliki ciri khusus dibanding dengan program sejenis yang ada.
- b. Memiliki ciri atau unsur kebaruan. Inovasi berarti harus memiliki karakteristik sebagai karya dan sebagai buah dari pikiran yang memiliki sifat orisinalitas dan kebaruan. Artinya, inovasi merupakan suatu proses penemuan (*invention*) dari sesuatu yang belum ada sebelumnya atau ada, tetapi mengalami pembaruan dalam berbagai hal, baik berupa ide, gagasan, hasil, sistem, ataupun produk yang dihasilkan.
- c. Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana. Ciri khas ini memiliki arti bahwa

suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak cepat, sebaliknya kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan terencana. Proses inovasi bukan suatu proses yang tiba-tiba dan tidak disengaja, tetapi terdapat tahapan yang harus dilaksanakannya. Sebagai program yang terencana, maka kegiatan inovasi kurikulum tidaklah dilakukan mendadak atau tiba-tiba tetapi diperlukan rencana yang matang sebagai sebuah proses tahapan yang harus dilakukan untuk hasil yang optimal.

- d. Inovasi haruslah memiliki tujuan. Diadakannya suatu kegiatan bukan tanpa tujuan, mestinya terdapat sesuatu yang ingin diraih. Program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Tunjung Sabdarifanti, *et.al.*, 2021). Inovasi sangatlah diperlukan karena tanpa dilakukan inovasi, maka pendidikan akan tertinggal oleh kemajuan zaman. Dalam pendidikan, kurikulum berperan untuk mengatasi berbagai persoalan. Persoalan ini tidak terlepas dari perkembangan zaman sehingga untuk menghadapi hal tersebut, maka kurikulum perlu dilakukan pembenahan sehingga perubahan kurikulum merupakan gagasan baru yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu.

Dalam kehidupan yang terus berubah, maka pendidikan sebagai proses kehidupan tentu mengalami perubahan. Tidak ada yang benar-benar tetap di dunia ini. Untuk itu, dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia, diperlukan sistem pendidikan yang senantiasa berubah, dan hal ini dilakukan perencanaan

dalam suatu kurikulum, sehingga sistem rencana ini tidaklah bersifat statis. Kurikulum sebagai arah dari pendidikan yang mendidik manusia dalam perubahan, dapat diubah maupun dimodifikasi mengikuti arah perkembangan zaman. Proses mengubah dan memodifikasi ini dinamakan proses pengembangan. Dalam hal ini, maka dapat dipahami bahwa kegiatan pengembangan adalah kegiatan menyusun, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan kurikulum. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020).

Pemahaman di atas diperkuat dengan pengertian berikut bahwa pengembangan kurikulum adalah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagaimana dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah setelah dilaksanakan dalam waktu tertentu. Pengembangan kurikulum adalah proses pembaruan kurikulum setelah dilakukan evaluasi kurikulum. Dari kegiatan evaluasi kurikulum, dapat dipahami hasil dari pelaksanaan kurikulum beserta kelebihan dan kelemahannya. Pengembangan kurikulum dilakukan guna mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah dan luar sekolah terhadap perkembangan peserta didik (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020).

Kedinamisan dari berbagai aspek kehidupan menjadikan perubahan arah dan tujuan kurikulum pendidikan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik

internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Desain kurikulum yang tidak memberikan kesempatan perubahan karena kurang respon terhadap perubahan sosial dapat menjadi konsekuensi kepada hasil pendidikan yang ‘gagap’ dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan (Syamsul Bahri, 2011).

Dalam mengembangkan kurikulum, terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Syamsul Bahri, 2011). Menurut Hasbullah dalam Syamsul Bahri, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus didukung oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. *Pertama*, adanya tenaga yang berkompeten. Tenaga yang kompeten dan ahli di bidangnya akan melaksanakan pendidikan dengan baik sesuai prosedur yang berlaku, tidak asal-asalan. Mereka menjalankan kurikulum dalam kegiatan pendidikan sesuai pengetahuan yang dimiliki, tentu sesuai dengan proses pembelajaran yang seharusnya.
- b. *Kedua*, adanya fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai akan memudahkan pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran yang kreatif. Namun, sebelum masuk ke pembelajaran, fasilitas

digunakan dalam menuangkan isi kurikulum ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga lebih rapi dan tersusun sistematis. Fasilitas yang memadai akan memudahkan penggunaan teknologi dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

- c. *Ketiga*, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Selain fasilitas utama yang memadai, diperlukan fasilitas tambahan yang mendukung pelaksanaan kurikulum secara maksimal. Fasilitas bantu diperlukan dalam berbagai hal agar terjadi kelancaran dalam melaksanakan kurikulum.
- d. *Keempat*, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Tanpa adanya tenaga penunjang, maka kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Diperlukan tenaga administrasi dalam tata usaha untuk mengatur administrasi suatu lembaga pendidikan. Tenaga pembimbing bertugas melakukan bimbingan akademis maupun praktis dalam lembaga pendidikan. Pustakawan untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan literasi peserta didik. Sementara, untuk menunjang penelitian dan percobaan mata pelajaran sains secara umum, maka lembaga pendidikan memerlukan tempat tersendiri, yaitu suatu laboratorium dan tenaga yang ahli di bidangnya.
- e. *Kelima*, adanya dana yang memadai. Dana menjadi faktor umum keberhasilan suatu tujuan. Tanpa adanya dana yang memadai, sering sebuah tujuan menjadi tidak tercapai. Untuk itu, dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik, pemerintah

menjamin keperluan pendidikan melalui dana yang telah dianggarkan untuk kegiatan pendidikan.

- f. *Keenam*, adanya manajemen yang baik. Sistem pengaturan dan manajemen yang baik akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik dan tersusun. Hal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan karena menjalankan pendidikan sesuai rencana yang terukur dan sistematis.
- g. *Ketujuh*, terpeliharanya budaya penunjang seperti religius, moral, kebangsaan dan lain-lain. Kebudayaan yang baik harus dilestarikan untuk menjaga moral generasi bangsa yang sesuai dengan nilai luhur kepribadian bangsa di masa lalu. Bangsa Indonesia terbentuk atas dasar nilai-nilai kebaikan sesuai aturan, norma, adat istiadat dan sejumlah kebajikan lain agar tetap memiliki akhlak yang memadai di tengah perkembangan zaman dan terpengaruh budaya luar. Moral kebangsaan harus tetap dilestarikan sebagai upaya mempertahankan identitas bangsa Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain. Nilai-nilai kepribadian luhur ini tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pengendali kehidupan bangsa.
- h. *Kedelapan*, kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel (Syamsul Bahri, 2011). Faktor penunjang kegiatan kurikulum lainnya adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, transparan dan dapat diketahui dan dibuktikan, serta akuntabel dalam setiap perencanaan yang matang. Tanpa adanya sikap kepemimpinan tersebut, maka pendidikan yang berkualitas sulit dibentuk. Pendidikan yang baik adalah cermin dari pemimpinnya yang baik.

Sedangkan menurut Sukmadinata dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, disebutkan beberapa sumber dalam pengembangan kurikulum yang di antaranya adalah:

- a. Kehidupan dan pekerjaan orang dewasa. Kurikulum berisi sejumlah gambaran masa depan yang dihasilkan oleh pendidikan, di mana isi kurikulum disesuaikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan dan pekerjaan nanti di masa depan sebagai orang dewasa.
- b. Budaya masyarakat, termasuk di dalamnya semua disiplin ilmu yang ada sebagai pengetahuan ilmiah, nilai-nilai, perilaku, benda material dan unsur kebudayaan lainnya. Budaya masyarakat ini menjadi sumber pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat sesuai tuntutan perkembangan zaman. Sumber ini menjadi bahan pengembangan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari karena setiap peserta didik tumbuh dan hidup di dalam lingkungan yang terus mengalami perubahan. Untuk mempersiapkan adanya perubahan, di mana perubahan juga tercermin dalam kebudayaan, maka kurikulum disusun untuk tetap melestarikan kebaikan dari kebudayaan dengan menyaring kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur.
- c. Anak, sebagai pusat atau sumber pengembangan kurikulum didasarkan karena anak merupakan subjek atau pusat dari kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan perkembangan anak dan dapat mendorong penggalan potensi, bukan sekedar memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis. Kebutuhan anak

menjadi sumber dan bahan pengembangan kurikulum karena secara khusus, kurikulum ditujukan untuk pendidikan anak sehingga anak menjadi tujuan penting dalam pendidikan.

- d. Pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, baik sesuatu yang negatif maupun hasil evaluasi positif atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan kurikulum menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum berikutnya. Hal-hal yang baik dapat dipelajari untuk diteruskan, sementara hal yang kurang sesuai untuk dipelajari dan dikaji lagi untuk dijadikan pembelajaran dan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam menjalankan kurikulum haruslah dilaksanakan pencatatan sebagai bahan evaluasi kurikulum. Dan diharapkan hal ini dapat menjadi sumber dilaksanakannya pengembangan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya.
- e. Tata nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan di sekolah atau dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan, di mana kebudayaan mengandung nilai dalam masyarakat sehingga perlu menjadi bahan pengembangan kurikulum di mana prinsip kurikulum adalah berperan dalam menjaga dan mewariskan nilai kebudayaan melalui pendidikan dalam pembelajaran.
- f. Kekuasaan sosial-politik tertentu termasuk lembaga, arah kebijakan dan produk- produk politik berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku (Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami, 2020). Hal ini jelas menjadi sumber pengembangan kurikulum karena setiap kurikulum diatur dan direncanakan dengan matang oleh kebijakan peraturan yang ada. Pengembang kurikulum

berpijak kepada peraturan dan kebijakan agar dapat disesuaikan secara nasional pada pelaksanaannya sehingga terjadi kesamaan dan kesesuaian di berbagai tempat, tidak ada ketertinggalan dan sejalan sama rata.

Dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum, diperlukan prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Untuk mencapai tujuan, subjek peserta didik memperoleh pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan yang disarankan oleh tujuan itu. Kurikulum memiliki peranan untuk mengarahkan hal tersebut dengan memberikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Apabila salah satu tujuan kurikulum adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, maka peserta didik dapat mencapainya dengan pengalaman belajar yang memberikan banyak kesempatan subjek didik untuk memecahkan masalah.
- b. Belajar berdasarkan pengalaman harus diperbanyak sebagai upaya pembelajaran bermakna bukan sekedar pengetahuan yang berbentuk teori, tetapi lebih banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh kepuasan dan melanjutkan perilaku yang disarankan oleh tujuan tersebut. Jika pengalaman itu tidak memberikan kepuasan, maka belajar yang diinginkan tidak akan terwujud.
- c. Reaksi-reaksi yang dikehendaki dalam pengalaman itu hendaknya dalam batas-batas kemungkinan bagi peserta didik yang terlibat. Dengan kata lain, pengalaman itu hendaknya sesuai dengan

kesanggupan peserta didik, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak banyak mengalami kesulitan yang menghambat proses belajarnya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang maksimal. Atau dapat terjadi melalui kesulitan tersebut di mana peserta didik mengalami banyak kesulitan memahami. Apabila hal ini terjadi, maka pendidikan harus bekerja keras agar upaya tujuan pendidikan dapat segera terwujud.

- d. Banyak pengalaman khusus yang bisa dipakai untuk, mencapai tujuan pendidikan. Selama pendidikan memenuhi kriteria bagi belajar efektif, pengalaman itu berguna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, 2015). Pengalaman khusus dapat menjadi alternatif kegiatan belajar untuk langsung terjun ke dunia yang sedang dipelajari sehingga keterampilan khusus peserta didik dapat terasah.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses merencanakan untuk menghasilkan sesuatu konsep yang lebih baik berdasarkan hasil penelitian terhadap kurikulum yang pernah berlaku. Hasil dari pengembangan ini diharapkan menghasilkan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Kurikulum dikembangkan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah penelitian selama periode waktu tertentu dan merupakan proses yang berkelanjutan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum terbagi menjadi delapan prinsip (Buyung Surahman, 2018).

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Kurikulum mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ditujukan untuk menjabarkan tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Kurikulum dikembangkan dengan mengacu kepada penumbuhan perubahan tingkah laku peserta didik dalam tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada tujuan awal agar tidak menyimpang sehingga menghambat tercapainya tujuan tersebut.

b. Prinsip relevansi

Kurikulum dikembangkan dalam aspek tujuan, isi, dan sistem penyampaian. Aspek pengembangan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, tetapi dengan melibatkan berbagai pihak seperti ahli politik usahawan, wali peserta didik, dan masyarakat lain yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip kehidupan sehari-hari atau dapat menciptakan prinsip sendiri sehingga dimungkinkan adanya perbedaan yang digunakan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Relevansi

diperlukan karena peserta didik sebagai bagian dari kehidupan sosial pasti tumbuh dan hidup di lingkungan yang beragam. Prinsip relevansi ini memberikan ruang dalam penyesuaian kehidupan nyata karena inilah tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menjadikan peserta didik hidup dalam dunia yang sebenarnya, dalam arti bukan hanya teoritis saja.

c. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Kurikulum harus dipertimbangkan dari segi efisiensi dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber yang tersedia agar mencapai hasil yang optimal. Dana diupayakan efisien untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Dana yang memadai akan melancarkan proses pelaksanaan kurikulum. Penggunaan waktu secara efektif dan efisien dimanfaatkan secara tepat sesuai tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Waktu diperlukan untuk peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai acuan kurikulum yang berlaku sehingga struktur kurikulum disusun berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan dengan mempertimbangkan waktu istirahat dan lain-lain. Tenaga di sekolah haruslah didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tenaga yang ahli dan memadai akan memberi kelancaran proses pelaksanaan kurikulum. Sumber yang tersedia berupa fasilitas harus digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran agar menghasilkan keberhasilan belajar peserta didik.

d. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum disusun berdasarkan kelu-wesan yang mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau

dikurangi berdasarkan keadaan kebutuhan setempat. Faktor kondisi geografis dan sosial ekonomi di sekitar tempat lembaga pendidikan harus diperhatikan agar tercipta pembelajaran yang sesuai kebutuhan. Misalnya, daerah pedesaan dengan banyaknya lahan pertanian, maka dapat dikembangkan keterampilan pendidikan pertanian. Sebaliknya di kota sebagai pusat industri, dapat dikembangkan keterampilan pendidikan industri. Prinsip fleksibilitas ini berkaitan dengan relevansi yang ada di sekitar agar dapat disesuaikan dengan keadaan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dalam lingkungan tempat tinggalnya dan dapat mewariskan keterampilan yang ada.

e. Prinsip kontinuitas

Bagian-bagian kurikulum, aspek, materi, dan bahan kajian dalam kurikulum disusun secara berurutan, tidak terpisah, terhubung satu sama lain sebagai satu-kesatuan yang bermakna. Penyusunan ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan peserta didik. Prinsip ini idealnya akan memudahkan guru dan peserta didik sebagai pelaksana kurikulum dalam proses pembelajaran. Dengan penyusunan yang berurutan, maka akan memudahkan pelaksanaan kurikulum.

f. Prinsip keseimbangan

Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antar mata pelajaran, dan antar aspek yang akan dikembangkan. Prinsip ini juga digunakan antara teori dan praktik, unsur keilmuan sains,

sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Adanya keseimbangan diharapkan dapat terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh. Keseimbangan dapat menjadikan pembelajaran tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu, tetapi seimbang dalam berbagai disiplin ilmu.

g. Prinsip keterpaduan

Kurikulum dikembangkan dengan prinsip keterpaduan antara topik dan unsur-unsurnya. Pelaksanaan pengembangan kurikulum melibatkan semua pihak baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dari hasil prinsip ini, diharapkan produk individu sebagai pengguna kurikulum, akan mengalami perkembangan yang baik dari segala aspek dan perilakunya. Kurikulum yang terpadu akan menghasilkan generasi yang sejalan dengan tujuan pendidikan di awal apabila diterapkan dengan baik tanpa melenceng dari proses seharusnya.

h. Prinsip mutu

Kurikulum dikembangkan berdasarkan aspek mutu dari pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan. Pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh mutu guru, kegiatan belajar dan mengajar, metode, dan media yang baik. Untuk itulah kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan mutu tersebut. Di dalam kurikulum harus dirancang upaya pembelajaran yang bermutu agar ketika menjadi acuan pengembangan pembelajaran, maka hal ini sangat memudahkan dengan tambahan inovasi dari guru sendiri dalam memberikan kualitas pembelajaran yang baik.

3. Model Inovasi Kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, di mana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Model pengembangan kurikulum tersebut antara lain (Mohamad Bisri, 2020: 106-109):

- a. Top Down, model ini disebut juga model administratif atau garis-komando (*line-staff*) merupakan pola pengembangan kurikulum paling lama digunakan. Model pengembangan kurikulum ini berdasarkan pada cara kerja atasan-bawahan (*top-down*) yang dipandang efektif dalam pelaksanaan perubahan kurikulum.
- b. Grass Roots, merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan ini disebut juga dengan istilah pendekatan *bottom-up*, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah (sekolah atau guru). Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru. Mereka merasakan bahwa kurikulum yang sedang berjalan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan.
- c. Ralph Tyler, yang diprakarsai oleh Ralph Tayler pada tahun 1950 menciptakan suatu mata pelajaran baru dengan judul prinsip prinsip kurikulum pengajaran. Kemudian beliau mengidentifikasi 4 pertanyaan fundamental yang memerlukan jawaban dan pengembangan untuk setiap kurikulum dan

perencanaan pengajaran. Pertanyaan pertanyaan tersebut adalah: a) Tujuan tujuan pendidikan apakah yang harus dicapai oleh sekolah lembaga pendidikan? b) Pengalaman pendidikan apakah yang sangat perlu disediakan? c) Bagaimanakah pengalaman pendidikan dapat diorganisasikan? d) Bagaimana dapat diketahui dan ditentukan bahwa tujuan tujuan tersebut telah dicapai?

- d. Hilda Taba, dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi, hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktek.
- e. DK. Wheeler, mempunyai argumen tersendiri agar pengembang kurikulum dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*). Setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.

- f. Beauchamp, dikembangkan oleh Beauchamp, seorang ahli di bidang kurikulum hal ini memiliki 5 bagian pembuat keputusan. Lima tahap tersebut adalah: a) Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan (suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional atau nasional yang disebut arena). b) Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu pihak terlibat dalam pengembangan kurikulum. c) Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan. d) Implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum. e) Evaluasi kurikulum, kegiatan yang menilai jalannya proses kurikulum diterapkan.

4. Faktor Dilaksanakannya Inovasi Kurikulum

Faktor umum dan garis besar dilaksanakannya inovasi kurikulum adalah perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan individu peserta didik. Adapun secara rinci, faktor penyebab kurikulum harus mengalami

inovasi adalah sebagai berikut (Muhammad Zaini, 2009).

- a. Perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain. Perubahan pada pendidikan pada negara lain, tentu harus menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan kita agar tidak terjadi ketertinggalan. Inovasi menjadi kebutuhan dalam rangka pengerjaran ketertinggalan dengan negara lain. Akan tetapi, perubahan kurikulum harus tetap memperhatikan kondisi negara sendiri karena perubahan pada negara lain pasti terdapat perbedaan dengan negara kita.
- b. Berkembangnya industri dan teknologi harus menjadi perhatian dalam perencanaan inovasi kurikulum. Hal ini bertujuan agar keluaran dari lembaga pendidikan dapat memenuhi perkembangan zaman, di mana dapat tercipta manusia yang siap pakai di segala bidang yang menjadi minatnya. Dunia industri dan teknologi menjadi kebutuhan saat ini sehingga harus terlahir manusia yang ahli di bidang tersebut, dan ini menjadi tugas dari kurikulum untuk merancang pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tuntutan perkembangan tersebut.
- c. Orientasi politik dan praktik kenegaraan memiliki peranan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan tidak mungkin terlepas dari perpolitikan suatu bangsa. Politik suatu bangsa akan turut berpengaruh pada arah kebijakan pendidikan. Sebaliknya, kekuasaan politik yang mutlak atau otoriter dan mengekang menjadikan kondisi pendidikan menjadi tidak sehat. Melalui hegemoni negara yang menggunakan

kekuasaan secara penuh, memungkinkan hak dalam pendidikan menjadi tidak terpenuhi. Oleh karena itu, orientasi politik negara harus diarahkan pada pemantapan demokrasi yang sejati, sehingga sistem pendidikan akan berjalan dengan baik tanpa dibayangi ketakutan terhadap penguasa.

- d. Berubahnya pandangan intelektual, hal ini disebabkan karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih banyak memberikan materi pelajaran yang sebanyak-banyaknya dibanding pencapaian keterampilan tertentu. Materi pelajaran berorientasi secara teoritis tanpa mempertimbangkan hal apa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan kualitas pada lulusan yang masih kurang dibanding negara lain karena kurangnya keterampilan secara praktis. Untuk itu, pandangan intelektual mengalami perubahan dengan dilaksanakannya inovasi kurikulum dengan memberikan keseimbangan antara teori dan praktik.
- e. Pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar, misalnya pembelajaran dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif mengikuti pembelajaran dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hal ini sangat berbeda dengan zaman dulu di mana pembelajaran berpusat sebagai guru, guru bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Sementara peserta didik dididik secara pasif untuk memahami pelajaran dengan hanya menerimanya begitu saja tanpa adanya timbal balik yang mencerminkan pemahaman tersebut. Guru menuntut peserta didik untuk menerima pelajaran dengan metode ceramah

dan terlalu banyak mendengarkan tanpa diberi kesempatan yang luas untuk menggali informasi melalui pengalaman atau praktik nyata. Oleh karena itu, tercipta peserta didik yang hanya mengetahui, tanpa memahami secara mendalam apa yang dipelajari. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembelajaran diarahkan dengan berpusat kepada peserta didik, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara aktif, mencari pengetahuan berdasarkan pengalaman melalui kegiatan aktif yang melibatkan praktik lingkungan.

- f. Perubahan dalam masyarakat, di mana masyarakat adalah komunitas yang dinamis dan selalu berubah. Untuk menghadapi perubahan ini, maka pendidikan berperan penting untuk mengatasi perubahan negatif dalam masyarakat. Pendidikan berusaha mencegah tindakan buruk melalui edukasi pada peserta didik. Perubahan ini menjadi hal yang wajar dan untuk itulah pendidikan harus mampu menyesuaikan dan mengimbangnya.

5. Faktor Penghambat Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum dalam pelaksanaannya tentu tidak semudah yang dibayangkan, dengan mengalami berbagai hambatan yang ada. Di antara hambatan dalam melakukan inovasi kurikulum adalah:

- a. *Mental block barriers*, yakni sebuah hambatan yang terjadi pada sikap mental seseorang seperti salah persepsi, berfikir negatif, terlalu cemas, dan menolak terhadap pembaruan. Sikap seperti ini apabila terjadi di kalangan pendidikan, akan menyebabkan terhambatnya pembaruan. Setiap kali perkembangan zaman menghampiri, ia tidak ingin mengikutinya bahkan tidak mau menerima perkembangan tersebut. Akibatnya, inovasi yang

akan dilakukan pun tertolak dan hanya mau melaksanakan ajaran turun-temurun tanpa dilakukan pembaruan.

- b. *Culture block (hambatan budaya)*, biasanya disebabkan faktor adat istiadat dan perasaan berdosa bila berubah. Faktor ini akan menyulitkan inovasi karena adat istiadat tidak boleh dirubah apapun yang terjadi dalam perkembangan zaman. Hal yang menjadi adat sudah ada sejak dahulu dan menjadi warisan turun-temurun sehingga tidak boleh dirubah. Apapun hal baru yang masuk, apabila diikuti, maka dianggap menyimpang dari kebudayaan lama dan tidak dibenarkan.
- c. *Sosial block (hambatan sosial)*, terletak pada kesenjangan sosial dan ekonomi, sempitnya nilai nasionalisme penerima serta bisa juga akibat fanatisme daerah yang berlebihan (Fahri Zalmi, 2022). Inovasi kurikulum dapat terhambat apabila masyarakat daerah setempat tidak dapat mengartikan hubungan sosial secara tepat sehingga terjadi pemahaman untuk menganggap daerahnya secara berlebih dibanding daerah lain. Hal ini juga akan menyebabkan perpecahan dan lunturnya kerukunan antar daerah.

Hambatan tersebut dapat dianalisis lagi menjadi beberapa hal. Sejumlah hambatan penyebab inovasi kurang atau tidak berhasil, diantaranya:

- a. Estimasi perencanaan yang tidak tepat. Perencanaan yang dilakukan para ahli kurang matang sehingga terjadi hal yang kurang sesuai. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pertimbangan implementasi, kurang koordinasi dan lain sebagainya. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang

matang dalam menimbang segala sesuatu agar tidak terjadi pelencengan dari estimasi sebelumnya.

- b. Konflik dan motivasi. Salah satu penghambat proses inovasi adalah terjadinya konflik-konflik di dalamnya. Seperti adanya sikap tidak terbuka dari pemegang proyek inovasi dan lain sebagainya. Adanya konflik memang menimbulkan berbagai persoalan, bukan hanya menghambat, tetapi bahkan dapat membatalkan. Konflik harus diatasi dengan sikap menerima dan saling menghargai agar selalu tercipta kerukunan sehingga dapat meluncurkan proses kegiatan inovasi. Selain itu, kurangnya motivasi dalam melakukan pengembangan juga merupakan penghambat proses. Untuk itu, motivasi perubahan di berbagai aspek pendidikan dapat diharapkan untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi.
- c. Inovasi tidak berkembang, seperti kurangnya sarana komunikasi, pendapatan yang rendah, faktor geografis (kondisi alam yang kurang diperhatikan, letak geografis suatu wilayah pendidikan yang terpencil dan sulit dijangkau oleh transportasi sehingga menghambat pengiriman bahan finansial, bahan pokok yang menunjang proses pendidikan), dan lain-lain. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka proses inovasi tidak berjalan dan hanya berjalan seadanya. Hal ini mengakibatkan ketertinggalan pendidikan di tempat tertentu.
- d. Masalah finansial. Dana yang dianggarkan terlalu sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan dalam proses inovasi. Untuk itu, diperlukan perhatian terhadap masalah finansial agar inovasi berjalan dengan baik.

- e. Penolakan dari kelompok penentu. Kelompok penentu melakukan penolakan adanya pembaruan. Maka, hal ini dapat menghambat terjadinya inovasi sebagaimana budaya dan adat istiadat yang terlalu mengakar kuat dan menolak inovasi. Inovasi hanya dianggap sebagai penghambat tujuan tertentu dari yang mereka harapkan.
 - f. Kurang adanya hubungan sosial (Rahmawati *et al*, 2021). Kurangnya hubungan sosial menyebabkan kurangnya pemahaman sosial dan kurangnya pengetahuan adanya perubahan sosial. Adanya hambatan ini menyebabkan inovasi lambat atau terhenti sama sekali.
6. Inovasi Kurikulum di Madrasah dan di Sekolah

Berbagai penelitian telah dilakukan di bidang pendidikan sebagai upaya analisis lebih lanjut mengenai kualitas pendidikan. Penelitian pada tingkat nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Dari hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya perbedaan yang mencolok dari pendidikan antarwilayah dan kelompok sosial masyarakat yang berbeda di Indonesia.

Ditambah dengan adanya pandemi Covid-19. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa terpuruk yang dialami pendidikan di Indonesia, di mana peserta didik tidak dapat bersosialisasi secara aktif di lingkungan sosialnya akibat adanya pembatasan. Hal ini semakin memperkuat krisis yang terjadi mengenai

pendidikan. Akibat yang ditimbulkan ini masih belum selesai sampai di tahun berikutnya. Untuk mengatasi krisis tersebut, maka diperlukan pembenahan dalam rangka perubahan yang sistemik, salah satunya melalui perubahan kurikulum. Alur paling singkat, kurikulum akan menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang telah dialami.

Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Pandemi Covid-19 ini telah mengubah sistem pendidikan di Indonesia ini yang sebelumnya berjalan normal, menjadi sangat terbatas. Kegiatan belajar yang sebelumnya dilakukan secara langsung tatap muka, sekarang dialihkan menjadi secara *online*. Pembelajaran secara *online* ini dirasa kurang efektif karena faktor pemahaman peserta didik dalam memahami materi dan semangat mereka dalam belajar. Setiap peserta didik mempunyai daya penyerapan materi yang berbeda. Dengan sistem pembelajaran online ini, peserta didik memperoleh materi dan tugas dari guru melalui media, tidak secara langsung. Mereka juga tidak bertemu dengan teman sebayanya pada waktu sekolah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan-perkembangan peserta didik. Seringkali mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas. Oleh karena itu, peserta didik sangat perlu bimbingan dari

orang lain dalam memahami materi, mengerjakan tugas dan juga bimbingan dari orang lain ini diharapkan juga dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) tersebut, maka diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan. Maka setiap sekolah atau lembaga satuan pendidikan diberikan pilihan dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Pilihan kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Tujuan perubahan kurikulum di sekolah pada dasarnya adalah untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning crisis*). Pembelajaran saat ini lebih tertinggal dengan budaya asing yang masuk melalui perkembangan teknologi. Tidak jarang, anak akan lebih masuk dan cepat adaptif terhadap teknologi dibanding saat mereka harus belajar dan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus dapat dijadikan tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Oleh karena itulah, Kemendikbudristek melakukan perubahan yang sistemik, tidak hanya kurikulum semata. Hal yang dapat dilakukan untuk perubahan tersebut adalah

reformasi sistem evaluasi pendidikan, menata sistem rekrutmen dan pelatihan guru, menyelaraskan pendidikan vokasi dengan dunia kerja, mendampingi dinas-dinas pendidikan, dan melakukan penguatan anggaran dan kelembagaan.

7. Inovasi Kurikulum di Perguruan Tinggi

Kemajuan teknologi menyebabkan banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran harus mampu menjawab tantangan sehingga peran guru atau dosen bukan sekedar pusat pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru atau dosen memerlukan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara untuk menyelenggarakan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan dengan baik. Seperangkat rencana tersebut merupakan penjabaran dari definisi kurikulum yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem yang mengarahkan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum haruslah menjadi bagian dari penyediaan dan pembentukan konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan. Kurikulum bukanlah hiasan dan formalitas belaka dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas antara dosen dengan mahasiswa, melainkan bagian terpenting dalam mengubah karakteristik manusia Indonesia yang maju, modern, bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional dan kemampuan intelektual, demokratis, bertanggung jawab, serta makmur dan sejahtera.

Kurikulum secara filosofis diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Peserta didik

juga terbentuk dari segi nilai-nilai, yaitu budi pekerti yang luhur sehingga dapat menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bangsa Indonesia. Dari segi sosiologis, kurikulum yang baik ditandai dengan adanya pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dampaknya, akan tumbuh kelincahan budaya (*cultural agility*) yang dianggap sebagai mega kompetensi yang wajib dimiliki oleh calon profesional di abad ke-21 ini dengan penguasaan minimal tiga kompetensi yaitu, minimisasi budaya (*cultural minimization*, yaitu kemampuan kontrol diri dan menyesuaikan dengan standar, dalam kondisi bekerja pada tataran internasional) adaptasi budaya (*cultural adaptation*), serta integrasi budaya (*cultural integration*) (Maman Suryaman, 2020: 16).

Adapun secara psikologis, kurikulum yang baik ditandai dengan:

- a. Kurikulum mampu mendorong secara terus-menerus keingintahuan peserta didik dan dapat memotivasi belajar sepanjang hidup.
- b. Kurikulum dapat memberikan fasilitas belajar peserta didik sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya.
- c. Kurikulum mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, dan berpikir tingkat dan melakukan penalaran tingkat tinggi (*higher order thinking*).
- d. Kurikulum mampu mengoptimalkan pengembangan potensi mahasiswa menjadi manusia yang diinginkan.

- e. Kurikulum mampu memberikan fasilitas belajar menjadi manusia yang paripurna, yakni manusia yang bebas, bertanggung jawab, percaya diri, bermoral atau berakhlak mulia, mampu berkolaborasi, toleran, dan menjadi manusia yang terdidik penuh determinasi kontribusi untuk tercapainya cita-cita dalam pembukaan UUD 1945 (Maman Suryaman, 2020: 16-17).

Dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus sesuai dengan prinsip proses perkuliahan (kesesuaian proses dengan karakteristik mata kuliah, keberagaman metode yang mengakomodasi perbedaan individu mahasiswa, penataan tingkat kesulitan, mengatur interaksi dan partisipasi mahasiswa, menekankan berbagai variasi belajar, dan mendorong kemampuan baru) serta dapat lebih mengaktifkan interaksi kelas (Sukmadinata, 2013:152-153). Untuk mencapai perspektif tersebut, kurikulum harus mencakup model pembelajaran dengan berbagai alternatif pembelajaran, bentuk pembelajaran (kuliah, responsi/tutorial, seminar, dan praktikum) dan metode perkuliahan (berbasis masalah, berbasis proyek, penelitian, dan pengabdian). Pada hakikatnya, kurikulum merupakan komponen utama dalam pendidikan yang berperan sebagai pedoman pembelajaran sehingga relevan dengan perspektif pendidikan inovatif tersebut. Komponen dalam kurikulum disusun dengan baik sehingga proses pembelajaran yang sesuai dengan pedoman tersebut turut menjadi baik. Hal-hal inilah yang menjadikan perubahan kurikulum memiliki esensi bahwa kurikulum yang berorientasi ke masa depan haruslah menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi

lahirnya insan-insan berkualitas (Maman Suryaman, 2020: 16-17).

Dalam konteks kurikulum pada pendidikan tinggi, pendidikan tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah. Pendidikan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan dan kebangsaan Indonesia dengan cara ilmiah. Pendidikan tinggi menjalankan proses pembelajaran sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun pada kenyataannya, pendidikan tinggi belum menjadi faktor penting yang mampu melahirkan usahawan dengan orientasi *job creating* dan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya (1) banyaknya pengangguran terdidik dari hasil pendidikan; (2) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dirasa masih kurang responsif terhadap permasalahan dalam masyarakat; (3) perguruan tinggi juga belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat. Faktor tersebut dapat digali akar masalahnya yaitu berada pada kurikulum dan literatur yang diberikan yang tidak terkoordinasi, akreditasi kelembagaan yang tidak terukur, tenaga pendidik yang belum terakreditasi, atau masalah lainnya.

Oleh karena itu, pengembangan dan inovasi kurikulum terus dilakukan. Inovasi dalam kurikulum menjadi hal yang niscaya di tengah perkembangan zaman yang semakin mengakar jauh. Mempertimbangkan hal tersebut, berkembang isu dalam masyarakat terkait perkembangan bangsa Indonesia. Isu-isu yang berkembang di masyarakat tentulah menjadi bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum (Maman Suryaman, 2020: 14-16).

a. Isu pertama berkaitan dengan visi Indonesia

Visi Indonesia yaitu pada tahun 2030, mencakup beberapa pencapaian, yakni masuk dalam lima besar ekonomi dunia, paling sedikit 30 perusahaan Indonesia akan masuk dalam daftar 500 perusahaan besar dunia, pengelolaan alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup modern yang merata. Di tambah munculnya pembaharuan Visi Indonesia pada tahun 2045 menjadi negara terbesar kelima di dunia dengan fokus pada PDB per kapita yang mencapai 23.199 USD. Untuk mencapai visi tersebut, maka diperlukan upaya percepatan dengan gerakan yang masif, yang harus sebanding lebih besar berkali-kali lipat dengan berbagai permasalahan yang ada karena sangat sulit mencapai visi tersebut tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai. Apalagi hingga saat ini Indonesia belum termasuk ke dalam 10 besar ekonomi dunia. Bahkan, menurut prediksi IMF pada tahun 2006, pada tahun 2040 Indonesia belum juga menempati urutan 10 besar ekonomi dunia. Hal ini berbeda dengan China. Prediksi IMF di 2006 semakin mendekati kenyataan, bahkan bisa diraihinya lebih cepat lagi karena posisi China saat ini

sudah bertengger di posisi ke-2 setelah Amerika Serikat. Kondisi ini mendorong perguruan tinggi menyiapkan manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi dan mampu menjadi agen perubahan yang memulihkan keadaan ekonomi.

- b. Isu kedua berkaitan dengan perkembangan kecerdasan artifisial

Menurut prediksi, objek perangkat teknologi akan banyak diperankan oleh kecerdasan artifisial sehingga literasi lama berupa kemampuan membaca, menulis, dan matematika saja tidak cukup untuk perkembangan ini. Literasi yang dibutuhkan dalam perkembangan ini adalah literasi data, yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi, dan literasi manusia (*humanities*, komunikasi, dan desain).

- c. Isu ketiga berkaitan dengan revolusi industri 4.0

Adanya kecemasan baru di era insustri 4.0 adalah melemahnya budaya baca dan budaya buku masyarakat. Dengan melemahnya budaya baca dan buku, maka permasalahan dalam masyarakat semakin berkembang, seperti *unprepared and unskilled educated young*. Seiring dengan perkembangan industri 4.0 yang kemudian memunculkan education 4.0, yakni pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai Outcomebased Education (OBE) saat ini menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan pendidikan.

- d. Isu keempat berkaitan dengan literasi masyarakat

Berdasarkan *Programe For International Student Assesment (PISA)* tahun 2019, dinyatakan

bahwa Indonesia berada pada urutan 72 dari 77 dalam hal literasi membaca untuk anak usia 15 tahun (Himmatur Rofi'ah & Haris Supratno, 2023: 310). Hal tersebut menunjukkan rendahnya minat literasi di Indonesia, bukti bahwa kebiasaan membaca masih menjadi alasan untuk bersikap malas. Sejalan dengan penelitian tersebut, riset dari *Center of Connecticut State University* (CCSU) pada tahun 2016 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara paling literat (Bambang Trimansyah, 2019: 1). Adapun hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau *Indonesian National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang sama. Secara nasional, menurut Panduan Gerakan Literasi Nasional tahun 2017 oleh Kemdikbud, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen. Kajian ini mengurutkan tingkat literasi negara-negara yang disurvei dengan menggunakan beberapa variabel, seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer (Lukman Solihin, 2019: 2).

Temuan di atas dikuatkan dengan hasil survei UNESCO tahun 2012 mencatat minat baca di Indonesia terendah di Asia Tenggara. Menurut survei, indeks minat membaca Indonesia berada pada angka 0,001. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat membaca. Temuan UNESCO lain yaitu pada tahun 2016 dengan tajuk *World's Most Literate Nations*

2016 hasil *Central Connecticut State University* (CCSU), yang menyatakan bahwa Indonesia berada di ranking 60 dari 61 negara atau hanya satu tingkat di atas Botswana. CCSU mengungkapkan peringkat literasi negara-negara di dunia pada Maret 2016 berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Padahal infrastruktur Indonesia berada di urutan ke 34, masih lebih unggul dari Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan (Kompas.com, 2016).

e. Isu kelima berkaitan dengan kebijakan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat (1)). Secara garis besar, kurikulum sebagai sebuah rancangan, terdiri atas empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai, dan penilaian.

Mengacu kepada isu-isu di atas, maka dikembangkan konsep inovasi kurikulum secara bertahap. Di samping itu juga didorong dengan kesadaran konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dikembangkan berdasarkan pada operasionalisasi kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang ditetapkan oleh Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang KKNI. KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang

pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

KKNI menjadi sangat penting dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi saat ini. Perguruan tinggi dihadapkan pada perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat, termasuk kemajuan teknologi dan transformasi dalam dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mempersiapkan alumni-alumni mereka agar memiliki kemampuan yang relevan dan dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dirancang untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memperoleh penguasaan berbagai keilmuan di luar kompetensi utama program studi mereka. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang lebih holistik dan siap menghadapi perubahan yang cepat di dunia kerja.

Perguruan tinggi juga dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dunia kerja saat ini mengharapkan lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan permintaan pasar. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka mencerminkan tren pendidikan yang berorientasi pada hasil (*Outcome Based Education/OBE*). Pendekatan OBE menekankan pentingnya pencapaian hasil yang terukur dan teramati pada lulusan, sehingga perguruan tinggi dapat memastikan bahwa lulusan mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dengan

adanya Kurikulum MBKM, perguruan tinggi dapat secara efektif mengidentifikasi kebutuhan pasar kerja, mengembangkan program pembelajaran yang relevan, dan mengevaluasi pencapaian lulusan.

Bab II

Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum merupakan isi dan apa saja yang termuat dalam kurikulum. Komponen ini saling terikat satu sama lain, bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan, serta merupakan hubungan yang mendukung berjalannya kurikulum. Apabila salah satu komponen tidak ada, maka kurikulum tidak dapat berjalan, pendidikan macet, dan pembelajaran dapat dikatakan tidak terlaksana. Menurut Hasan Langgung yang dikutip oleh Yudi Candra Hermawan, ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan secara umum dan diperinci oleh setiap lembaga satuan pendidikan dalam bentuk tujuan tiap mata pelajaran dan kompetensi yang harus dilalui setiap bab pembahasan.
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Informasi dan pengetahuan ini menjadi dasar, sumber, dan bahan dalam membentuk kurikulum. Tanpa adanya komponen ini, maka kurikulum tidak terbentuk dan sistem pendidikan tidak akan teratur.
3. Metode dan cara-cara mengajar. Metode mengajar yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan memberikan motivasi peserta didik. Metode mengajar sangat diperlukan untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum sehingga tidak dapat dihilangkan dalam komponen kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut (Yudi

Candra Hermawan, dkk., 2020). Metode pemberian nilai juga penting dan masuk dalam komponen kurikulum untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran dilaksanakan dan daya serap oleh peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

A. Tujuan Pembelajaran

Setiap pembelajaran dalam satuan pendidikan harus mengacu kepada tujuan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk mendukung perkembangan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Kurikulum berperan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan dalam rangka menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, dan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran ini harus mengacu kepada dasar atau acuan yang meliputi falsafah negara, strategi pembangunan, hakikat anak didik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhammad Zaini, 2009). Tujuan pembelajaran memiliki macam-macam di antaranya:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan pendidikan tertinggi di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

2. Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan

Tujuan ini merupakan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah secara keseluruhan. Sekolah sebagai lembaga satuan pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dan digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sekolah tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, peserta didik harus menyelesaikan dan mempelajari mata pelajaran yang diajarkan sebagai program dari sekolah tersebut.

3. Tujuan Kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Kuliah atau Mata Pelajaran

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh bidang studi tertentu. Setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki sejumlah tujuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yang mengikuti mata pelajaran tersebut. Tujuan tersebut digambarkan dalam kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

4. Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar

Tujuan instruksional atau kompetensi dasar adalah tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing tema atau pokok bahasan dalam satu mata pelajaran. Tujuan ini biasa disebut sebagai Satuan Pelajaran (SP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan ini merupakan tujuan paling rinci yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam satu kali tatap muka pembelajaran.

Dalam merumuskan kurikulum, tujuan perlu menjadi komponen utama. Hal ini dilakukan dengan

beberapa alasan, di antaranya, yang pertama, tujuan berkaitan erat dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan. Setiap kegiatan hendaknya memiliki tujuan yang jelas dan terarah agar pelaksanaannya tidak melenceng dan dapat memenuhi target sasaran. Tanpa adanya tujuan, maka suatu kegiatan apapun tidak akan ada maknanya. Kedua, melalui tujuan yang jelas maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum. Model kurikulum ini kemudian dijadikan acuan bagi guru dalam merancang model pembelajaran sehingga dapat menentukan dengan jelas bahan dan materi pembelajaran lengkap dengan metode, media, dan strategi pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Ketiga, tujuan kurikulum yang jelas dapat menjadi kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran (Henny Sukmawati, 2021). Dengan tujuan awal kurikulum, maka guru dapat mengontrol sejauh mana peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuannya selama proses pembelajaran, apakah telah memenuhi tujuan secara umum atau belum. Dari tujuan umum tersebut maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran secara lebih spesifik bergantung pada materi yang diajarkan.

Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan perilaku yang dicita-citakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final (Sri Maryati, 2020). Tujuan dalam kurikulum penting untuk dirumuskan sedemikian sehingga pendidikan memiliki arah. Tanpa adanya tujuan, maka pendidikan akan terombang-ambing tanpa menghasilkan apa-apa. Tanpa visi yang jelas dari suatu kurikulum, maka rumusan pembelajaran tidak akan mengacu kepada apapun dan tentu hasilnya tidak akan dapat dirasakan. Tujuan yang

jelas memberikan jalan dan arah sehingga pelaksanaan pendidikan mudah dipahami dan diterapkan.

Tujuan kurikulum didasarkan atas dua konsep yaitu pengembangan kurikulum, harapan, dan kondisi sosial serta tujuan dibangun atas gagasan dan untuk menekankan realisasi cita-cita filosofis, terutama filsafat negara (Widia Indah Rahayu, et.al., 2022). Tujuan dalam kurikulum akan menunjang pengembangan kurikulum yang terarah dan rapi sesuai dengan harapan dan cita-cita nasional bangsa Indonesia, tersusun secara umum sesuai kondisi sosial. Tujuan kurikulum dirumuskan sesuai dengan kepribadian luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam sila-sila pancasila sebagai landasan dan falsafah negara. Pendidikan didirikan atas dasar mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sebagai tonggak perjuangan sejarah bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki arah dan cita-cita untuk meneruskan perjuangan dari keterpurukan di masa lampau. Untuk itu, diperlukan sejumlah tujuan dalam menyusun kurikulum agar pendidikan mencapai hasil yang sesuai dengan landasan bangsa Indonesia tersebut pada saat didirikan.

B. Materi Pembelajaran

Isi materi pembelajaran merupakan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Sri Maryati, 2020). Isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum. Materi yang disajikan berisi uraian pengetahuan yang akan dipelajari peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Materi merupakan komponen penting dari kurikulum karena merupakan bahan yang akan digunakan untuk memulai

proses pembelajaran. Komponen ini merupakan komponen yang berhubungan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik (Henny Sukmawati, 2021). Untuk itu, penyusunan materi harus sedemikian rupa karena akan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik yang akan digunakan sepanjang hidupnya. Uraian materi harus jelas dan dirancang sesuai tahap perkembangan peserta didik, baik tahap kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penyusunan materi yang bertahap akan melatih peserta didik berpikir sistematis dan tersusun logis sesuai fakta dan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu materi yang berhubungan dengan tubuh manusia secara fisik, materi yang berhubungan dengan jiwa manusia atau psikis, dan materi yang berguna dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial. Materi pembelajaran juga dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta mencakup materi yang membahas mengenai nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Materi yang termasuk konsep meliputi definisi, pengetahuan, hakikat, dan inti atau isi. Materi yang termasuk prosedur yaitu langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut. Sedangkan materi yang termasuk prinsip adalah dalil, rumus, dan paradigma. Materi tersebut perlu dikelompokkan berdasarkan jenisnya untuk menentukan penggunaan metode, media, dan penilaiannya dalam pembelajaran. Isi materi dalam pengembangan kurikulum juga perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan psikologis anak pada setiap jenjang pendidikan (Muhammad Zaini, 2009).

Isi kurikulum merupakan jenis mata pelajaran yang akan diajarkan yang tertuang dalam silabus. Silabus berisi pokok bahasan dan sub pokok bahasan dan uraian bahan pelajaran. Isi program kurikulum dalam suatu satuan pendidikan adalah jenis bidang studi yang diajarkan, dapat digolongkan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan atas dasar tujuan dari sekolah yaitu kompetensi standar bidang studi. Kurikulum juga berisi program setiap bidang studi, termasuk bahan pembelajaran setiap bidang studi meliputi pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

Dalam penyusunan komponen materi, digunakan prinsip-prinsip yaitu prinsip isi kurikulum yaitu:

1. Materi kurikulum merupakan sarana di mana peserta didik dapat belajar dengan penelaahan materi atau pokok pelajaran. Materi harus disusun sedemikian rupa karena akan digunakan peserta didik sebagai bekal sepanjang hidupnya.
2. Materi untuk kurikulum merujuk pada pencapaian dari setiap tujuan unit pendidikan. Tujuan unit pendidikan bervariasi, yang menghasilkan perbedaan dalam lingkup dan urutan dari materi pelajaran.
3. Target pencapaian kurikulum adalah dengan tujuan pendidikan nasional (Widia Indah Rahayu, *et.al.*, 2022).

Selain berdasarkan prinsip-prinsip di atas, materi pembelajaran yang disusun juga harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Valid, artinya materi dalam pembelajaran harus telah diuji kebenaran dan keshahihannya, aktual mengikuti perkembangan zaman, dan memberikan pemahaman mengenai permasalahan kehidupan bagi peserta didik.
2. Materi yang dipilih disusun berdasarkan tingkat kepentingan materi yang benar-benar diperlukan

peserta didik dan seberapa penting materi tersebut untuk dipelajari.

3. Memiliki makna, artinya materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non-akademis manfaat akademis dalam memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar pengetahuan dengan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut.
4. Layak dipelajari, artinya materi memungkinkan untuk dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakan terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
5. Materi yang dipilih hendaknya dapat menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan memperdalam rasa ingin tahunya mengenai berbagai aspek dalam kehidupan (Henny Sukmawati, 2021).

C. Metode Pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka suatu kurikulum perlu merancang metode pembelajaran. Metode atau strategi penting dalam menyusun suatu kurikulum karena berhubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis (Sri Maryati, 2020). Guru merancang metode agar penyampaian materi atau isi kurikulum dapat sampai kepada sasarannya, yaitu peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh metode pembelajaran yang tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan dan mengaplikasikan teori keilmuan pendidikan. Metode pembelajaran untuk suatu materi pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran. Di samping itu, dalam menentukan metode pembelajaran perlu juga memperhatikan karakteristik

dan latar belakang keterampilan peserta didik (Muhammad Zaini, 2009).

Ada tiga alternatif pendekatan metode pembelajaran dalam kurikulum yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (Nilna Farah Adibah dan Nur Kholifatul Hikmawati, 2022: 191-193).

1. Kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject centered design*)

Kurikulum didesain dan disesuaikan pada mata pelajaran sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang ditentukan. Desain ini terdiri dari 3 jenis desain, yaitu *subject design*, *disciplines design*, dan *broad fields design*. Desain kurikulum ini merupakan desain terlama dan paling banyak digunakan. *Subject centered design*, merupakan desain kurikulum yang dikembangkan dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan kultur masa lalu dan berusaha untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Materi ajar yang disampaikan pun terpisah dalam bentuk mata pelajaran. Pada abad ke-19, pendidikan lebih cenderung bersifat praktis, yaitu terkait dengan mata pencaharian. Dan pada saat ini mulai berkembang mata pelajaran IPA, bahasa yang masih bersifat teoretis, juga mata pelajaran praktis seperti pertanian, ekonomi, dan lain-lain. Bahan ajar diambil dari pengetahuan, dan nilai yang sebelumnya telah ditemukan. Pada kurikulum dengan desain *disciplines design*, kriteria nama mata pelajaran telah dipertegas. Batang tubuh keilmuan menentukan apakah suatu bahan ajar itu disiplin ilmu atau bukan. Sedangkan

dalam *broad fields design*, terjadi penyatuan mata pelajaran yang masih memiliki korelasi menjadi satu fokus mata pelajaran. Tujuan dari pengembangan kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang hidup dalam dunia informasi yang bersifat khusus dengan pemahaman yang menyeluruh.

2. Kurikulum yang mengutamakan peranan siswa (*learner centered design*)

Desain kurikulum ini berpusat pada pembelajar atau peran peserta didik. Kurikulum ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik sebagai pembelajar, mulai dari bakat minat, motivasi, dan pembelajaran aktif peserta didik sehingga dalam penyusunannya melibatkan peran guru beserta peserta didik. Termasuk dalam sistem pembelajaran dan prosedur evaluasi juga disusun bersama peserta didik. Selanjutnya, kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah. Di dalam proses menemukan minatnya peserta didik menghadapi hambatan-hambatan tertentu yang harus diatasi. Dengan demikian, peserta didik juga ditekankan keterampilannya sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

3. Kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat

Pada desain ini, kurikulum disusun berdasarkan masalah-masalah dalam masyarakat sehingga peserta didik dituntut untuk dapat mengatasinya. Masalah yang dihadapi masyarakat yang disajikan dalam kurikulum ini tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Isi kurikulum berupa berbagai masalah sosial yang dihadapi peserta didik masa kini dan masa yang akan datang. *Problem centered design* ini

menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik.

Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, peserta didik, dan komponen pembelajaran lain sehingga proses belajar berjalan efektif. Metode tersebut yang dapat digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan, penyelidikan (*inquiry*), penemuan (*discovery*), diskusi, eksperimen, pemecahan masalah, karyawisata, dan lain-lain. Metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas. Guru dapat mengaktifkan peserta didik dengan membaca nyaring, dan mengaktifkan kelompok dengan menjadikan tim pendengar, perdebatan aktif, pertanyaan kelompok, dan membuat catatan terbimbing.

1. Metode *discovery learning*

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melengkapi berbagai informasi seperti dengan mengumpulkan tugas, pembandingan, pengelompokan, analisis, pencampuran, organisasi, dan menarik kesimpulan dalam pembelajaran diperlukan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik akan menguasai materi-materi ini, menerapkannya, dan mencari kegiatan yang akan bermanfaat bagi mereka.

2. Metode *meaningful learning*

Peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *meaningful-learning* akan mencari makna isi untuk meningkatkan pembelajaran. Peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran dalam hidup mereka. Dengan pemahaman akan pentingnya pembelajaran, maka motivasi terkuat pada diri mereka telah muncul, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri sehingga mudah untuk

menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode *individual learning*

Kegiatan pembelajaran individu atau kelompok kecil diperlukan untuk melatih kemandirian belajar dan memberikan kesempatan belajar sesuai kelompok kecil sehingga terjalin kerja sama, kekompakkan, kepedulian, dan kebersamaan. Pembelajaran dengan metode ini akan memberikan peserta didik makna yang berkaitan dengan pengalaman mereka untuk dapat hidup dan tumbuh di dalam kehidupan masyarakat nantinya.

D. Media Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran dengan berbagai metodenya memerlukan media. Penggunaan media pembelajaran menjadi penentuan bagaimana kualitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan media juga menentukan kualitas pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk media disesuaikan dengan bentuk materi yang diajarkan dan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa media visual, media audio, dan audiovisual (Muhammad Zaini, 2009).

Guru harus memanfaatkan media dalam pembelajaran. Selain agar pembelajaran menjadi menarik, memudahkan peserta didik memahami materi, tidak membosankan, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar, serta

merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, media pembelajaran juga dapat memotivasi peserta didik melakukan amal perbuatan kebaikan. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman, *et.al.*, 1996). Media dalam pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena media adalah alat untuk berkomunikasi, atau sebagai perantara menyampaikan pesan, maka secara filosofis, media adalah jembatan yang menjembatani ilmu pengetahuan sampai kepada peserta didik dari guru. Adanya jembatan ilmu pengetahuan tersebut memudahkan peserta didik menjemput pengetahuan yang hendak didapatkan, baik visual, audio, maupun audiovisual.

Media memiliki peranan penting untuk menumbuhkan pengetahuan peserta didik. Menumbuhkan pengetahuan melalui imajinasi yang dapat ditangkap oleh pemahaman peserta didik, begitulah peran media dalam pembelajaran. Sebagai contohnya, Imam al-Ghazali menggunakan media perumpamaan dalam menyampaikan suatu ilmu. Pertama, konsep tentang ruh. Menurut Al-Ghazali, "Hidup itu seperti cahaya yang menyinari dinding, dan ruh itu seperti lampu. Berjalannya ruh dan Bergeraknya pada batin ibarat gerak lampu di sudut-sudut rumah." Al-Ghazali menggambarkan ruh sebagai lampu yang menerangi tubuh. Dengan cara yang sama, cahaya melambangkan pengetahuan, kesadaran, dan kebijaksanaan yang Tuhan berikan kepada manusia. Sama seperti pelita yang menghalau kegelapan,

pengetahuan spiritual membantu manusia mengatasi ketidaktahuan dan kegelapan batin.

Kedua, konsep *nafs* (jiwa). “Jiwa manusia di dalam tubuh ibarat seorang raja di kota dan kerajaannya. Sesungguhnya, tubuh adalah kerajaan bagi jiwa (*nafs*), alam, tempat ketetapan, dan kotanya. Anggota badannya dan kekuatannya seperti para pengrajin dan pekerja.” Analogi jiwa sebagai raja menggambarkan kekuasaan dan otoritas yang dimilikinya atas manusia. Jiwa bisa menjadi penguasa yang bijaksana atau tiran yang penuh nafsu, tergantung bagaimana individu mengendalikannya. Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap orang mempunyai kendali atas jiwanya serta harus bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya. Al-Ghazali menekankan pentingnya menundukkan jiwa untuk mengikuti akal sehat dan nilai-nilai moral. Ibarat raja yang bijak, jiwa harus mengikuti prinsip keadilan dan kebijakan yang baik. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa manusia harus mengembangkan pengendalian diri, kebijaksanaan, dan moralitas untuk mengarahkan jiwanya menuju kebaikan.

Ketiga, konsep *qalb* (hati). “Ketaatan anggota tubuh dan panca indera terhadap hati dapat diumpamakan dengan ketaatan para malaikat kepada Allah. Malaikat memiliki naluri yang patuh dan tidak mampu menyalahi-Nya. Mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya. Mereka melakukan apa yang diperintahkan.” Analogi hati sebagai seorang pemimpin menekankan bahwa hati adalah pusat pengambilan keputusan moral dan spiritual. Sama seperti pemimpin yang bertanggung jawab atas kebijakan dan keputusan yang mereka buat, hati manusia memainkan peran sentral dalam memandu tindakan dan etika pribadi. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa perjalanan spiritual dimulai dengan hati yang bijaksana dan baik. Al-Ghazali

mengingatkan kita bahwa pemimpin yang buruk dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat atau organisasi yang dipimpinnya. Begitu pula jika hati seseorang dikendalikan oleh syahwat dan dosa, maka dapat merugikan kehidupan rohani dan akhlaknya. Analogi ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hati dari hawa nafsu dan godaan yang dapat berujung pada perbuatan maksiat.

Berdasarkan teori media dari Jerome Bruner terkait dengan teori belajar kognitif, terdapat 3 tahap pemerolehan pengetahuan, yaitu tahap simbolik, ikonik, dan enaktif. Simbolik yaitu tahapan memperoleh pengetahuan melalui simbol bahasa, matematika, logika, dan sebagainya. Ikonik yaitu tahap memperoleh pengetahuan tidak secara langsung melalui benda konkrit atau situasi nyata pada lingkungan sekitar, melainkan melalui visualisasi verbal dan gambar. Enaktif yaitu tahap memperoleh pengetahuan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta atau realita yang terjadi di lingkungan sekitar. Pengetahuan dapat diperoleh langsung dengan mengamati benda konkrit pada situasi nyata, memegang, dan menggerakkannya.

Untuk mempraktikkan teori Bruner terkait tahapan pemerolehan pengetahuan di atas kepada peserta didik, maka peran media sangat dibutuhkan. Pada tahap simbolik, peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan melalui simbol, bahasa, dan sebagainya sehingga penyampaianya menggunakan bahasa secara lisan. Dengan demikian, maka pengetahuan didapat oleh peserta didik secara audiotori dengan mendengarkan penjelasan guru. Media ini banyak diterapkan dengan metode ceramah kemudian peserta didik mendengarkan

dengan saksama penjelasan guru untuk mendapatkan materi pembelajaran.

Tahap kedua dalam memperoleh pengetahuan yaitu ikonik. Apabila dianalisis lebih lanjut, maka teori ini menggambarkan media visual sebagai sarana menyampaikan materi. Media visual merupakan media berbentuk gambar yang dapat diamati peserta didik. Guru menunjukkan gambar atau poster terkait materi pembelajaran sambil ditambahkan dengan beberapa penjelasan, kemudian peserta didik menangkap materi dari gambar yang diamati. Peserta didik juga dapat memberikan komentar dan tanggapan lain berdasarkan pengamatan. Adanya gambar yang dapat dilihat, maka peserta didik dapat mengingat makna dari materi yang disampaikan melalui imajinasinya.

Tahap ketiga dalam memperoleh pengetahuan menurut Bruner yaitu enaktif, di mana peserta didik memperoleh pengetahuan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta atau realita yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan media ini, peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Mereka belajar secara kontekstual melalui kehidupan nyata sebagai contoh dari penerapan materi yang dipelajari. Sebagai contoh, pada penyampaian materi tentang perkembangan teknologi, maka guru dapat langsung memberinya praktik menggunakan teknologi secara bijak dan tepat guna. Melalui pengalaman ini, peserta didik benar-benar mengalami langsung pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipahami secara mendalam.

E. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan dan pelaksanaan proses pembelajaran memberikan umpan balik dalam bentuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan yang memberi gambaran tentang program kurikulum yang dirancang dalam suatu pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik atau tidak. Dalam pembelajaran, evaluasi dapat menentukan sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dari pengambilan keputusan hasil pembelajaran, apakah telah mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat dikatakan lulus atau telah mencapai. Atau sebaliknya, tidak lulus dan belum mencapai tujuan tersebut. Evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran (Muhammad Zaini, 2009).

1. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

- a. Evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan peserta didik setelah mempelajari satu pokok bahasan dalam kompetensi pembelajaran yang diharapkan.
- b. Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan atau kompetensi yang lebih luas sebagai suatu hasil belajar selama satu semester atau satu tahun.

2. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran menilai seluruh proses kegiatan belajar selama proses pelaksanaan program pembelajaran, meliputi komponen tujuan,

bahan pembelajaran, metode, media, termasuk komponen evaluasi pembelajaran itu sendiri. Penilaian ini dapat dilakukan dengan teknik tes, melainkan dengan teknik non tes seperti observasi, studi dokumenter, angket, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yaitu harus mengacu kepada tujuan pembelajaran, objektif, komprehensif, dan dilakukan secara terus-menerus.

Evaluasi proses pembelajaran digunakan untuk memberikan masukan demi perbaikan tambahan, baik dalam hal penilaian pembelajaran maupun penilaian implementasi pendidikan secara umum. Hasil evaluasi akan melihat bagian mana dari proses pembelajaran yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Hampir semua komponen pengajaran memiliki potensi untuk ditingkatkan sesuai dengan komponen yang dievaluasi (Widia Indah Rahayu, et.al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, terdapat dua teknik dalam evaluasi pembelajaran yang dapat dilakukan, yaitu teknik tes dan non tes. Tes merupakan alat yang berbentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mengetahui aspek tertentu (Zaenal Arifin, 2009: 3). Jadi, tes merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan sehingga dapat mengukur sejauh mana hasil belajarnya. Teknik tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reabilitas. Teknik tes menyusun instrumen yang digunakan berupa soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, latihan khusus, atau alat lainnya untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, bakat (kemampuan), sikap, dan minat seseorang. Tes dalam evaluasi dapat berbentuk tes objektif dan tes subjektif. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil-hasil

belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individu (Henny Sukmawati, 2021).

Sedangkan teknik non tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi (Henny Sukmawati, 2021). Memberi penilaian hasil belajar peserta didik dengan teknik non tes dilakukan bukan dengan cara menguji, tetapi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*quistionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*) (Leni Fitrianti, 2018: 98). Dengan demikian, alat atau instrumen yang digunakan dapat berupa daftar pertanyaan, lembar penilaian, isian angket, dan lainnya sesuai data yang dibutuhkan.

Bab III

Kurikulum Merdeka

Kemerdekaan bangsa Indonesia bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan harus dipertahankan sebagai puncak dari merdeka seutuhnya. Kemerdekaan Indonesia ditandai dengan adanya proses pendidikan yang baik. Pendidikanlah yang menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka secara utuh. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang paling berpengaruh, yaitu Ki Hadjar Dewantara, memberikan pandangan bahwa politik tidak mampu mengubah keadaan bangsa Indonesia. Politik justru semakin melahirkan kekisruhan yang semakin besar bagi dinamika kehidupan bangsa sebelum ada penguatan pendidikan dalam tubuh bangsa ini. Ki Hajar Dewantara sangat memperhatikan perkembangan pendidikan pada masa penjajahan terlebih setelah ia diasingkan ke negeri penjajah. Ia sangat berharap dapat mewujudkan kemerdekaan berpikir peserta didik melalui pendidikan. Saat membuka Perguruan Taman Siswa yang pertama, Ki Hadjar Dewantara mengajak masyarakat untuk mandiri dalam membangun kebudayaan dan pandangan hidup dengan menetapkan keteguhan soal kemerdekaan di hati rakyat melalui pendidikan yang bersifat nasional dalam segala aspek. Pendidikan memiliki cita-cita untuk kemerdekaan manusia. Kemerdekaan berarti setiap individu bebas untuk menggunakan pikirannya dan bebas dari paksaan pihak lain (Suhartono dkk, 2017: 204).

Pendidikan yang baik didorong oleh suatu sistem yang baik. Sistem yang baik ini tidak dapat dipisahkan dengan konsep kurikulum. Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah rencana dan kesepakatan yang berkaitan dengan hasil belajar, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan program studi (Mailin, 2021: 68). Pada zaman yang telah beralih menjadi lebih canggih, kini dikembangkan kurikulum baru yang sesuai dengan prinsip memerdekakan seperti pernyataan Ki Hajar Dewantara. Prinsip merdeka belajar antara lain dapat diambil dari pesan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa anak-anak dibiasakan untuk mencari sendiri berbagai pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Melalui pesan tersebut, Ki Hajar berpandangan bahwa siswa memiliki kemandirian belajar serta mengelola pembelajaran secara mandiri (Sili, 2021). Pesan Ki Hajar Dewantara ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki keterkaitan dengan teori Humanisme Carl Rogers. Menurut teori Humanisme, anak-anak memiliki potensi dan kemampuan untuk belajar secara aktif dan kreatif. Teori ini menekankan pentingnya memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menjadi aktif dalam mencari pengetahuan, mengembangkan pemikiran mereka sendiri, dan belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan minat mereka. Pendekatan ini juga mengakui bahwa siswa memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengambil tanggung jawab atas pencapaian mereka.

Pandangan Ki Hajar Dewantara ini selaras dengan teori Humanisme Carl Rogers. Menurut Rogers, anak pada dasarnya adalah positif dan kreatif, serta memiliki potensi untuk belajar (Sili, 2021). Teori Humanisme Carl Rogers menekankan pada pandangan positif tentang siswa dan kepercayaan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang. Rogers melihat siswa sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kreativitas yang unik. Dalam konteks merdeka belajar, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa dalam mengelola pembelajaran mereka. Guru dan dosen berperan sebagai

fasilitator dan mendukung siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengaktifkan potensi belajar mereka sendiri dan mencapai pertumbuhan yang holistik.

Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Dengan kebebasan pada belajar ini peserta didik diarahkan untuk menggali potensi terbesar. Konsep dari merdeka belajar berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan perkembangan bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Pemahaman yang terjadi bahwa konsep dari merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Guru sebagai pendidik kemudian memikirkan konsep tentang kemerdekaan berpikir untuk mendampingi anak dalam belajar. Tanpa diawali ujung tombak pelaku utama, yakni seorang pendidik maka tidak mungkin terjadi pada para pelaku lainnya, yaitu peserta didik. Proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik dengan cara adanya pelibatan komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Namun, penerapan pembelajaran tetap mengacu kepada capaian kompetensi sebagai tujuan dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik. Karena penerapan sistem pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan karakter, maka penilaian juga diarahkan tidak hanya untuk

aspek pengetahuan saja dalam bentuk skor tes, tetapi lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, diterapkannya kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompetensi dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat (Mira Marisa, 2021).

Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain, mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana anak belajar, dan bagaimana peran kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan masyarakat (Syaodih Sukmadinata, 1997: 91). Pendidikan dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki pandangan yang luas tentang lingkungan masyarakatnya sehingga penerapan dalam kehidupan nyata telah mengakar kuat dan siap untuk melanjutkan hidup pada ranah kehidupan sosial masyarakat. Pengembangan kurikulum ini ada pada visi yang visioner sebagai bentuk nyata perwujudan terhadap lingkungan masyarakat sebagai lingkungan tinggal yang nyaman dan tempat belajar sepanjang hayat. Lingkungan masyarakat menjadi tumpuan tempat belajar sekaligus mendapat kembalian berupa bentuk nyata dari hasil pendidikan sebagaimana generasi yang cerdas dan mengabdikan pada lingkungannya. Namun demikian, dibutuhkan penyesuaian dalam waktu yang cukup lama dengan kondisi masyarakat dan lingkungan alam sekitar dan menyelaraskan pandangan terdahulu tentang ruang kelas membutuhkan penyesuaian yang tidak cukup sebentar.

Terdapat dua tantangan pendidikan dalam menghadapi era reformasi. Pertama, masyarakat belum menuntut

pendidikan yang berkualitas, dan kedua, pendidikan belum relevan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nasional menghadapi tantangan seiring dengan arus globalisasi. Dalam hal ini, kemampuan bangsa kita untuk bekerjasama dan bersaing dengan bangsa lain masih belum memadai yang sementara kemajuan di negara lain terus mengalami perkembangan. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, kedua persoalan tersebut perlu diselesaikan secara bersamaan (Encep Syarifudin, 2023). Kompleksitas permasalahan yang dihadapi pendidikan saat ini, diperkuat adanya penurunan moral yang berkembang mulai dari anak usia sekolah dasar. Dari segi akhlak misalnya, mereka mulai melunturkan budaya sopan santun, berkata dengan bahasa yang tidak pantas diucapkan, dan berbagai perilaku lain yang menyimpang norma dalam masyarakat. Oleh karena peserta didik merupakan bagian dari warga masyarakat, maka hal ini tentu menjadi kebutuhan masyarakat untuk mengatasi penurunan moral.

Kemudian hal ini diperkuat dengan era 5.0, di mana pendidikan diharuskan dapat beradaptasi secara cepat dan matang. Perkembangan teknologi pada era ini tidak dipungkiri lagi, merupakan suatu keniscayaan yang dampaknya secara langsung tertuju pada anak-anak. Untuk itu, diperlukan pokok-pokok pendidikan menyongsong era 5.0 yaitu pendidikan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta kemampuan dalam pengaplikasian teknologi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter melatih peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan perubahan di masa depan, mampu secara mandiri meningkatkan serta menerapkan wawasannya, menelaah, dan dapat memadukan antara ilmu dengan akhlak luhur yang tercermin dalam sikap keseharian. Sementara, kemampuan berpikir kritis yang disertai dengan penguasaan teknologi merupakan ciri dari pembelajaran abad 21 yang

menjadikan peserta didik tidak lagi menjadi objek melainkan subjek belajar (Suci Uswatun Hasanah, 2022).

Merdeka belajar di perguruan tinggi merupakan suatu ikhtiar mempersiapkan alumni perguruan tinggi agar memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat (Fuadi & Aswita, 2021). Melalui merdeka belajar diharapkan dapat mendorong mahasiswa agar di samping menguasai kompetensi sesuai program studinya, juga memiliki penguasaan berbagai keilmuan di luar kompetensi utama agar lebih siap memasuki dunia kerja yang tidak selalu linier dengan kompetensi utama program studi yang ditekuninya (Mariati, 2021). Merdeka belajar menekankan pentingnya pengembangan kompetensi mahasiswa di luar batasan program studi mereka. Dengan memiliki penguasaan yang luas terhadap berbagai keilmuan, mahasiswa akan menjadi lebih adaptif dan siap menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia kerja. Mereka tidak hanya fokus pada satu bidang, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam dalam beberapa bidang terkait. Ini memberi mereka keunggulan kompetitif dan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah.

Ditambah dengan kondisi pandemi Covid pada tahun 2019 lalu yang mengharuskan pembelajaran tatap muka sementara diganti menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran ini mengakibatkan tidak tertransferya pendidikan moral dan karakter peserta didik, seakan hanya penyampaian materi pembelajaran. Itupun tidak menjamin penyerapan materi seluruhnya oleh peserta didik, sebaliknya, mereka banyak yang mengalami kebingungan sehingga benar-benar tidak mengetahui apapun soal belajar. Dengan kata lain, mereka kehilangan momen belajar sebagai bagian penting pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, di masa pemulihan dari pandemi ini, diperlukan perubahan kurikulum pendidikan untuk mengatasi krisis belajar (*learning crisis*) dengan

menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Inklusif dalam hal ini memiliki makna bahwa satuan pendidikan mampu menyelenggarakan suasana pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimanapun fisik, agama, dan identitas para peserta didiknya (Kemendikbudristek, 2021).

Kurikulum kemudian disusun berdasarkan konsep kebebasan dalam belajar untuk menunjang kebutuhan pendidikan yang inklusif tersebut. Pembelajaran dengan konsep menyenangkan, aman, dan dengan penanaman nilai saling menghargai. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengusung pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan mengoptimalkan berbagai komponen agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Sementara, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik sehingga guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar.

Ciri khas kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran berbasis proyek untuk mengasah keterampilan. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2021). Selain proyek, pembelajaran juga dapat berbasis masalah dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan bakat dan minat peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk melatih pemecahan masalah pada peserta didik sehingga dapat melatih perkembangan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan pembelajaran abad 21.

Berdasarkan uraian di atas, maka lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah mengembangkan penerapan kurikulum merdeka yang dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023. Pembelajaran pada kurikulum ini memiliki corak khas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, di mana pendidikan karakter ini memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam penerapannya pada kurikulum merdeka, pendidikan karakter diperkuat dengan pengembangan profil peserta didik agar sesuai dengan jiwa dan semangat nilai-nilai luhur pancasila (Mery et.al., 2022). Pancasila merupakan falsafah ideologi dan dasar negara yang mengandung nilai-nilai luhur untuk diwariskan secara turun-temurun dan berlaku sepanjang zaman. Nilai-nilai ini akan tetap relevan dalam setiap perkembangan zaman karena mencakup seluruh aspek kehidupan. Untuk itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan ketiga aspek pembelajaran tersebut untuk menjunjung tinggi pengembangan karakternya sehingga tercipta manusia Indonesia sebagai generasi emas di tahun 2045.

Adapun kurikulum merdeka diterapkan pada pendidikan tinggi, merdeka belajar juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih fleksibel dalam memilih mata kuliah yang akan dipelajarinya. MBKM memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih dan mengambil mata kuliah yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kondisi ini akan membawa pengaruh pada perubahan atmosfir akademik di perguruan tinggi (Simatupang & Yuhertiana, 2021; Wijiharjono, 2021). Dalam konteks merdeka belajar, mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih mata kuliah yang menarik bagi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Dengan

mengambil mata kuliah yang sesuai dengan minat pribadi, mahasiswa akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kondisi ini juga memengaruhi atmosfir akademik di perguruan tinggi, di mana mahasiswa akan terlibat aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan mereka sendiri, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan kreatif.

Penyelenggaraan pendidikan memiliki landasan sosiologi pendidikan. Landasan ini mencakup seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktik dan atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi. Sosiologi pendidikan meliputi hubungan pendidik dengan peserta didik, dinamika kelompok kelas atau sekolah, struktur dan fungsi pendidikan, serta sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan. Di samping itu, pendidikan juga memiliki landasan historis sesuai sejarah lahirnya bangsa Indonesia yang menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan di masa sekarang. Landasan ini tidak terlepas dari sejarah kemerdekaan Indonesia yang memberikan peranan penting dalam mengarahkan pemikiran masa kini. Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang merupakan gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam pidato 9 September 2020 adalah suatu kebijakan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil (Deni Sopiansyah dkk, 2020: 38).

Dengan adanya kebebasan dalam memilih mata kuliah, mahasiswa dapat menggali minatnya yang lebih luas dan mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang berbagai bidang studi. Selain itu, merdeka belajar juga mendorong mahasiswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan di luar kampus, seperti magang atau mengikuti program

pengembangan diri. Hal ini akan meningkatkan keterampilan sosial dan profesional mahasiswa, serta memberikan pengalaman nyata di dunia kerja yang akan memperkaya perspektif dan wawasan mereka (Simatupang & Yuhertiana, 2021; Wijiharjono, 2021). Melalui merdeka belajar, mahasiswa tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga didorong untuk mengambil bagian dalam kegiatan di luar kampus. Misalnya, mereka dapat mengikuti program magang atau mengikuti program pengembangan diri yang relevan dengan minat dan bakat mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan di luar kampus, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan profesional, serta mendapatkan wawasan praktis tentang dunia kerja yang akan membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk masa depan karir mereka.

A. Kurikulum Merdeka di Madrasah dan di Sekolah

1. Kurikulum Merdeka di Madrasah

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, inovasi kurikulum dimaksudkan untuk mengimbangi tuntutan perubahan zaman. Pada pendidikan madrasah, inovasi kurikulum juga dilakukan dengan mengadaptasi kurikulum sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun kurikulum yang dikembangkan saat ini di tahun 2024 adalah kurikulum merdeka. Pembahasan selengkapnya mengenai kurikulum merdeka ada pada bagian selanjutnya. Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah pada dasarnya mengikuti kebijakan yang diterapkan di sekolah oleh Kemendikbudristek. Madrasah melakukan adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran pada madrasah dan penguatan pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menjadi ciri khas kurikulum madrasah.

Madrasah diharapkan melakukan persiapan dan kemandirian dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Hal ini sangat penting dilakukan agar dapat mendorong terwujudnya perbaikan pembelajaran berkualitas di madrasah. Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada madrasah, Kementerian Agama telah menerbitkan sejumlah dokumen panduan, meliputi:

- 1) Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Madrasah
- 2) Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM)
- 3) Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA)
- 4) Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajara Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA)
- 5) Panduan Pengembangan dan Contoh Modul Ajar Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab
- 6) Panduan Pengembangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudlatul Athfal (RA) (Kemenag, 2022).

Panduan di atas menjadi dokumen pedoman bagi guru dan pelaksana pendidikan lain dalam menyusun program pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pedoman kurikulum madrasah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama di atas memiliki tujuan untuk memberikan otonomi kepada madrasah atas pendidikan dan manajemen pembelajaran, meningkatkan kualitasnya, dan membuatnya lebih kompetitif mengingat persyaratan kompetensi abad ke-21 (Encep Syarifudin, *et.al.*, 2023).

Kurikulum merdeka yang diterapkan di madrasah dilakukan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum merdeka pada setiap satuan madrasah dapat memilih dua pilihan, yaitu:

- a. *Pertama*, madrasah masih menggunakan kurikulum 2013 dengan menerapkan beberapa prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Dalam mengembangkan kurikulum operasional, madrasah dapat melakukan kreasi dan inovasi sesuai visi, misi, tujuan dan target madrasah. Madrasah melakukan penerapan kurikulum ini secara fleksibel dalam mengelola pembelajaran dan asesmen atau penilaian sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Madrasah juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip kurikulum merdeka dengan memberi layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki bakat, minat, keterampilan, dan kemampuan yang berbeda. Madrasah melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.
- b. *Kedua*, madrasah dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka secara penuh. Madrasah dapat menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), capaian pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka. Madrasah melaksanakan spirit kurikulum merdeka dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah, pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dengan beragam metode pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi dan lain sebagainya (Kemenag, 2022).

Adapun yang harus dilakukan madrasah untuk memulai implementasi Kurikulum Merdeka tersebut adalah:

- a. Pada tahap awal, madrasah secara mandiri melakukan berbagai persiapan untuk melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), diantaranya:
 - 1) Mengadakan atau mengikuti kegiatan sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Madrasah secara aktif dapat mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama atau dapat mengadakan sendiri secara langsung mengenai kegiatan sosialisasi dengan mengundang ahli. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lain mengenai implementasi kurikulum merdeka pada madrasah.
 - 2) Melakukan analisis atau identifikasi sumber daya madrasah yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Sumber daya madrasah, mulai dari seluruh civitas akademika madrasah beserta fasilitas dan sarana prasarana dilakukan pengecekan untuk mendukung terlaksananya kurikulum merdeka. Madrasah dapat melakukan perbaikan dan mengadakan alat pendukung agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar.
 - 3) Mengajukan usulan secara *online* melalui aplikasi PDUM. Setelah mempersiapkan bekal pengetahuan dan sumber daya, maka madrasah dapat mengajukan usulan secara *online* kepada Kementerian Agama untuk dilakukan tindak lanjut.
- b. Usulan madrasah tersebut kemudian diverifikasi oleh Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Seksi Pendidikan Madrasah/Penmad. Kementerian Agama juga memberikan rekomendasi bagi madrasah yang

dipandang memiliki kesiapan yang cukup untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

- c. Berkas yang diusulkan oleh madrasah dilakukan verifikasi secara *online* oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Madrasah yang memenuhi persyaratan selanjutnya disetujui dan diusulkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk mendapat penetapan.
- d. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerima usulan madrasah yang telah diverifikasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan melakukan verifikasi atau uji petik usulan pada aplikasi PDUM dan selanjutnya menetapkan nama-nama madrasah pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).
- e. Setelah melewati berbagai alur di atas, madrasah dapat ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka. Kemudian madrasah melakukan berbagai upaya penguatan kapasitas bagi pendidik maupun tenaga kependidikan. Hal ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan sosialisasi, bimbingan teknis, atau pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka.
- f. Kementerian Agama pusat, Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota melakukan pendampingan terhadap madrasah pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) secara bertahap dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan peran seluruh warga madrasah dalam IKM.
- g. Kementerian Agama pusat, Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala pelaksana IKM pada madrasah, untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan IKM dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah (Kemenag, 2022).

Kemudian, setelah kurikulum merdeka pada madrasah disetujui dan siap diimplementasikan, madrasah yang bersangkutan melaksanakan tahapan implementasi sebagai berikut:

- a. Tahun pertama pada tahun pelajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, meliputi jenjang RA, MI, MTs, MA dan MAK secara terbatas pada madrasah piloting. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pada jenjang RA untuk peserta didik kelompok usia 4 sampai 5 tahun. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pada jenjang MI untuk kelas 1 dan 4, jenjang MTs untuk kelas 7, dan jenjang MA/MAK untuk kelas 10. Adapun peserta didik kelas 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.
- b. Tahun kedua pada tahun pelajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada jenjang RA diterapkan pada peserta didik usia 4 sampai 6 tahun. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pada jenjang MI untuk kelas 1, 2, 4, dan 5, MTs kelas 7 dan 8, dan MA kelas 10 dan 11. Sedangkan peserta didik kelas 3, 6, 9, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.
- c. Tahun ketiga pada tahun pelajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka diterapkan di RA untuk peserta didik kelas 3 sampai 6 tahun dan setiap kelas dari jenjang MI sampai MA/MAK (Kemenag, 2022).

Dalam rangka mempersiapkan dan memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka pada madrasah, maka pengelola madrasah dapat melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengikuti sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka.

- b. Mengikuti bimbingan teknis, pelatihan implementasi kurikulum merdeka dan berbagi praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka.
- c. Menyusun dan menetapkan tim pengembang Kurikulum Madrasah.
- d. Menyusun perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka
- e. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (Kemenag, 2022).

Dalam pelaksanaan IKM, madrasah dapat melakukan inovasi dan kreasi sesuai dengan potensi, kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki madrasah. Panduan dan contoh-contoh yang disusun oleh Kementerian Agama dapat dijadikan sumber inspirasi, dan dikembangkan oleh madrasah. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka menjadi acuan bagi madrasah untuk mengembangkan karakter, moral, atau akhlak peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan madrasah. Kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam harus menjadi semangat bagi madrasah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk dapat bersaing secara nasional dan internasional.

Muatan mata pelajaran pada madrasah dibagi menjadi dua yaitu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dan mata pelajaran umum. Mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam melaksanakan kurikulum merdeka dengan integrasi nilai-nilai Islam yang diatur oleh Kementerian Agama, sedangkan mata pelajaran umum mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka, madrasah melakukannya secara

terpadu yang meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran.

Tahap perencanaan dilakukan oleh seorang pendidik dengan menuliskan rancangan kegiatan pembelajaran dengan baik dan bermutu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Selanjutnya, memasuki tahap pelaksanaan dengan berpedoman pada RPP yang telah dirancang untuk diterapkan dalam kelas dengan memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran, berupa penguatan pola pembelajaran religius, membangun nilai-nilai islami antara peserta didik dan pendidik, membangun suasana belajar yang aktif. Dalam pembelajaran, digunakan media pembelajaran yang menantang dengan mengenali karakteristik peserta didik, dan hal-hal lain yang mendukung pembelajaran berkelanjutan serta peningkatan kognitifnya. Terakhir adalah tahap asesmen yaitu proses penilaian untuk memahami kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan prinsip berkeadilan, objektif dan edukatif (Suci Uswatun Hasanah, 2022).

Ciri khas kurikulum merdeka yaitu adanya pembelajaran kurikuler berbasis proyek. Proyek ini adalah penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar yang *rahmatan lil alamin*. Proyek ini memberi arahan pada peserta didik memiliki nilai luhur pancasila dan berperilaku *tafaqquh fiddin* sebagai karakteristik kehidupan madrasah, memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, kebangsaan yang kuat, moderat, menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Proyek ini mengajarkan kepada nilai toleransi atau saling

menghargai di tengah perbedaan dan memandang bahwa perbedaan merupakan hal yang niscaya, perlu disyukuri keberadaannya. Dalam kegiatannya, proyek ini menerapkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, latihan berpikir kritis dan kreatif, dan nilai luhur lainnya sehingga tercipta generasi yang unggul dalam intelektual dan santun dalam akhlak dan budi pekerti. Dalam kurikulum merdeka, proyek tersebut diberi alokasi waktu dari total JP pertahun yang dapat dilakukan terpisah atau terpadu dengan pembelajaran intrakurikuler secara fleksibel, dari sisi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Suci Uswatun Hasanah, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil alamin* berasal dari gagasan moderasi beragama, toleransi atau saling menghargai di tengah perbedaan karena kita sebagai makhluk sosial yang merupakan rahmat bagi alam semesta. Ide dari profil pelajar *Rahmatan lil Alamin* merupakan salah satu usaha dalam menghadapi kebhinnekaan Indonesia tanpa harus menolak tradisi dan kebudayaan yang ada. Konsep agama yang moderat sangat penting untuk diterapkan di Indonesia karena keberagaman yang ada di seluruh wilayah meliputi keberagaman suku, budaya, adat-istiadat, tradisi. Keberagaman merupakan sesuatu yang harus disyukuri, keberadaannya bukan ditentang atau diabaikan. Adapun profil pelajar *Rahmatan lil Alamin* memiliki nilai-nilai luhur yang diambil dari ajaran Islam, meliputi berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) (Siti Nur'aini, 2023).

Nilai-nilai tersebut memiliki indikator yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Berkeadaban (*Ta'addub*), dengan sub nilai kesalehan dan budi pekerti yang mulia. Peserta didik memiliki indikator dapat menunjukkan sikap sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta menyayangi sesama manusia.
- b. Keteladanan (*Qudwah*), dengan sub nilai memberikan contoh atau teladan, mengajak kepada kebaikan, dan memberikan inspirasi bagi orang lain. Indikator yang dapat diterapkan peserta didik adalah sikap memberikan teladan dengan melakukan kebaikan, mengajak dan mengingatkan kepada kebaikan, dan memberi inisiatif untuk orang lain.
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭānah*), dengan sub nilai nasionalisme, patriotisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Peserta didik menerapkan indikator dengan menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia, mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya.
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassut*), merupakan sikap pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam beragama (*ifrat*) dan tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrit*). Perilaku yang dapat dilakukan peserta didik untuk menerapkan nilai ini adalah tidak berlebihan-lebihkan dalam mengharamkan sesuatu yang masih dianggap mubah atau makruh.
- e. Berimbang (*tawazun*), di mana merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi

maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*). Peserta didik dapat menunjukkan indikator sikap seimbang dalam menerapkan pembagian waktu antara untuk beribadah dan belajar.

- f. Lurus dan tegas (*I'tidal*), menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Hal yang dapat dilakukan peserta didik misalnya mendapat ilmu dan mematuhi aturan sekolah.
- g. Kesetaraan (*musawah*), persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Peserta didik dapat menunjukkan indikator sikap yang saling mengakui adanya persamaan satu yang lainnya sehingga tidak saling mengejek karena perbedaan yang ada, misalnya latar belakang keluarga dan tradisi yang dijalani.
- h. Musyawarah (*syura*), setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Misalnya di kelas, peserta didik dapat melakukan musyawarah untuk menentukan kelompok belajar, menentukan pengurus kelas, dan menentukan jadwal kebersihan kelas. Dengan musyawarah, maka peserta didik belajar saling menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan menerima hasil musyawarah meskipun tidak sesuai dengan usulannya dengan hati lapang sehingga tercipta kerukunan antar anggota kelas.

- i. Toleransi (*tasamuh*), mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Perbedaan adalah hal yang mutlak ada, untuk itu, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bukan mengejek dan merendahkan perbedaan yang ada pada diri orang lain.
- j. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Hal ini dapat berkaitan dengan perkembangan teknologi, peserta didik dapat menggunakan teknologi sesuai fungsinya dengan baik, bahkan lebih baik penggunaan teknologi untuk mendorong kegiatan belajar agar lebih mudah (Muchamad Mufid, 2023).

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang disusun oleh tim pengembang kurikulum merdeka menyajikan beberapa strategi pelaksanaan proyek penguatan profil. *Pertama*, proyek penguatan profil diintegrasikan dengan substansi pelajaran. Proyek ini dimuatkan bersamaan dengan mata pelajaran tertentu yang temanya relevan dengan proyek yang akan diambil. Maka dapat dihasilkan berupa hasil karya yang merupakan hasil keterampilan pembelajaran sekaligus hasil proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*. *Kedua*, dirancang secara kolaboratif antar mata pelajaran. Cara ini menghasilkan dua proyek, satu proyek mata pelajaran dan satu proyek untuk penguatan nilai-nilai tersebut tetapi masih dalam satu cakupan tema. *Ketiga*, dilaksanakan secara integrasi

dalam pengembangan bakat dan minat. Hal ini berbeda dengan dua cara sebelumnya, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran, tetapi secara fleksibel sesuai bakat dan minat peserta didik (Muchamad Mufid, 2023).

2. Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kurikulum Merdeka memungkinkan dilakukannya pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan kurikulum ini adalah model pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan pembelajaran berdiferensiasi yang beragam. Sebagaimana diketahui adanya ketertinggalan pembelajaran, maka kurikulum ini berusaha menjawab permasalahan tersebut sehingga diperlukan kebijakan pemulihan dengan penerapan bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan setiap satuan pendidikan dan harus melihat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam rangka pemulihan pembelajaran. Adapun dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, terdapat ciri khusus kemerdekaan belajar dan mengajar pada setiap prosesnya, mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

Perencanaan Pembelajaran

Hal yang perlu dipersiapkan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah mengenali istilah yang digunakan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mulai merancang program tahunan (prota), program semester

(prosem, di mana pada kurikulum 2013 disebut promes), alur tujuan pembelajaran (ATP) yang semula dalam kurikulum 2013 disebut silabus, capaian pembelajaran (CP) yang semua disebut kompetensi inti (KI), tujuan pembelajaran (TP) yang semula disebut kompetensi dasar (KD), dan modul ajar, yang memuat proses pembelajaran secara lengkap. Adapun dalam kurikulum 2013, istilah ini disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Modul ajar secara lengkap berisi penjabaran materi beserta strategi, metode, dan media yang digunakan, serta proses evaluasi yang digunakan dengan perumusan kriteria capaian pembelajaran. Modul dilengkapi juga dengan lampiran lembar kerja peserta didik, lembar remedial, dan lembar pengayaan. Modul ajar dapat disusun dengan memodifikasi yang ada dari Kemendikbud, tanpa harus menyusun ulang dari awal.

Peserta didik diharapkan dapat memenuhi capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran ditempuh dalam rentang waktu yang disebut fase. Fase A umumnya adalah untuk peserta didik kelas I-II SD, fase B adalah peserta didik kelas III-IV SD, fase C adalah peserta didik kelas V-VI SD, fase D adalah peserta didik kelas VIII-IX SMP, dan fase E adalah peserta didik SMA/SMK kelas X-XII. Capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase-fase perkembangan anak. Guru dan satuan pendidikan dapat menyesuaikan capaian pembelajaran sehingga sesuai dengan kondisi peserta didik. Di setiap akhir fase, terdapat kompetensi yang sama yang harus dicapai oleh peserta didik, namun alur untuk mencapai akhir fase tersebut yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan belajar, karakteristik, dan

perkembangan peserta didik yang beragam. Apabila capaian akhir fase tidak terpenuhi, maka guru dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen (Kemendikbud, 2021).

Pembelajaran Diferensiasi

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dimulai dari pembelajaran yang dilaksanakan secara bervariasi sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang berkualitas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut (Kemendikbud, 2024).

- a. Interaktif, pembelajaran dilaksanakan secara interaksi yang aktif antara guru dengan peserta didik dengan memperbanyak dialog dan berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong.
- b. Inspiratif, dengan cara guru memberikan teladan bagi peserta didik dengan memantik ide dan daya imajinasi untuk mencari pemecahan masalah.
- c. Menyenangkan, pembelajaran dilakukan dengan membawa peserta didik pada emosi positif dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik seperti dengan cara game, kuis, dan respon gembira seperti tos.
- d. Menantang, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya melalui pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang tepat. Guru dapat memberi interaksi untuk memancing ide peserta didik.

- e. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.
- f. Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan gagasannya, mengatur posisi dirinya dalam proses pembelajaran, mempertajam kreativitasnya, dan mengapresiasi bakat minat, dan kemampuannya sehingga memancing motivasi peserta didik untuk terus menumbuhkan keterampilannya.

Adapun ciri khas pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pada awal pembelajaran, guru berusaha mencari tahu kesiapan belajar peserta didik dan pencapaian kompetensi sebelumnya. Hal ini diupayakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik masing-masing dengan gaya belajar yang berbeda. Guru berusaha membuat pembelajaran terasa nyaman bagi setiap peserta didik. Untuk itulah dirancang pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan berbagai variasi metode pembelajaran. Adapun setiap peserta didik, dapat mengembangkan dan memperkaya gaya belajarnya sehingga tidak terpaku dengan gaya belajar yang sama setiap hari. Tujuan belajar hanya dapat dicapai dengan kombinasi berbagai pendekatan seperti membaca deskripsi, melihat contoh, dan menirukan atau menerapkan sendiri. Hal ini memerlukan berbagai macam gaya belajar. Untuk itu, melalui pembelajaran

berdiferensiasi ini peserta didik diajak untuk mengenali dan memperkaya gaya belajarnya (Kemendikbud, 2024).

Hal yang perlu diperhatikan guru berkaitan dengan gaya belajar yang berbeda setiap peserta didik, guru sebaiknya tidak memberi kategori kepada peserta didik pemilik gaya belajar tertentu, misalnya “si audiotori”, “si visul”, “si kinestetik”, dan sebagainya. Hal ini memancing kepercayaan peserta didik bahwa gaya belajar merupakan kepribadian yang tidak dapat dirubah. Guru juga tidak perlu membagi kelompok berdasarkan gaya belajarnya, sebaiknya kelompok ditentukan berdasarkan kesiapan belajarnya. Dalam hal ini, guru dapat mengkombinasikan bahan ajar dan metode yang bervariasi untuk mengajarkan sebuah topik. Misalnya, penjelasan singkat uraian materi secara lisan dan tertulis, menunjukkan materi dalam bentuk gambar dan video, dan praktik atau penerapan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Kemendikbud, 2024).

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, maka stigma negatif mengenai kemampuan peserta didik harus dihindari. Persepsi tentang kategori “si pintar” atau tidak akan menimbulkan perasaan diskriminasi, di mana kelompok yang berkategori tidak tersebut akan cenderung menilai diri mereka sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan belajar. Tanpa disadari, guru terus memberikan ekspektasi rendah terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang. Akibatnya, mereka akan semakin merasa terpinggirkan dan semangat belajar menjadi berkurang. Lebih dari itu, hal ini akan berpengaruh kepada kondisi psikologis anak yang membekas sampai dewasa. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam melakukan pembelajaran

terdiferensiasi sesuai dengan tahap pencapaian peserta didik, dapat dilakukan hal berikut:

- a. Kelompok kecil dilakukan secara acak untuk melakukan diskusi atau eksperimen.
- b. Pengelompokkan berdasarkan kemampuan berubah sesuai dengan kompetensi yang menjadi kekuatan peserta didik, tidak tetap sepanjang tahun.
- c. Peserta didik yang masuk kategori mahir dapat dilakukan tantangan tambahan yang bervariasi.
- d. Adanya peran yang beragam yang dapat dipilih peserta didik untuk mendalami kompetensi yang dibangun (Kemendikbud, 2024).

Pembelajaran Muatan Lokal dan Bahasa Inggris

Pembelajaran muatan lokal pada kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, mengintegrasikan dengan muatan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal sebagai bagian dari mata pelajaran intrakurikuler (Kemendikbud, 2021). Cara yang pertama, dengan menyisipkan nilai-nilai muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat. Mata pelajaran ini dipilih temanya sesuai dengan budaya yang sedang berkembang. Misalnya dalam pelajaran matematika, maka pemilihan masalah berdasarkan pengenalan budaya setempat. Guru dapat memberikan contoh mengenai makanan pokok di daerah tersebut untuk dilakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian.

Kemudian cara kedua yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam muatan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan pembelajaran berbasis proyek atau penghasilan produk

sebagai karya nyata peserta didik. Proyek yang dihasilkan dapat diambil dari tema budaya setempat, seperti makanan khas, tarian khas, pakaian, bahasa, dan unsur kebudayaan lain yang diproduksi dalam bentuk karya. Karya dapat berupa sesuatu yang dipasang sebagai pameran atau tampilan dalam bentuk pertunjukan oleh peserta didik. Karya juga dapat berbentuk penerapan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti budaya sopan dan santun, ramah, patuh pada aturan, disiplin, jujur, dan penguatan akhlak lainnya.

Adapun cara yang ketiga yaitu dengan menyusun sendiri materi muatan lokal menjadi mata pelajaran tersendiri sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler. Adapun alokasi waktu yang dapat diambil adalah satu jam pelajaran setiap pekan dengan rincian isi materi dan capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan. Mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran tambahan dan tidak bersifat wajib. Namun, tetap pada prinsip utamanya adalah untuk mengenalkan dan mempertahankan kebudayaan masyarakat setempat.

Sedangkan mata pelajaran Bahasa Inggris, sangat dianjurkan untuk mulai diajarkan sejak SD. Hal ini didorong dengan motivasi perkembangan zaman sebagai kebutuhan seluruh anak Indonesia, keselarasan kurikulum Bahasa Inggris, dan sebagai pemerataan kualitas pembelajaran. Kemampuan berbahasa Inggris dapat menjadi faktor untuk peserta didik agar dapat berkomunikasi lintas budaya dan antar bangsa serta berperan aktif sebagai masyarakat dunia, keterampilan Bahasa Inggris merupakan kebutuhan dasar yang perlu dimiliki seluruh anak Indonesia. Meskipun Bahasa Inggris perlu diajarkan sejak jenjang SD, namun dalam jangka pendek mata pelajaran ini belum dapat menjadi mata pelajaran wajib (Kemendikbud, 2021).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup identitas negara, khususnya budaya Indonesia, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, nilai-nilai budaya yang tertanam, dan mempertahankan karakteristik dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan (Mohamad Rifqi Hamzah, 2022).

Profil pelajar Pancasila ini dikembangkan pada satuan pendidikan dengan berbagai strategi yaitu budaya satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan kokurikuler berupa pembelajaran melalui proyek. Dengan demikian, proyek ini bukan satu-satunya metode melainkan penguatan upaya mengembangkan profil pelajar Pancasila. Proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran proyek ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengenali dan mempelajari tema atau isu penting di lingkungannya. Dari kegiatan ini, dapat melatih peserta didik untuk memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, menunjukkan sikap tanggung jawab, dan melatih kemampuan berpikir kritis dalam rangka pemecahan masalah dalam situasi belajar.

Bagi guru dan satuan pendidikan, profil pelajar Pancasila berfungsi dalam membantu menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi dan misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila memberikan arahan mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia yang sesuai dengan tujuan umum. Mata pelajaran yang diprogramkan diarahkan untuk ketercapaian profil ini. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diajarkan secara kolaboratif (*team teaching*) oleh guru mata pelajaran dan guru kelas. Karena proyek ini memiliki target utama pengembangan profil Pelajar Pancasila, maka semua guru, baik guru mata pelajaran maupun guru kelas perlu terlibat dalam perencanaan, pengajaran, dan asesmen (Kemendikbud, 2021).

Dalam pelaksanaannya, profil pelajar Pancasila berdasarkan prinsip-prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat, dan eksplorasi (Mohamad Rifqi Hamzah, 2022).

- a. Prinsip holistik, atau dalam arti menyeluruh. Prinsip ini memandang hubungan yang bermakna antar komponen dalam profil pelaksanaan proyek seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari. Komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung satu sama lain demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Prinsip kontekstual, berarti kegiatan proyek diarahkan untuk memberikan konteks pada kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari digunakan sebagai bahan pembelajaran yang harus dieksplorasi sebanyak mungkin. Peserta didik diajak untuk menjalankan

pengalaman tentang peristiwa lokal di daerah masing-masing.

- c. Prinsip berpusat, di mana pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk kemampuan untuk memilih dan mengusulkan proyek profil topik berdasarkan minatnya.
- d. Prinsip eksplorasi, hal ini membuka semangat dan ruang belajar lebih luas kepada peserta didik.

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci (Mery et.al., 2022). Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbud, 2020). Kemudian, hasil dari proyek ini dilaporkan dalam rapor akhir tahun (semester 2) peserta didik dengan format yang berbeda dengan format hasil belajar intrakurikuler.

Penilaian (Asesmen)

Asesmen atau penilaian merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Penilaian didasarkan atas ketercapaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. Asesmen dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan

informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.
- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.
- e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022)

Ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Capaian belajar sudah memadai atau belum diketahui dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan

pembelajaran. Rapor intrakurikuler disusun dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif dengan nilai akhir mempertimbangkan hasil asesmen sumatif dan formatif (Kemendikbud, 2021).

Penting untuk diketahui bahwa guru tidak mencampur penghitungan dari hasil asesmen formatif dan sumatif karena asesmen formatif dan sumatif memiliki fungsi yang berbeda. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik pada proses sehingga asesmen formatif bukan menjadi penentu atau pembagi untuk nilai akhir. Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan secara periodik setiap selesai satu atau lebih tujuan pembelajaran. Hasil asesmen perlu diolah menjadi capaian dari tujuan pembelajaran setiap peserta didik. Pendidik dapat menggunakan data kualitatif sebagai hasil asesmen tujuan pembelajaran peserta didik (Kemendikbud, 2021).

Hal Esensial Kurikulum Merdeka Jenjang SD

- a. Kompetensi pembelajaran dikuatkan secara mendalam dan pemahaman holistik, hal ini dilakukan dengan berbagai cara. Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini dikarenakan anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Penggabungan pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. IPAS mulai diajarkan di Fase B (kelas III) untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial. Kemudian, adanya *integrasi computational thinking* dalam mata pelajaran Bahasa

Indonesia, Matematika, dan IPAS. Mata pelajaran tersebut dipadukan atau diintegrasikan dengan penalaran berpikir kritis.

- b. Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Ada 5 (lima) tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk jenjang SD, di antaranya adalah sebagai berikut Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan. Untuk jenjang SD wajib memilih minimal 2 tema untuk dilaksanakan per tahun (Kemendikbud, 2021).

Hal Esensial Penerapan Kurikulum Merdeka Di Jenjang SMP

Mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib, sedangkan mata pelajaran Prakarya menjadi salah satu pilihan bersama mata pelajaran Seni (Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa, Seni Teater). Mata pelajaran Informatika berisi berbagai kompetensi untuk menunjang keterampilan berpikir kritis dan sistematis guna menyelesaikan beragam permasalahan umum meliputi: penerapan logika proposisi, berpikir komputasional (*computational thinking*), penerapan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan sistem komputasi, penggunaan jaringan komputer dan internet, penerapan keamanan data dan informasi, analisis data,

penerapan algoritma pemrograman, memahami dampak sosial informatika, dan penerapan teknologi digitalisasi industri (Kemendikbud, 2021).

Hal Esensial Penerapan Kurikulum Merdeka Di Jenjang SMA/SMK

Tidak ada penjurusan di jenjang SMA, peserta didik akan memilih mata pelajaran kelompok pilihan di Kelas XI dan XII sesuai minat dan bakatnya dengan panduan guru Bimbingan Konseling. Tidak ada jam pelajaran khusus Bimbingan Konseling di kelas, namun guru Bimbingan Konseling memegang peranan penting dalam memimpin proses penelusuran minat dan bakat peserta didik bersama dengan wali kelas dan atau guru lain, serta berdiskusi dengan setiap individu peserta didik dan orang tua/wali. Waktu pelaksanaan kegiatan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Akan ada penyesuaian terkait seleksi masuk perguruan tinggi. Seleksi masuk didasarkan pada mata pelajaran yang diambil oleh peserta didik bukan berdasarkan jurusanannya. Penjurusan pada jenjang ini ditiadakan dengan berbagai pertimbangan:

- a. Peserta didik perlu menguatkan kembali kompetensi dasar sebelum mereka mengambil keputusan tentang arah minat dan bakat akademik yang ingin mereka kembangkan.
- b. Keputusan untuk menentukan pilihan akademik sebaiknya dilakukan saat peserta didik sudah lebih matang secara psikologis, ketika mereka sudah di SMA, bukan di SMP.
- c. Peserta didik dapat menggunakan 1 tahun masa belajar di SMA untuk mengenal pilihan-pilihan yang disediakan satuan pendidikan tersebut, sebelum

mengambil keputusan terkait pelajaran yang ingin mereka alami.

- d. Memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan orang tua/wali dan guru Bimbingan Konseling tentang minat dan bakatnya serta rencana masa depan (Kemendikbud, 2021).

Adapun di jenjang SMK, berikut komponen pembelajaran yang berubah:

- a. Spektrum keahlian disesuaikan dengan kondisi dunia kerja. Ada 10 bidang keahlian dan 50 program keahlian.
- b. Struktur kurikulum terdiri dari dua kelompok yaitu A. Umum, B. Kejuruan. Waktu Praktik Kerja Lapangan adalah 6 bulan di kelas XII pada SMK program 3 tahun dan minimal 10 bulan di kelas XIII pada SMK program 4 tahun.
- c. Pembelajaran boleh disampaikan dengan menggunakan sistem Blok, dengan model belajar *project based learning* dan proporsi jam pelajaran yang disesuaikan dengan program keahlian.
- d. Bahan ajar digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pelatihan terhadap kompetensi yang ada di dunia kerja.
- e. Guru yang mengajar diarahkan agar memiliki kompetensi setara dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Instruktur dunia kerja juga didorong untuk ikut mengajar.
- f. Sarana dan prasarana diarahkan agar dilakukan analisis *benchmarking* sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Kemendikbud, 2021).

Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah dan di Sekolah

a. Kesiapan Sekolah dan Guru

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, seringkali sekolah dan guru mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan sekolah dan guru harus melakukan pembiasaan baru, saat telah memahami dan menjalankan dengan nyaman pembelajaran dengan kurikulum lama. Kesulitan dapat terlihat dari penyelenggaraan kegiatan yang lebih beragam, dan di saat yang sama, sekolah harus tetap menjalankan kegiatan pembelajaran yang kreatif. Guru sebagai pelaksana, juga mengalami kesulitan dalam hal pengolahan administrasi dan perangkat pembelajaran.

b. Pola Pikir Kemerdekaan yang Berlebih

Kemerdekaan dalam pembelajaran yang diartikan secara berlebih akan menimbulkan persepsi dalam diri peserta didik untuk “bebas” melakukan sesuatu. Akibatnya, peserta didik sering mengabaikan nilai yang tercermin dalam sikapnya. Peserta didik lebih meremehkan pembelajaran karena menganggap mereka akan merdeka tanpa harus terikat dengan belajar. Hal yang sama terhadap pentingnya nilai, norma, dan aturan. Peserta didik akan lebih mudah untuk melanggar nilai dan aturan tertentu, seperti berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua.

c. Kesulitan Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi seharusnya menjadi pembelajaran yang melibatkan seluruh keterampilan peserta didik tanpa kecuali. Namun, dalam pelaksanaannya, guru harus menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sekaligus

sehingga lebih terasa sulit dan membebani proses persiapan guru.

d. Pembelajaran IPAS

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dipandang sebagai upaya untuk membantu peserta didik melihat suatu fenomena yang utuh dan terpadu. Namun, penerapan mata pelajaran ini sekalipun dalam bentuk gabungan, materi atau isi pada dasarnya masih memisahkan kedua mata pelajaran tersebut dalam bab yang berbeda. Hal ini sering menimbulkan persepsi bahwa penggabungan IPAS sebenarnya hanya pada nama mata pelajaran saja, tetapi isi materinya tetap IPA dan IPS.

e. Perbedaan Isi Materi di Setiap Satuan Pendidikan

Setiap satuan pendidikan memiliki acuan sendiri dalam mengembangkan materi pembelajaran. Hal ini juga diakibatkan karena perbedaan pelaksanaan kurikulum merdeka. Karena itulah antar satuan pendidikan memiliki isi materi yang berbeda dari berbagai mata pelajaran. Perbedaan isi materi pembelajaran akan menghasilkan pengetahuan yang berbeda dalam hal waktu atau jenjang kelas peserta didik dalam lingkup kecamatan dan kabupaten atau kota yang sama.

f. Kesulitan Menerapkan Asesmen

Perubahan sistem kurikulum tentu merubah pada proses asesmen yang dilakukan. Guru sering mengalami kesulitan akibat adanya perubahan dan pergantian dengan berbagai adaptasi yang dilakukan.

Strategi Menghadapi Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah dan di Sekolah

a. Pelatihan Kesiapan bagi Sekolah dan Guru

Pelatihan implementasi kurikulum merdeka penting diikuti oleh lembaga pendidikan dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Hal ini untuk mempersiapkan berbagai perubahan yang kemungkinan akan sering terjadi. Perubahan ini tentunya disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Kemerdekaan sebagai Keterpaduan Ilmu dengan Nilai

Kemerdekaan bukanlah suatu hal yang tanpa batas. Adanya konsep kemerdekaan belajar tentu dengan dilandasi dengan nilai dan agama. Guru dan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, baik secara agama maupun norma di masyarakat agar peserta didik tidak keluar dari batasan tersebut.

c. Penerapan Model Pembelajaran Variatif

Variasi model pembelajaran tentu disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik dan minat peserta didik, serta isi materi yang dipelajari. Penyesuaian ini tentu bukan semata-mata harus dilaksanakan secara diferensiasi. Akan tetapi, hal yang paling ditekankan di sini adalah menghilangkan perspektif “anak pintar” dan sebaliknya. Dengan demikian, setiap anak memiliki keterampilan dan potensi dirinya sesuai kecerdasan masing-masing sehingga pembelajaran variatif akan melibatkan setiap anak tanpa terkecuali.

d. Pembelajaran IPAS

Penggabungan IPA dan IPS dipandang sebagai penyatuan cara pandang terhadap suatu objek secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan tema kemudian memasukkan materi IPA

dan IPS secara bersamaan. Akan tetapi, upaya ini memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut.

e. Penyesuaian Isi Materi dengan Tema dan Jenjang Pendidikan

Tema dalam materi perlu disesuaikan dengan kelas dan jenjang pendidikan. Untuk itu, diperlukan kajian mendalam mengenai isi materi agar tidak terjadi ketimpangan dalam memperoleh pengetahuan.

f. Pelatihan Asesmen bagi Guru

Pelatihan dan berbagai workshop untuk guru sangat penting untuk menambah keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen. Asesmen merupakan hal penting dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan asesmen yang sesuai sehingga dapat mengukur keberhasilan tersebut.

Pada pendidikan madrasah, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan karakter perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan prinsip agar peserta didik menerima nilai-nilai budaya karakter bangsa. Melalui prinsip tersebut, peserta didik dapat berpikir dan bertindak dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial yang diwujudkan dalam sikap spiritual dan sikap sosial (Ikhwanul Muslimin, 2023). Madrasah berperan sebagai laboratorium pendidikan karakter yang meliputi penekanan dalam hal adab, akhlak, moral, dan etika. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, madrasah harus memiliki strategi dan langkah-langkah yang tepat untuk keberhasilan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah dapat

dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, dan pengelolaan madrasah (Ikhwanul Muslimin, 2023).

1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Seluruh Mata Pelajaran

Setiap mata pelajaran memuat nilai-nilai pendidikan karakter di mana peserta didik mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti bersikap jujur, berkata baik dan sopan atau diam, menaati peraturan, disiplin, tegas, berani, bertanggung jawab, dan sejumlah akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai tujuan diutusnya beliau menjadi rasul. Peserta didik menyadari pentingnya karakter tersebut untuk ditanamkan dengan baik di dalam dirinya sehingga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Muatan Lokal

Setiap lembaga pendidikan, berdiri dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu dan dapat dilihat dari potensi di sekitarnya. Untuk mengembangkan potensi daerahnya, lembaga pendidikan perlu memberikan program muatan lokal agar peserta didik lebih mengenal keunggulan daerah masyarakat setempatnya sehingga dapat menghargai dan melestarikannya. Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja dengan nilai budaya yang diterapkan antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama.

3. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Program Pengembangan Diri

Madrasah menerapkan program pengembangan diri seperti pembiasaan yang diterapkan secara rutin. Contoh pelaksanaan program pengembangan diri adalah melaksanakan upara pada hari besar nasional dengan menerapkan karakter seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan, tertib, dan disiplin. Adapun pembiasaan ciri khas madrasah adalah melaksanakan salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, di mana peserta didik akan belajar tentang kebersamaan, kepemimpinan, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Peserta didik juga menerapkan berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru dan teman.

4. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pengelolaan Madrasah

Pengelolaan madrasah yang baik akan mencerminkan dari hasil yang baik yang dapat dilihat dari karakter peserta didik. Misalnya, toilet yang selalu bersih, tempat sampah tersedia di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, madrasah terlihat rapi, alat pembelajaran ditempatkan secara rapi dan teratur, disediakan tempat wudhu dan jumlah kran nya yang cukup dan layak, mushalla yang layak digunakan peserta didik dan guru untuk shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah.

B. Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi

Kurikulum merdeka di perguruan tinggi mengusung kemerdekaan belajar dalam kampus merdeka. Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi untuk

memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Kampus Merdeka bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja (Elizabeth Simatupang dan Indrawati Yuhertiana, 2021: 31-32). Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum pada era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berpusat kepada akhlak mulia (Maman Suryaman, 2020: 13).

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan bagi pendidikan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya (Endang Sulistiyani, 2022: 687). Hal ini memiliki tujuan besar antara lain terciptanya budaya dalam lembaga pendidikan yang otonom dengan sistem pembelajaran inovatif berdasarkan potensi dan tuntutan dunia modern (Syamsul Arifin dan Moh. Muslim).

Dalam kurikulum ini, terdapat konsep esensial dari kata “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. *Pertama*, konsep merdeka belajar bermakna adanya kemerdekaan berpikir yang dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Hal ini harus dilihat sebagai suatu upaya untuk menghadapi perubahan dalam pembelajaran di lembaga

pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. *Kedua*, kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar. Kampus merdeka merupakan upaya agar bisa bergerak lebih mudah. Kampus merdeka dapat bermakna:

1. Otonomi perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk melakukan pembukaan atau mendirikan program studi baru. Otonomi akan diberikan bagi perguruan tinggi yang memiliki akreditasi A dan B. Adapun perguruan tinggi tersebut telah melakukan kerjasama dengan organisasi atau universitas yang termasuk dalam Top 100 World Universities. Kerjasama berbentuk penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang serta penempatan kerja bagi mahasiswa. Kebijakan otonomi ini bertujuan untuk memberikan pilihan pendidikan yang lebih luas kepada mahasiswa dan merespons kebutuhan yang terus berkembang di dunia kerja. Dengan memperluas program studi, perguruan tinggi dapat lebih mengakomodasi bidang studi yang sedang berkembang dan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pembukaan program studi baru juga dapat memperluas cakupan penelitian dan inovasi di perguruan tinggi (Dirjend Belmawa Kemendikbud Ristek, 2020).
2. Program re-akreditasi otomatis, di mana program ini bersifat otomatis bagi semua peringkat dan bersifat sukarela bila perguruan tinggi atau prodi telah siap untuk naik peringkat. Akreditasi yang telah ditetapkan oleh BAN-PT tetap berlaku selama lima tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Akreditasi dapat

diajukan kembali paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi terakhir. Perguruan tinggi atau prodi yang telah memperoleh akreditasi A, maka diberikan kesempatan untuk memperoleh akreditasi Internasional. Melalui peningkatan akreditasi, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa standar kualitas pendidikan dan pelayanan mereka memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Akreditasi yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Dalam konteks MBKM, peningkatan akreditasi dapat melibatkan upaya peningkatan kualitas pengajaran, penelitian, fasilitas, manajemen, dan kolaborasi dengan dunia industri (Dirjend Belmawa Kemendikbud Ristek, 2020; BAN PT, 2021).

3. Kebebasan bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum). Perguruan tinggi berstatus PTNBH memiliki otonomi yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya dan keuangan mereka. Hal ini memungkinkan perguruan tinggi untuk mengambil keputusan strategis secara mandiri, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong inovasi pendidikan. Selain itu, kebijakan MBKM juga memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka. Mahasiswa diberikan kesempatan maksimal selama tiga semester atau setara dengan 60 sks untuk mengambil mata kuliah di luar program studi mereka. Kebebasan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka yang lebih luas serta memperoleh wawasan dan keterampilan yang lebih holistik.

4. Hak belajar selama tiga semester di luar program studi.
- Dalam hal ini, perguruan tinggi wajib memberikan hak untuk mahasiswa secara sukarela mengambil atau tidak di luar perguruan tingginya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Mahasiswa juga dapat mengambil sks di prodi lain di dalam kampus sebanyak satu semester. Diberikannya hak belajar selama tiga semester di luar program studi ini memiliki tujuan untuk menyiapkan kompetensi mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia industri dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan zaman menuntut kompetensi mahasiswa sehingga terjalin *link and match* dengan dunia industri dan dunia kerja serta masa depan (Tuti Marjan Fuadi dan Dian Aswita, 2021: 605). Hal ini tertuang secara rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan antara lain:
- a. Bentuk pembelajaran dilakukan dalam program studi dan di luar program studi.
 - b. Bentuk pembelajaran di luar program studi merupakan proses pembelajaran antara lain terdiri dari:
 - 1) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama
 - 2) Pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda
 - 3) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda
 - 4) Pembelajaran pada lembaga non perguruan tinggi.

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini memiliki tujuan antara lain untuk meningkatkan kompetensi bagi mahasiswa, baik soft skill maupun hard skill sehingga lebih siap dan memiliki relevansi dengan dunia kerja. Di samping itu, mahasiswa sebagai lulusan mampu menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian luhur. Peningkatan kompetensi ini dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain pertukaran pelajar/mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, dan membangun desa (Tuti Marjan Fuadi dan Dian Aswita, 2021: 605). Masing-masing kegiatan akan diuraikan pada uraian berikutnya.

Pada prinsipnya, perubahan konsep sistem pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar ini agar menjadi lebih otonom dengan kultur pembelajaran inovatif. Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas, di mana hal ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri (Deni Sopiansyah dkk, 2020).

Untuk menerapkan pelaksanaan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, beberapa hal yang harus menjadi perhatian, di antaranya:

1. Persyaratan umum yaitu mahasiswa berasal dari program studi yang terakreditasi, katagori mahasiswa aktif, terdaftar di PD Dikti.
2. Persyaratan khusus berupa program-program yang dilaksanakan dan disusun serta disepakati bersama antar perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada pangkalan Data Pendidikan Tinggi (Deni Sopiansyah dkk, 2020: 39).

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Kebijakan otonomi perguruan tinggi dalam hak belajar bagi mahasiswa di dalam program studi maupun di luar, perlu adanya perencanaan yang sistematis. Kurikulum dikembangkan dengan berbagai model yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran (Muhammad Rusli Baharuddin, 2021: 198-199). Adapun penjelasan dari masing-masing bagian diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, hal yang perlu dilakukan adalah merumuskan capaian pembelajaran yang dimulai dengan penetapan profil lulusan, penjabaran profil ke dalam kompetensi, penjabaran kompetensi ke dalam capaian pembelajaran. Penetapan profil lulusan didasarkan pada hasil analisis terhadap kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar tercapai relevansi dengan dunia kerja, profil lulusan program studi disusun oleh kelompok program studi yang sejenis. Selanjutnya, pemangku kepentingan juga perlu dilibatkan agar dapat memberikan kontribusi untuk

memperoleh konektivitas antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan yang akan menggunakan lulusan sebagai indikator standar pencapaian mutu lulusan. Adapun dasar penetapan kemampuan atau skil dasar lulusan dapat berupa kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya merupakan unsur capaian pembelajaran lulusan (Mariati, 2021: 752). Untuk mencapai lulusan yang sesuai profil yang dirancang, maka mahasiswa diberi hak kemerdekaan belajar, yakni:

- a. Kesempatan untuk melakukan perkuliahan pada program studi sendiri dengan minimal SKS yang ditempuh sebanyak 84 SKS. Mata kuliah ini wajib diambil, di mana merupakan mata kuliah inti atau wajib bagi setiap mahasiswa untuk mendukung pemenuhan capaian pembelajaran dan profil lulusan program studi;
- b. Kesempatan untuk melakukan perkuliahan pada program studi berbeda maksimal 20 SKS. Mata kuliah yang diambil pada program studi lain merupakan mata kuliah pilihan untuk menunjang profil lulusan sesuai dengan kebutuhan masa depan, minat dan bakat mahasiswa.
- c. Kesempatan untuk mendapat pengalaman belajar di perguruan lain dan lembaga non perguruan tinggi melalui kegiatan magang, pertukaran mahasiswa, KKN Tematik, Bakti Sosial dan Tugas Akhir dengan maksimal 40 SKS.

2. Proses Pembelajaran

Langkah kedua yaitu pelaksanaan proses pembelajaran. Pada kurikulum ini menggunakan model pembelajaran aktif dengan berbagai kreativitas,

inovasi, dan kritis dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. Kebijakan kurikulum merdeka memiliki prinsip yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 18, dalam proses pembelajaran, mahasiswa:

- a. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran pada program studi pada masa pendidikan tinggi beban studi;
- b. Mengikuti proses pembelajaran di program studi untuk memenuhi sebagian masa studi dan beban, kemudian sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi di perguruan tinggi yang sama atau di perguruan tinggi yang berbeda, di program studi yang sama atau di program studi yang berbeda. Dengan demikian, terdapat hasil lulusan yang mengacu pada kebijakan kurikulum merdeka, yaitu diperoleh hasil belajar dari mata kuliah yang telah ditempuh secara tuntas pada program studinya dan diperoleh hasil belajar dari mata kuliah yang ditempuh di luar program studinya atau di luar perguruan tinggi aslinya (Mariati, 2021: 752).

3. Penilaian

Proses pembelajaran selanjutnya dilakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian atau pemenuhan capaian pembelajaran. Dalam kegiatan merdeka belajar, program studi melakukan penilaian dengan mengacu pada penilaian terstruktur dimana setiap kegiatan memiliki bobot SKS berdasarkan perhitungan kompetensi dan lama kegiatan (Mariati, 2021: 753).

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran dalam kegiatan MBKM dilakukan melalui monitoring evaluasi kegiatan dan

laporan hasil kegiatan. Hasil evaluasi pembelajaran bersumber dari Dosen Pembimbing dan Pendamping Kegiatan (Guru Pamong, Mentor Usaha, dan lainnya sesuai dengan jenis kegiatan yang dipilih).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Implementasi Kurikulum MBKM di perguruan tinggi membuka peluang mahasiswa untuk memilih model yang ditawarkan perguruan tinggi. Secara umum terdapat 8 pola yakni; pertukaran pelajar/mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, dan membangun desa.

1. Pertukaran Pelajar/Mahasiswa

Pola pertama pertukaran pelajar/mahasiswa merupakan salah satu model yang ditawarkan dalam implementasi Kurikulum MBKM di perguruan tinggi. Dalam pola ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengikuti program pertukaran ke perguruan tinggi lain, baik di dalam maupun luar negeri. Pertukaran pelajar/mahasiswa ini dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, memperluas wawasan dan pemahaman mahasiswa tentang budaya, pendidikan, dan tantangan global. Melalui pertukaran ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan interkultural, belajar dari lingkungan yang berbeda, dan membangun jejaring internasional yang berguna untuk masa depan karir mereka. Adanya pertukaran mahasiswa ini menjadikan mereka memiliki sikap dan nilai yang menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan yang berbeda, serta mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial atau

kepedulian terhadap masyarakat (Kemendikbud Ristek, 2024).

Adapun tujuan dari pertukaran mahasiswa ini antara lain memberikan fasilitas belajar lintas kampus, memperoleh pengalaman antar budaya, memperluas akses ke beberapa sumber pembelajaran, dan membangun jejaring yang luas, baik pada tingkat nasional atau internasional (Kemendikbud Ristek, 2024). Kegiatan ini disusun berdasarkan mekanisme yang telah ditetapkan. Setiap program studi menetapkan daftar mata kuliah yang akan dipilih mahasiswa dari program studi lain dengan mempertimbangkan relevansi yang didasarkan pada analisis Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

Bentuk pertukaran mahasiswa ini terbagi dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama
 - b. Pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda
 - c. Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda.
2. Magang/Praktik Kerja

Pola kedua Magang/praktik kerja memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung di dunia kerja. Dalam pola ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di perguruan tinggi dalam situasi nyata. Magang/praktik kerja membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman tentang proses kerja, memperoleh pengalaman praktis, dan membangun koneksi dengan profesional di bidang mereka. Melalui

magang/praktik kerja, mahasiswa dapat memperoleh wawasan tentang tuntutan dan kebutuhan dunia kerja, serta meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja setelah lulus. Selama magang, mahasiswa akan mendapat hard skills dan soft skills, sementara industri tempat magang akan mendapat penyelesaian masalah dari sudut pandang keilmuan, mencari talenta berbakat lebih awal, dan mengurangi biaya rekrutmen. Mahasiswa yang telah mengenal dunia kerja menjadi lebih siap dalam memasuki dunia kerja nantinya. Adapun bidang yang menjadi topik dalam magang tidak harus sesuai dengan program studi asal (Kemendikbud Ristek, 2024).

Adapun mekanisme yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Perguruan tinggi melakukan kerja sama dengan perusahaan lembaga mitra dengan menyepakati kompetensi (CPL) atau sertifikat kompetensi yang akan diberikan kepada mahasiswa.
- b. Program studi membuka pendaftaran untuk mahasiswa.
- c. Mahasiswa menyiapkan desain program magang.
- d. Mahasiswa mengikuti seleksi.
- e. Setelah memenuhi persyaratan dan lolos seleksi, mahasiswa melaksanakan proses magang pada lembaga mitra yang dituju.
- f. Mahasiswa mengikuti program evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh program studi dan lembaga mitra tempat mereka magang.
- g. Program studi melakukan alih kredit semester agar diperoleh SKS.
- h. Perguruan tinggi melaporkan hasil magang pada laman laporan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi

sesuai ketentuan.

3. Asistensi Mengajar

Pola ketiga asistensi mengajar melibatkan mahasiswa dalam membantu dosen atau pengajar dalam mengajar dan membimbing mahasiswa lain. Dalam pola ini, mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dapat berperan sebagai asisten dosen dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Asistensi mengajar membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat memperkuat pemahaman mereka sendiri, mengasah keterampilan pengajaran, dan membantu rekan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Asistensi mengajar ditujukan agar mahasiswa dapat mengembangkan minatnya dalam bidang pendidikan dengan cara mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan menjadi guru di satuan pendidikan. Mahasiswa dapat membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan dengan relevansi perkembangan zaman (Kemendikbud Ristek, 2024).

Adapun mekanismenya dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Perguruan tinggi menyusun dokumen kerja sama, memberikan kesempatan kepada mahasiswa, menganalisis kebutuhan jumlah tenaga asistensi mengajar pada satuan pendidikan, menugaskan dosen pembimbing untuk membimbing dan mengarahkan selama proses kegiatan, melakukan penyetaraan SKS, dan melaporkan hasil kegiatan melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

- b. Bagi satuan pendidikan, diberi wewenang untuk menjamin kegiatan mengajar dengan kesepakatan dalam kerja sama, menunjuk guru pamong untuk mendampingi mahasiswa selama proses kegiatan, melakukan monitoring bersama pembimbing, dan memberikan nilai mahasiswa.
 - c. Kemudian bagi mahasiswa, hal yang perlu dipersiapkan adalah mendaftar dan mengikuti seleksi, melaksanakan kegiatan asistensi mengajar, mengisi aktivitas yang dilakukan, dan menyusun laporan kegiatan (Kemendikbud Ristek, 2024).
4. Penelitian/Riset

Pola keempat penelitian memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan penelitian di perguruan tinggi. Kegiatan ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang penelitian. Dalam pola ini, mahasiswa dapat bekerja sama dengan dosen atau peneliti dalam proyek penelitian yang relevan dengan minat dan bidang studi mereka. Melalui penelitian, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan metodologis. Mereka juga dapat memperluas pengetahuan mereka tentang topik tertentu, menghasilkan kontribusi ilmiah, dan mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang kompleks. Kegiatan penelitian atau riset ini memberikan tujuan antara lain untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dengan pengalaman proyek riset yang akan dijalani. Selain itu, mahasiswa akan mendapat kompetensi penelitian dengan bimbingan langsung dari peneliti di lembaga mitra. Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap kualitas riset di laboratorium dengan memberikan sumber daya

peneliti dan regenerasi peneliti sejak awal (Kemendikbud Ristek, 2024).

Kegiatan ini dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut (Kemendikbud Ristek, 2024).

- a. Perguruan tinggi membuat dokumen kerjasama, memberikan hak kepada mahasiswa dengan melakukan seleksi, menunjuk dosen pembimbing, menyusun form logbook bersama peneliti, melakukan penyetaraan SKS, menyusun program teknis kegiatan pembelajaran melalui penelitian, dan melaporkan hasil kegiatan di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
- b. Bagi lembaga mitra, kegiatan dilakukan dengan menjamin keberlangsungan kegiatan penelitian dengan mahasiswa, menunjuk pendamping mahasiswa selama kegiatan, dan melakukan evaluasi terhadap mahasiswa bersama dosen.
- c. Adapaun bagi mahasiswa, hal yang harus dilaksanakan adalah mempersiapkan diri dengan mengikuti seleksi, melaksanakan kegiatan penelitian sesuai arahan, mengisi aktivitas yang dilakukan, dan menyusun laporan kegiatan dalam bentuk laporan ilmunan.

5. Proyek Kemanusiaan

Pola kelima proyek kemanusiaan memungkinkan mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada pelayanan sosial dan kemanusiaan. Dalam pola ini, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam proyek atau program yang bertujuan untuk membantu masyarakat atau kelompok yang membutuhkan. Proyek kemanusiaan dapat melibatkan kegiatan seperti pengabdian masyarakat, penggalangan dana, pendampingan sosial, atau bantuan kemanusiaan

dalam situasi darurat. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan rasa empati, kepedulian sosial, dan keterampilan kepemimpinan dalam konteks pelayanan kepada masyarakat.

Proyek ini memiliki tujuan untuk menyiapkan mahasiswa yang unggul dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan agama, moral, dan etika. Mahasiswa juga dapat terlatih untuk memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai permasalahan dan turut memberikan solusi sesuai bidang keilmuannya.

Mekanisme yang dilakukan untuk melaksanakan program ini yaitu:

- a. Perguruan tinggi membuat dokumen kerjasama, memberikan hak kepada mahasiswa dengan melakukan seleksi, menunjuk dosen pembimbing, menyusun form logbook bersama lembaga mitra, melakukan penyetaraan SKS, menyusun program teknis kegiatan pembelajaran melalui penelitian, dan melaporkan hasil kegiatan di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
- b. Lembaga mitra kemudian memberikan penjaminan terlaksananya kegiatan proyek kemanusiaan, menjamin pemenuhan hak dan keselamatan mahasiswa, menunjuk mentor bagi mahasiswa selama proyek kemanusiaan, melakukan monitoring terhadap proyek yang dilakukan mahasiswa bersama dosen pembimbing, dan melakukan penilaian terhadap proyek yang dilakukan oleh mahasiswa.

Dan bagi mahasiswa, mereka perlu mempersiapkan untuk mengikuti kegiatan ini yaitu dengan mengikuti seleksi, melaksanakan proyek di

lembaga mitra, mengisi aktivitas yang dilakukan pada logbook, dan membuat laporan hasil proyek tersebut (Kemendikbud Ristek, 2024).

6. Kegiatan Wirausaha

Pola keenam kegiatan wirausaha memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan menguji ide bisnis mereka. Dalam pola ini, mahasiswa dapat mengikuti pelatihan kewirausahaan, membangun tim, mengembangkan rencana bisnis, dan meluncurkan usaha kecil-kecilan. Kegiatan wirausaha membantu mahasiswa memahami proses bisnis, mengasah keterampilan manajerial, dan melatih kreativitas serta inovasi. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman praktis tentang dunia bisnis, belajar dari kegagalan dan keberhasilan, serta mengembangkan jiwa kewirausahaan yang mandiri.

Dengan adanya kegiatan wirausaha ini, maka dapat membimbing mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang wirausaha untuk mengembangkan usahanya dengan bimbingan langsung. Dengan hal ini, juga dapat mengurangi pengangguran terdidik yang terjadi di kalangan lulusan sarjana. Kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai arahan kurikulum merdeka menjadikan mahasiswa semakin dekat dengan potensi yang dimilikinya, mengembangkan ilmu bisnis sehingga mendapatkan pengalaman yang lebih. Untuk mekanisme yang harus dilakukan, baik oleh perguruan tinggi ataupun mahasiswa diuraikan sebagaimana di bawah ini.

- a. Perguruan tinggi menyusun kegiatan wirausaha yang dapat ditempuh setara dengan 20 SKS per semester atau 40 SKS per tahun. Program tersebut

merupakan gabungan dari beberapa mata kuliah dari perguruan tinggi yang bersangkutan atau dari luar. Perguruan tinggi juga menyusun rubrik penilaian dengan ukuran keberhasilan capaian pembelajaran. Perguruan tinggi menunjuk dosen pembimbing, bekerjasama dengan institusi mitra dengan melakukan pembelajaran berupa pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari pelaku usaha. Selanjutnya, perguruan tinggi melaporkan hasil kegiatan di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

- b. Mahasiswa menyiapkan pendaftaran, melakukan kegiatan wirausaha dengan bimbingan dosen atau pelaku usaha, menyiapkan laporan hasil kegiatan dalam bentuk presentasi (Kemendikbud Ristek, 2024).

7. Proyek Independen

Pola ketujuh proyek independen memungkinkan mahasiswa untuk menjalankan proyek atau penelitian mandiri yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam pola ini, mahasiswa memiliki kebebasan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri dengan bimbingan dosen. Proyek independen memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi topik yang lebih dalam, mengembangkan kreativitas, dan mengasah keterampilan pemecahan masalah. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat meningkatkan kemandirian, mandiri dalam belajar, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bidang studi mereka.

Proyek ini dapat memberikan kesempatan belajar, berekspresi, dan menuangkan idenya dalam bentuk karya besar untuk dilombakan pada tingkat

nasional maupun internasional. Kegiatan proyek independen dapat dilakukan secara kelompok lintas disiplin keilmuan. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengarahkan mahasiswa dalam mewujudkan gagasannya melalui karya inovatif, mengembangkan pendidikan berbasis riset dan pengembangan, dan meningkatkan prestasi mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut.

- a. Bagi perguruan tinggi untuk menyiapkan tim dosen pembimbing sesuai bidang keahlian dari topik yang diajukan, memberikan fasilitas kepada tim proyek independen, menilai kelayakan proyek yang diajukan, menyelenggarakan bimbingan dan pelatihan kepada mahasiswa pelaksana proyek, dan melakukan penilaian.
 - b. Mahasiswa melakukan persetujuan dengan dosen pendamping akademik, mengajukan proposal kegiatan proyek independen, melaksanakan proyek, menghasilkan produk atau dengan mengikuti lomba, dan menyusun laporan kegiatan dalam bentuk presentasi (Kemendikbud Ristek, 2024).
8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Pola kedelapan membangun desa melibatkan mahasiswa dalam proyek yang bertujuan untuk membantu dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa. Dalam pola ini, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, atau pengembangan ekonomi di desa. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat memahami tantangan dan kebutuhan masyarakat di desa, mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya

pembangunan komunitas. Pola membangun desa juga dapat membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan sosial dan tantangan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan membangun desa didasari dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah didapat, membantu percepatan pembangunan wilayah desa dengan Kementerian Desa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara rinci antara lain:

- a. Bagi mahasiswa, mampu mengetahui potensi desa, permasalahan, dan mencari solusi, mampu berkolaborasi dalam menyusun rencana pembangunan, dan mampu menerapkan serta memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Bagi perguruan tinggi, dapat memberikan umpan balik terhadap kebutuhan masyarakat desa, membentuk jaringan sistematis dalam rangka membantu pembangunan desa, sebagai sarana pengembangan tri dharma perguruan tinggi, serta sarana aktualisasi dosen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi desa akan mendapatkan bantuan tenaga dan pemikiran untuk pembangunan desa, membantu perubahan tata kelola desa, terbentuknya tenaga muda untuk pemberdayaan masyarakat desa, membantu dorongan wawasan masyarakat desa, dan membantu percepatan pembangunan desa.

Kedelapan pola tersebut memberikan gambaran mengenai kemerdekaan berpikir sesuai konsep kurikulum merdeka. Mahasiswa dan perguruan tinggi secara aktif dapat mengembangkan potensi dan

keaktivitas diri melalui pengalaman nyata. Dengan memilih satu satu kegiatan di atas, maka tidak ada paksaan dalam meleksanakan pembelajaran yang diinginkan dan sesuai dengan minat bakat mahasiswa. Delapan pola tersebut dapat divisualisasikan sebagaimana gambar berikut:



Gambar Pola Implementasi MKM

Permasalahan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Kurikulum merdeka di perguruan tinggi telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kemerdekaan belajar dalam memenuhi tantangan perkembangan zaman dan kebutuhan dunia masa depan. Namun demikian, pada pelaksanaannya masih mengalami berbagai permasalahan. Berikut permasalahan kompleks yang sering dihadapi, di antaranya:

1. Kesiapan Institusi

Banyak perguruan tinggi yang belum sepenuhnya siap dengan perubahan kurikulum yang fleksibel dan dinamis. Ketidaksiapan ini ditandai dengan masih terbatasnya infrastruktur, sumber daya manusia, dan sistem administrasi.

2. Kualitas dan Relevansi Program Studi

Pembukaan program studi baru sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas dan relevansi kurikulum. Program studi baru masih kurang sesuai dengan kebutuhan industri atau perkembangan teknologi.

3. Sistem Akreditasi

Perubahan sistem akreditasi yang lebih fleksibel dan otomatis masih menimbulkan kebingungan di kalangan perguruan tinggi. Institusi masih mengalami kesulitan, baik dalam mekanisme maupun implementasinya terkait sistem akreditasi.

4. Kolaborasi dengan Industri

Salah satu tujuan utama MBKM adalah meningkatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri. Namun, masih banyak perguruan tinggi yang kesulitan menjalin kolaborasi dengan industri, baik karena kurangnya jaringan ataupun perbedaan kebutuhan dan ekspektasi. Perguruan tinggi belum mampu memenuhi kriteria kebutuhan dalam industri atau memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap hasil dari kolaborasi dengan perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya relevansi antara keilmuan di perguruan tinggi dengan keilmuan yang digunakan dalam dunia industri.

5. Hak Belajar di Luar Program Studi

Implementasi hak belajar tiga semester di luar program studi sering kali menghadapi kendala

administratif dan logistik. Mahasiswa maupun dosen mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ini karena harus menyesuaikan dengan fleksibilitas model pembelajaran yang diterapkan. Belum lagi dengan adanya pembelajaran di program studi yang berbeda, di mana harus ada penyesuaian pembelajaran dengan lintas disiplin ilmu yang berbeda.

6. Penilaian dan Evaluasi

Sistem penilaian dan evaluasi yang digunakan dalam Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif. Dalam melaksanakan sistem penilaian dan evaluasi masih perlu penyesuaian sehingga masih sering digunakan metode lama untuk mempermudah.

7. Kendala Regulasi

Beberapa regulasi dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan. Hal ini memerlukan penyesuaian yang cukup lama karena aturan dan kebijakan pemerintah masih bertentangan dengan aturan dan kebijakan kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2020).

Dengan memahami permasalahan ini, diharapkan perguruan tinggi dapat lebih siap dan efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sehingga tujuan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan siap kerja dapat tercapai.

Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) memiliki beberapa tantangan yang berbeda dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Umum

(PTU). Berikut adalah beberapa permasalahan khusus yang sering dihadapi oleh PTK:

1. Kesesuaian Kurikulum dengan Nilai Keagamaan

Perguruan tinggi harus tetap memperhatikan bahwa implementasi kurikulum merdeka sejalan dengan nilai keagamaan. Hal ini perlu dilakukan adanya penyesuaian khusus dari program-program kurikulum agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Perguruan tinggi harus menghadapi berbagai kendala terkait fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai sehingga kurang mendukung program kurikulum seperti laboratorium, ruang kelas, teknologi, dan fasilitas lain.

3. Kolaborasi dengan Industri

Perguruan tinggi keagamaan sering mengalami keterbatasan dalam membentuk kerjasama dengan dunia industri sehingga menghambat jalannya program kurikulum.

4. Kesiapan Dosen dan Mahasiswa

Dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, maka baik mahasiswa maupun dosen mengalami kendala terkait kesiapan menjalankan program. Untuk itu, diperlukan adanya pelatihan tambahan untuk memberi arahan dalam menjalankan program kurikulum.

5. Regulasi dan Kebijakan

Perguruan tinggi harus menyesuaikan kebijakan kurikulum merdeka dengan regulasi khusus yang berlaku di lingkungan pendidikan keagamaan. Penyesuaian ini dapat mencakup aturan yang lebih ketat terkait kegiatan di luar kampus.

6. Penilaian dan Evaluasi

Metode pembelajaran harus dikembangkan sesuai program kampus merdeka, namun harus tetap mempertimbangkan aspek keagamaan. Hal ini yang menjadi tantangan bagi perguruan tinggi keagamaan agar tidak keluar dari integrasi nilai-nilai keagamaan (Kemenag, 2020).

Selain tantangan di perguruan tinggi keagamaan, terdapat beberapa tantangan khusus yang sering muncul selama proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi umum. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Adaptasi Kurikulum

Hal ini berkaitan dengan penyesuaian kurikulum. Menyesuaikan kurikulum yang sedang berjalan dengan konsep MBKM memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Banyak program studi yang harus merombak struktur kurikulum agar sesuai dengan prinsip MBKM.

2. Kesiapan Mahasiswa dan Dosen

Mahasiswa dan dosen harus mempersiapkan pemahaman dan keterampilan. Mahasiswa dan dosen perlu memahami dan menguasai konsep serta keterampilan baru yang diperlukan dalam MBKM, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi lintas disiplin.

3. Kolaborasi dengan Industri

Untuk mendukung program MBKM, perguruan tinggi perlu membangun kemitraan yang efektif dengan industri. Hal ini sering kali menjadi tantangan, terutama bagi perguruan tinggi yang belum memiliki jaringan yang kuat dengan dunia industri.

4. Pendanaan dan Sumber Daya

Implementasi MBKM memerlukan investasi

dalam infrastruktur, pelatihan, dan pengembangan program yang sering kali terbentur dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya.

5. Sistem Penilaian

Perguruan tinggi harus menyesuaikan dengan metode penilaian baru. Mengembangkan dan menerapkan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip MBKM, seperti penilaian berbasis proyek dan portofolio, memerlukan perubahan signifikan dari metode penilaian tradisional.

6. Regulasi dan Kebijakan

Perguruan tinggi perlu memperhatikan kesesuaian kebijakan dengan implementasi kurikulum. Beberapa regulasi dan kebijakan yang ada mungkin belum sepenuhnya mendukung implementasi MBKM sehingga perguruan tinggi perlu melakukan penyesuaian atau advokasi untuk perubahan kebijakan.

7. Manajemen Perubahan

Resistensi terhadap perubahan, seperti halnya dengan setiap perubahan besar, resistensi dari berbagai pihak, baik dari dosen, mahasiswa, maupun staf administrasi, dapat menjadi hambatan dalam implementasi MBKM (Kemendikbud, 2020).

Dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, perguruan tinggi secara umum memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.

Strategi Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka Perguruan Tinggi Keagamaan dapat mengambil beberapa

langkah strategis, seperti meningkatkan kerjasama dengan industri yang relevan, mengadakan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa, serta mengembangkan kebijakan internal yang mendukung implementasi MBKM tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Adapun pada Perguruan Tinggi Umum, strategi mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) antara lain melalui:

1. Peningkatan Kesiapan Institusi

Institusi mempersiapkan pelaksanaan program dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan SDM bagi dosen dan staf untuk memahami konsep dan implementasi MBKM. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu meningkatkan fasilitas teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran daring dan administrasi yang efisien.

2. Peningkatan Kualitas dan Relevansi Program Studi

Dalam meningkatkan kualitas dan relevansi program studi, perguruan tinggi perlu melakukan pengembangan kurikulum berbasis industri. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan industri dalam penyusunan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Setelah melaksanakan program, maka diperlukan evaluasi kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansi dan kualitasnya.

3. Pemahaman Sistem Akreditasi

Sistem akreditasi kampus perlu dipahami oleh seluruh civitas akademika kampus. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan mengenai sistem akreditasi baru. Selanjutnya, setiap civitas akademika perlu melakukan dokumentasi dengan baik dan lengkap untuk memenuhi persyaratan akreditasi.

4. Kolaborasi dengan Industri

Hal ini dapat dilakukan dengan aktif menjalin

kerjasama dengan berbagai industri melalui MoU dan program magang. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat mengembangkan program kemitraan yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dan industri.

5. Implementasi Hak Belajar di Luar Program Studi

Mengenai hal belajar di luar program studi, perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem administrasi yang mendukung mobilitas mahasiswa antar program studi dan memberikan panduan dan konseling kepada mahasiswa mengenai pilihan belajar di luar program studi.

6. Penilaian dan Evaluasi yang Holistik

Dosen dapat menggunakan metode penilaian yang lebih variatif seperti proyek, portofolio, dan penilaian diri. Untuk itu, diperlukan pelatihan dosen dalam teknik penilaian yang sesuai dengan konsep MBKM.

7. Penyesuaian Regulasi

Perguruan tinggi melakukan advokasi kepada pemerintah untuk menyelaraskan regulasi dengan prinsip MBKM dan mengembangkan kebijakan internal yang fleksibel dan mendukung implementasi MBKM (Kemendikbud, 2020).

Dengan langkah-langkah ini, perguruan tinggi dapat lebih efektif mengatasi permasalahan dalam penerapan MBKM dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Contoh Perguruan Tinggi Sukses Melaksanakan Kurikulum Merdeka

Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dengan baik. Berikut

adalah beberapa contoh perguruan tinggi:

1. Universitas Gadjah Mada (UGM)

UGM berhasil dalam menjalankan Program Magang dan Studi Independen. UGM telah berhasil mengintegrasikan program magang dan studi independen ke dalam kurikulum mereka. Mahasiswa dapat mengikuti magang di berbagai perusahaan terkemuka dan mendapat pengalaman kerja nyata yang relevan dengan bidang studi mereka (Kemendikbudristek, 2021).

2. Institut Teknologi Bandung (ITB)

ITB berhasil dalam hal Kolaborasi dengan Industri. ITB telah menjalin kerjasama yang kuat dengan berbagai industri untuk program MBKM. Berbagai industri menawarkan proyek kerjasama yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja langsung dengan perusahaan dalam menyelesaikan masalah nyata (Kemendikbudristek, 2021).

3. Universitas Indonesia (UI)

Dalam keberhasilan, UI juga berhasil melaksanakan Pembelajaran Lintas Disiplin. UI telah mengimplementasikan pembelajaran lintas disiplin dengan baik, memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah dari berbagai fakultas. Mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih luas dengan keterampilan yang lebih beragam (Kemendikbudristek, 2021).

4. Universitas Brawijaya (UB)

UB juga sukses menjalankan program MBKM. UB berhasil dalam menjalankan Program Pertukaran Mahasiswa dengan berbagai universitas di dalam dan luar negeri (Kemendikbudristek, 2021).

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik dan kerjasama yang kuat antara

perguruan tinggi, industri, dan pemerintah, implementasi MBKM dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat besar bagi mahasiswa.

Adapun Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dengan baik. Berikut adalah beberapa contoh perguruan tinggi sukses:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sukses dalam Program Magang dan Studi Independen. UIN Sunan Kalijaga telah berhasil mengintegrasikan program magang dan studi independen ke dalam kurikulum mereka. Mahasiswa mengikuti magang di berbagai lembaga keagamaan dan organisasi sosial sehingga mendapatkan pengalaman yang relevan dengan bidang studi mereka (Kemenag, 2020).

2. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Dalam Program Kolaborasi dengan Industri dan Lembaga Keagamaan, UIN Walisongo telah menjalin kerjasama yang kuat dengan berbagai industri dan lembaga keagamaan. Berbagai industri menawarkan proyek kerjasama yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja langsung dengan perusahaan dalam menyelesaikan masalah nyata (Kemenag, 2020).

3. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Sementara, IAIN Salatiga sukses dalam Program Pembelajaran Lintas Disiplin. IAIN Salatiga telah mengimplementasikan pembelajaran lintas disiplin dengan baik, memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah dari berbagai program studi (Kemenag, 2020).

4. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

Dalam melaksanakan Program Pengembangan Kewirausahaan, UMY fokus pada pengembangan kewirausahaan melalui MBKM. UMY menyediakan program bisnis untuk mendukung mahasiswa yang ingin memulai usaha sendiri (Kemenag, 2020).

5. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

UMM juga sukses dalam Program Pengembangan Kewirausahaan. UMM fokus pada pengembangan kewirausahaan melalui MBKM. UMM menyediakan program bisnis untuk mendukung mahasiswa yang ingin memulai usaha sendiri.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik dan kerjasama yang kuat antara perguruan tinggi, industri, dan lembaga keagamaan, implementasi MBKM dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat besar bagi mahasiswa (Kemenag, 2020).

Langkah Strategis Kesuksesan Penerapan Kurikulum Merdeka

Perguruan Tinggi secara umum dapat mengadopsi praktik sukses dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dengan mengikuti beberapa langkah strategis berikut:

1. Benchmarking dan Studi Banding

Perguruan tinggi dapat mengadakan kunjungan ke perguruan tinggi lain yang telah sukses mengimplementasikan MBKM untuk mempelajari praktik terbaik mereka. Kolaborasi dengan perguruan tinggi lain juga dapat membantu dalam berbagi pengalaman dan strategi (Kemendikbud, 2020).

2. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel

Penting bagi PTK dalam integrasi nilai keagamaan. Menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip MBKM menjadi langkah strategis PTK untuk dapat tetap menjaga nilai keagamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan dosen dan pakar keagamaan dalam proses penyusunan kurikulum (Kemendikbud, 2020).

3. Pelatihan dan Pengembangan SDM

Perguruan tinggi juga dapat melaksanakan pelatihan dosen dan staf. Perguruan tinggi mengadakan pelatihan bagi dosen dan staf untuk memahami dan mengimplementasikan konsep MBKM. Fokus pada metode pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi lintas disiplin, dan penilaian alternatif (Kemendikbud, 2020).

4. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas

Perguruan tinggi melakukan investasi teknologi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan fasilitas teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran daring dan administrasi yang efisien. Ini termasuk pengadaan perangkat lunak dan perangkat keras yang diperlukan (Kemendikbud, 2020).

5. Kolaborasi dengan Industri dan Lembaga Keagamaan

Menjalin kerjasama dengan industri dan lembaga keagamaan untuk menyediakan program magang, proyek kolaboratif, dan studi independen. Hal ini membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis yang relevan.

6. Sistem Penilaian yang Holistik

Perguruan tinggi dapat mengembangkan metode penilaian alternatif. Mengembangkan metode

penilaian yang lebih variatif seperti proyek, portofolio, dan penilaian diri. Pastikan metode ini sesuai dengan prinsip MBKM dan nilai-nilai keagamaan.

7. Advokasi Kebijakan

Terkait dengan penyesuaian kebijakan, maka perguruan tinggi dalam melakukan penyesuaian regulasi. Hal ini dilakukan dengan advokasi kepada pemerintah untuk menyelaraskan regulasi dengan prinsip MBKM. Kegiatan ini termasuk mengusulkan perubahan kebijakan yang mendukung implementasi MBKM di PTK.

8. Pendampingan dan Konseling

Bagi mahasiswa, disediakan panduan dan konseling kepada mahasiswa mengenai pilihan belajar di luar program studi dan peluang magang. Hal ini membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menjalani pengalaman MBKM dengan lebih baik.

Dengan langkah-langkah ini, PTK dapat mengadopsi praktik sukses dari perguruan tinggi lain dan mengimplementasikan MBKM dengan lebih efektif sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi mahasiswa. Pengembangan kurikulum di perguruan tinggi ke depan akan terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) masih relevan, namun perlu terus disempurnakan untuk menghadapi tantangan masa depan. Berikut adalah beberapa arah pengembangan kurikulum di perguruan tinggi:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka fokus capaian pembelajaran jelas dan terukur serta memastikan lulusan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

2. Integrasi Teknologi

Melakukan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini, perguruan tinggi dapat menggunakan platform *e-learning*, simulasi, dan kolaborasi daring dalam sistem pembelajaran untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

3. Pembelajaran Lintas Disiplin

Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil mata kuliah dari berbagai disiplin ilmu sehingga mereka dapat memiliki keterampilan yang beragam dan mampu berpikir secara holistik.

4. Kolaborasi dengan Industri

Adanya kerjasama dengan dunia industri dapat memperkuat kemitraan dengan industri untuk menyediakan program magang, proyek kolaboratif, dan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5. Pengembangan Soft Skills

Perguruan tinggi dapat menekankan pengembangan soft skill yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Soft skill dapat berupa komunikasi, kepemimpinan, tim kerja, dan pemecahan masalah nyata.

6. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penelitian

Perguruan tinggi menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan penelitian untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Pengalaman praktis merupakan acuan dalam pelaksanaan MBKM.

7. Fleksibilitas dan Personalisasi

Kurikulum yang fleksibel akan memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk merancang jalur pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan minat dan tujuan karir mereka.

8. Sustainability dan Etika

Keberlanjutan dan nilai etis dapat dilakukan perguruan tinggi dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai etis dalam kurikulum untuk membentuk lulusan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

MBKM masih sangat relevan karena memberikan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif. Namun, untuk tetap relevan, kurikulum perlu terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Bab IV

Evaluasi Kurikulum

A. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah salah satu komponen dalam pengembangan kurikulum. Kegiatan ini sangat penting untuk menilai keberhasilan dan keefektifan suatu program pendidikan. Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah tujuan kurikulum telah tercapai dan sejauh mana perbaikan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi kurikulum diperlukan antara lain untuk mengukur kesesuaian antara kurikulum dengan tujuan pembelajaran, hal ini melihat apakah kurikulum sesuai dengan kompetensi dan keterampilan peserta didik yang diperlukan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, evaluasi kurikulum juga diperlukan untuk mengetahui dan menganalisis relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang meliputi konteks sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik. Evaluasi juga mempertimbangkan kesesuaian antara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar dan fasilitas pemahaman yang baik (Yoshinta Putri Ariyanti, 2024).

Evaluasi kurikulum dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan pendidikan pada umumnya dan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum berikutnya. Evaluasi kurikulum berperan dalam mengukur ketercapaian program yang telah berjalan. Fokus evaluasi ada pada upaya menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Tanpa diadakannya evaluasi, pengembangan dan pelaksanaan

kurikulum tidak akan diketahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan, dan hasilnya sehingga tidak dapat dilakukan pembaruan dan perubahan.

Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam rangka menyempurkan kurikulum (Dinn Wahyudin dan Gema Rullyana). Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dalam pengembangan kurikulum untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program yang telah dilaksanakan, dan hasil dari kurikulum yang telah dirancang. Kurikulum yang telah dilaksanakan dilakukan penilaian, penjaminan, dan penetapan mutu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk menentukan efektivitas kurikulum, apakah kurikulum dilakukan memberikan hasil yang diharapkan secara efektif atau tidak.

Secara rinci, evaluasi kurikulum memiliki tujuan antara lain:

1. Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
2. Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum.
3. Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam upaya perbaikan kurikulum.
4. Melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol kesesuaian pelaksanaan dengan rencana dan fungsi perbaikan.
5. Melihat hasil akhir yang dicapai merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.
6. Memberikan penilaian terhadap objek evaluasi berupa dimensi kurikulum yang mencakup dimensi rencana,

dimensi kegiatan, dan dimensi hasil; komponen kurikulum yang mencakup tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi; serta tahapan pengembangan kurikulum yang mencakup tahap perencanaan (silabus dan RPP), pelaksanaan (sekolah dan di luar sekolah), monitoring, dan evaluasi.

Fungsi evaluasi kurikulum disebutkan dalam Permendikbud RI Pasal 2 ayat 1 dan 2 UU No. 159 Tahun 2014 mengenai Evaluasi Kurikulum, dinyatakan bahwa evaluasi kurikulum berfungsi untuk menyempurnakan kurikulum secara berkelanjutan pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Dari evaluasi kurikulum, maka didapatkan informasi mengenai kesesuaian antara ide kurikulum dan desain kurikulum, kesesuaian antara desain kurikulum dan dokumen kurikulum, kesesuaian antara dokumen kurikulum dan implementasi kurikulum, dan kesesuaian antara ide kurikulum, hasil kurikulum, dan dampak kurikulum (Anis Ilahi).

Tujuan lain dari evaluasi kurikulum adalah:

1. Evaluasi kurikulum merupakan dasar dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Setelah kegiatan evaluasi kurikulum, maka perbaikan dari kurikulum tersebut untuk dilakukan pada model pengembangan kurikulum berikutnya.
2. Evaluasi atau penilaian kurikulum merupakan salah satu bagian dari evaluasi pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada program-program pendidikan untuk anak didik.
3. Evaluasi kurikulum adalah untuk meningkatkan program yang sedang dilaksanakan, sebagai alat untuk mengontrol kualitas dan juga sebagai dasar untuk membuat keputusan bagi program berikutnya.

4. Evaluasi kurikulum adalah sebagai suatu alat untuk mempertanggungjawabkan keberadaan dan hasil sebuah program pendidikan kepada masyarakat.
5. Evaluasi kurikulum adalah proses memahami, mendapatkan dan mengumumkan informasi sebagai petunjuk pembuatan keputusan pendidikan dengan memperhatikan program yang tepat (Abdurrahman Hilabi, 2019).

B. Prinsip Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang prinsip-prinsip untuk memperoleh hasil evaluasi yang baik, di antaranya:

1. Kontinuitas, merupakan prinsip bahwa evaluasi dilakukan secara berkesinambungan sebagai suatu proses. Oleh karena itu, evaluasi tidak boleh dilakukan hanya secara insidental karena kurikulum juga merupakan proses yang berkelanjutan.
2. Komprehensif, merupakan prinsip bahwa evaluasi mencakup objek secara keseluruhan, tidak hanya sebagian.
3. Adil dan objektif, merupakan prinsip evaluasi bahwa proses evaluasi dan pengambilan keputusan hasil evaluasi dilakukan secara adil, yaitu seimbang antara teori dan praktik, antara proses dan hasil, dan antara dimensi-dimensi kurikulum.
4. Kooperatif, memegang prinsip bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan atas kerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan peserta didik itu sendiri.

C. Model-model Evaluasi Kurikulum

Model ini terbagi menjadi dua (Abdurrahman Hilabi, 2019):

1. Model Evaluasi Kuantitatif

a. Measurement

Pada model evaluasi measurement, evaluasi menitikberatkan pada hasil belajar terutama aspek kognitif dan secara khusus dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Model evaluasi ini menempuh cara dengan menempatkan setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar, membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program atau metode pengajaran yang berbeda-beda melalui analisis secara kuantitatif, teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliable dan valid.

b. Model Black Box Tyler

Evaluasi kurikulum pada model ini ditekankan hanya pada hasil belajar tingkah laku awal peserta didik dan evaluasi yang dilakukan pada saat peserta didik telah melaksanakan kurikulum. Evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar yang diperoleh dari kurikulum. Informasi mengenai perubahan tersebut dapat diperoleh dengan mengadakan tes awal (*pre-rest*) yang merupakan gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik dan tes akhir (*post-test*) yang menggambarkan kemampuan peserta didik setelah melaksanakan kurikulum.

c. Model Teoritik Taylor dan Maguire

Model ini berawal dari harapan masyarakat terhadap pendidikan untuk kemudian dijadikan sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum selanjutnya. Evaluasi kemudian memberikan pertimbangan mengenai relevansi antara tujuan kurikulum (umum) dan tujuan mata pelajaran (khusus) yang dilihat dari hasil belajar peserta didik. Peserta didik harus mampu menggunakan hasil belajarnya kedalam kehidupan bermasyarakat.

d. Model Pendekatan Alkin

Pendekatan ini memiliki keunikan dimana selalu dimasukkannya unsur ekonomi mikro dalam pekerjaan evaluasi. Pengaruh ekonometrik sangat terasa dalam model ini, dimana pengukuran dan kontrol variabel merupakan dua hal penting yang harus diperhatikan evaluator.

e. Model Countenance Stake

Evaluasi menitikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Dalam kegiatan evaluasi, model ini cenderung ditempuh dengan pendekatan atau cara-cara menggunakan prosedur *pre-and post-assessment* dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan evaluasi, melakukan analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian, dan teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.

f. Model CIPP

Evaluasi model ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi.

Evaluators mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kurikulum. Selain itu, model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu layak atau tidak. Model ini mengartikan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Berkaitan dengan kurikulum, model evaluasi ini membantu melihat keefektifan dan ketercapaian kurikulum sesuai tujuan yang ditetapkan (Huldiya Syamsiar dkk., 2023). Empat aspek yang menjadi objek dalam evaluasi ini antara lain context, input, process, dan product. Evaluasi mencakup evaluasi formatif dan sumatif (Ayu Puspitasari dkk., 2023).

Aspek pertama dari model CIPP adalah *context evaluation* atau evaluasi konteks. Evaluasi konteks memberi evaluasi pada kebutuhan, masalah-masalah, kesempatan sebagai dasar untuk mendefinisikan tujuan dan prioritas dan menentukan hasil. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pada objek yang dievaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Pada aspek konteks evaluasi dapat dilakukan dengan metode pengumpulan data dapat meliputi tinjauan kebijakan dan dokumen, wawancara dengan stakeholder, survei kepada peserta didik, pendidik,

dan orang tua, observasi langsung di lingkungan pendidikan, dan analisis data sekunder yang relevan (Huldiya Syamsiar dkk., 2023). Adapun tindak lanjut dari aspek ini adalah rekomendasi pengambilan keputusan dan penentuan dasar pelaksanaan program yang lebih baik (Septian Aristya dkk., 2023).

Aspek kedua dari model CIPP adalah *input evaluation* atau evaluasi masukan. Evaluasi input menilai pendekatan alternatif untuk menentukan alat yang diperlukan dalam perancangan program dan sumber daya yang dibutuhkan. Evaluasi ini sangat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerjanya untuk mencapai tujuan. Evaluasi aspek input bertujuan untuk menentukan potensi aset yang tersedia, membantu mengatur keputusan, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapainya (Ayu Puspitasari dkk., 2023). Adapun tindak lanjut dari aspek ini adalah acuan pemilihan sumber pendukung, strategi desain prosedur yang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Septian Aristya dkk., 2023).

Aspek ketiga dari model CIPP adalah *process evaluation* atau evaluasi proses. Evaluasi proses menilai pelaksanaan program kurikulum dan kemudian membantu menjelaskan dampak dari program tersebut. Evaluasi aspek proses ini mencakup evaluasi pada pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum dalam pembelajaran secara langsung, meliputi praktik pembelajaran, kegiatan

kurikuler, metode penilaian, partisipasi peserta didik, serta dukungan dan bimbingan pendidik (Huldiya Syamsiar dkk., 2023). Proses evaluasi CIPP termasuk tiga langkah utama dari menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan. Adapun tindak lanjut dari aspek ini adalah acuan pelaksanaan dan penyempurnaan dsain dan prosedur program (Septian Aristya dkk., 2023).

Aspek keempat dari model CIPP adalah *product evaluation* atau evaluasi produk. Evaluasi produk bermaksud mengenai dan dampak yang tidak diharapkan keduanya membantu menjaga agar proses tidak keluar dari program yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan dari suatu program. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam pemenuhan kebutuhan bagi sasaran kurikulum. Evaluasi produk diperoleh dengan menganalisis hasil pembelajaran sebagai pelaksanaan dari kurikulum (Ayu Puspitasari dkk., 2023). Tindak lanjut dari aspek ini berupa acuan pemberian rekomendasi terkait pelanjutan, penghentian atau pengkajian ulang yang mengacu kepada konteks, input, proses dari sebuah program (Septian Aristya dkk., 2023).

Pada tingkat pendidikan tinggi, evaluasi kurikulum model CIPP dapat digunakan untuk menilai keberhasilan dan keefektifan kurikulum yang diterapkan. Melalui evaluasi konteks, dapat diketahui apakah tujuan kurikulum telah sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi saat ini. Evaluasi input dapat digunakan untuk menilai apakah sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan

kurikulum telah tersedia dan memadai. Evaluasi proses dapat digunakan untuk menilai apakah implementasi kurikulum telah berjalan sesuai dengan rencana dan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan. Evaluasi produk dapat digunakan untuk menilai apakah lulusan perguruan tinggi telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan menggunakan model CIPP, perguruan tinggi dapat mengevaluasi kurikulum yang diterapkan secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan model ini akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum, memahami dampaknya terhadap mahasiswa dan institusi, serta memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa mendatang.

2. Model Evaluasi Kualitatif

a. Model Studi Kasus

Evaluasi kurikulum dengan model studi kasus memberikan fokus pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan evaluator adalah familiarisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Setelah familiarisasi, evaluator bisa melanjutkan observasi lapangan dengan baik. Dalam studi kasus, teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah teknik observasi, kuesioner dan wawancara.

b. Model Illumination

Objek evaluasi model ini mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses

pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (*judgment data*) dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh dengan cara menggunakan prosedur yang disebut *progressive focussing* dengan langkah-langkah pokok yaitu orientasi, pengamatan yang lebih terarah, dan analisis sebab akibat; bersifat kualitatif-terbuka, dan fleksibel-efektif. Teknik evaluasi mencakup observasi, wawancara, angket, analisis dokumen dan tes jika diperlukan.

c. Model educational system evaluation

Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses, dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data objektif maupun data subjektif (*judgment data*). Kegiatan evaluasi model ini cenderung ditempuh dengan cara membandingkan *performance* setiap program dengan kriteria internal dan eksternal yaitu *performance* program yang lain. Teknik evaluasi dapat mencakup tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen.

d. Model Responsive

Model responsive mengembangkan kriterianya berdasarkan pendekatan proses. Model menitikberatkan pada interaksi antara evaluator dengan pelaksana kurikulum. Tanpa interaksi, tidak satupun informasi yang dapat diungkapkan.

D. Unsur Evaluasi Kurikulum pada Perguruan Tinggi

Konteks evaluasi kurikulum model CIPP di perguruan tinggi mencakup lingkungan dan kondisi di

mana kurikulum diimplementasikan. Perguruan tinggi memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, oleh karena itu, evaluasi kurikulum di tingkat perguruan tinggi harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

1. Tujuan perguruan tinggi

Evaluasi kurikulum di perguruan tinggi harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang visi, misi, dan tujuan institusi. Tujuan perguruan tinggi membentuk dasar dari kurikulum dan harus sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat serta dunia kerja.

2. Standar akademik dan akreditasi

Perguruan tinggi harus beroperasi sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan oleh lembaga akreditasi dan pemerintah. Evaluasi kurikulum harus memastikan bahwa kurikulum memenuhi persyaratan akademik ini untuk mencapai akreditasi dan menjaga kualitas pendidikan.

3. Kebutuhan mahasiswa

Evaluasi kurikulum di perguruan tinggi harus memperhatikan kebutuhan dan harapan mahasiswa. Mahasiswa datang dengan latar belakang, minat, dan tujuan yang berbeda-beda. Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun pengembangan pribadi.

4. Keterlibatan pemangku kepentingan

Evaluasi kurikulum di perguruan tinggi harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti fakultas, mahasiswa, staf administrasi, dan dunia industri. Pendapat dan masukan dari pemangku kepentingan ini dapat membantu memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum untuk mencapai

keunggulan akademik dan relevansi industri.

5. Penelitian dan inovasi

Perguruan tinggi harus senantiasa berinovasi dan berbasis penelitian dalam merancang kurikulum. Evaluasi kurikulum harus mencakup sejauh mana kurikulum mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.

6. Sumber daya

Evaluasi kurikulum harus memperhitungkan ketersediaan dan kualitas sumber daya yang diperlukan untuk implementasi kurikulum. Termasuk sumber daya seperti tenaga pengajar yang berkualitas, fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pendukung pembelajaran.

7. Relevansi dengan dunia kerja

Kurikulum di perguruan tinggi harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan profesional. Evaluasi kurikulum harus memastikan bahwa mata kuliah dan program studi mempersiapkan mahasiswa untuk karir yang sukses.

8. Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi kurikulum di perguruan tinggi harus mencakup evaluasi hasil pembelajaran mahasiswa. Hasil evaluasi ini dapat membantu menilai sejauh mana kurikulum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Adine, Salsabiil Puspita. 2020. "Implementasi Konsep Kampus Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi". *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Adibah, Nilna Farah dan Nur Kholifatul Hikmawati. 2022. "Anatomi dan Desain Kurikulum". *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Ahid, Nur. 2006. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan". *Islamica*, 1(1).
- Aji, S. M. W., et.al. 2023. "Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia". *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(1).
- Alami, Yasni dan Dudun Najmudin. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah". *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Arifin, Syamsul. 2020. "Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia". *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristya, et.al. 2023. "CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan". *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 5(1).

- Ariyanti, Yoshinta Putri. 2024. "Evaluasi Kebijakan kurikulum Merdeka". *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora (ASH)*, 1(1).
- Baharuddin, Muhammad Rusli. 2021. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1).
- Bahri, Syamsul. 2011. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Islam Futura*, 11(1).
- Bisri, Mohamad. 2020. "Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum". *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri, Volume 3*.
- Busro, Muhammad dan Siskandar. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cahdriyana, Rima Aksen dan Rino Richardo. 2021. "Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Literasi*, 12(2).
- Cholilah, Mulik. et.al. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21". *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).
- Darmawan. 2016. "Pendidikan 'Back To Nature: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan". *Satya Widya*, 32(1).
- Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka 2024*.

- Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar.
- Fuadi, Tuti Marjan dan Dian Aswita. 2021. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan dan Kedala yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh”. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2).
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, Syahrul. et.al. 2022. “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik”. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1).
- Hamzah, Mohamad Rifqi. 2022. “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik”. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4).
- Hanafi. 2014. “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam”. *Islamuna*, 1(2).
- Hasanah, Suci Uswatun. 2022. “Kurikulum Merdeka pada Madrasah di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur”. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1.
- Hermawan, et.al. 2020. “Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam”. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1).
- Hilabi, Abdurrahman. 2019. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Ibrahim, R., & Masitoh, M. (2011). Evaluasi Kurikulum. *Kurikulum Pembelajaran*, 1-2.

Indriyani, Novalina dan Desyandri. 2022. “Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme”. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2021. Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM) pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Program Sarjana Terapan.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Buku Saku Platform Merdeka Mengajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2024. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024.

Khaeruddin, et.al. 2021. “Meningkatkan Pemahaman Dosen terkait Rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. Seminar UNM.

- Mariati. 2021. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi". *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*.
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0". *Santhet Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1).
- Maryati, S. 2020. "Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi dan Evaluasi". *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 5(2).
- Mery, et.al. 2022. "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila". *Basicedu*, 6(5).
- Mubarok. 2021. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia". *Dirosah Islamiyah*, 3(2).
- Mufid, Muchamad. 2023. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah". *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Muslimin, Ikhwanul. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1).
- Mustofa. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis". *Indonesia Berdaya*, 4(1).
- Nasution. 1994. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur'aini, Siti. 2023. "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P2RA) dalam Kurikulum Prototife di Sekolah / Madrasah". *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).

- Nurani, Qoim. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius". *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Prasetyo, Arif Rahman dan Tasman Hamami. 2020. "Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum". *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Puspitasari, Ayu. et.al. 2023. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang". *An-Nizom*, 8(1).
- Rahayu, W. I., et.al. 2022. "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Ramadani, Fitra dan Desyandri. 2022. "Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme". *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Riyadi, Ahmad. 2021. "Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 2(3).
- Rohmah, Lailatu. 2019. "Eksistensialisme dalam Pendidikan". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Rohmah, Nafiah Nur Shofia. et.al. 2022. "Filsafat Humanisme dan Implikasinya dalam Konsep Merdeka Belajar". *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2).
- Sabdarifanti, Tunjung. 2021. "Inovasi Kurikulum: Materi Pendidikan". *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(10).

- Simatupang, Elizabeth dan Indrawati Yuhertiana. 2021. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur". *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*, 2(2).
- Sintiawati, Nani. 2022. "Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)". *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Sopiansyah, Deni. et.al. 2022. "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1).
- Sukmawati, H. 2021. "Komponen-Komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran". *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1).
- Sulistiyani, Endang. 2022. "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Surahman, Buyung. 2018. *Pengembangan Kurikulum SD/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suryaman, Maman. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar". *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Susilawati, Nora. 2021. "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme". *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3).
- Syamsiar, Huldiya. et.al. 2023. "Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis CIPP". *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(2).

- Syarifudin, Encep. 2023. "Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah)". *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1).
- Taher, Rahma. et.al. 2023. "Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal MUDARRISUNA*, 4(2).
- Thaib, Razali M. dan Irman Siswanto. 2015. "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)". *Jurnal Edukasi*, 1(2).
- UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022. Pedoman MBKM 2022.
- Universitas Gajah Mada. 2020. Panduan Penyelenggaraan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Memfasilitasi Hak Belajar Mahasiswa di Luar Program Studi.
- Ustarisman, et.al. 2024. "Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Wahyudin dan Gema Rullyana. *Evaluasi Kurikulum*.
- Wijayani, Emi. 2016. "Inovasi Pengelolaan Kurikulum". *Manajer Pendidikan*, 10(5).
- Wiryopranoto, Suhartono. 2017. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Yasyakur, et.al. 2021. "Perenialisme dalam Pendidikan Islam".
Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1).
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Zalmi, Fahri. 2022. "Urgensi Pemahaman Konsep Inovasi Kurikulum Serta Tantangan Era Revolusi Industri 4.0".
Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman, 21(2).

Kurikulum sebagai mesin dari pendidikan didesain secara efektif dan efisien. Prosedur pendidikan dirangkai secara jelas untuk memenuhi tujuan pendidikan secara umum. Sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya, pendidikan harus dapat membentuk peserta didik yang matang dari sisi kognitif, sikap, dan perkembangan motoriknya. Merdeka belajar yang disusun dalam kurikulum merdeka merupakan rangkaian proses yang mendukung idealitas tersebut. Kurikulum merdeka mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Dengan kebebasan pada belajar ini peserta didik diarahkan untuk menggali potensi terbesar. Konsep dari merdeka belajar berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan perkembangan bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Namun demikian, kemerdekaan bukanlah tanpa batas. Ia dilandasi oleh nilai-nilai yang tetap harus dipahami dan dipraktikkan secara nyata. Pembelajaran harus mengarah kepada integrasi antara kemerdekaan dan penerapan nilai-nilai sebagai bagian dari pengalaman kehidupan sehingga tercipta generasi yang utuh.



CV. RIZQUNA

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04
Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas

 www.rizquna.id

 cv_rizqunaa@gmail.com

 [penerbit_rizquna](https://www.instagram.com/penerbit_rizquna)

 085257288761

ISBN 978-623-8608-26-3



9 786238 608263